

PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT
(Analisis *Economic Behavior* Kiai Dalam *Social Network*
Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Disusun oleh:

ZAKIYYUL FUAD

200508002

Bisnis Syariah dan Manajemen

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **ZAKIYYUL FUAD**

NIM : 2005028002

Judul Penelitian : PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT : Analisis *Economic Behavior* Kiai dalam *Social Network* Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus

Program Studi : Ekonomi Syariah

Konsentrasi : Bisnis Syariah dan Manajemen

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT

(Analisis *Economic Behavior* Kiai dalam *Social Network* Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28-12-2021

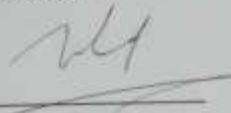
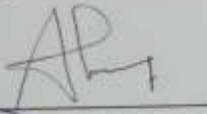
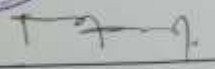
Pembuat Pernyataan,



ZAKIYYUL FUAD

NIM: 2005028002

LEMBAR PENGESAHAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7609454 Semarang 50185	
	FTM-20A	
PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS		
Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:		
Nama	: ZAKIYYUL FUAD	
NIM	: 2005028002	
Prodi	: EKONOMI SYARIAH	
Konsentrasi	: BISNIS DAN MANAJEMEN SYARIAH	
Judul	: PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT (Analisis Economic Behavior Kial dalam social Network pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah kudu)	
telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada 10 Januari 2022		
NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Dr. Ali Murtadho, M.Ag Ketua/Penguji	13/1/2022	
Dr. Ahmad Furgon, Lc. M.A. Sekretaris/Penguji	13/1/2022	
Dr. Imam Yahya, M.Ag Pembimbing/Penguji	13/1/2022	
Dr. Muchamad Fauzi, MM Pembimbing/Penguji	13/1/2022	
Dr. Nur Fatoni, M.Ag Penguji	13/1/2022	

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

NOTA DINAS

Semarang, 29 Desember 2021

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **ZAKIYYUL FUAD**

NIM : 2005028002

Konsentrasi : Bisnis dan Manajemen Syariah

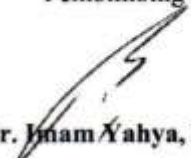
Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : **PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT : Analisis *Economic Behavior* Kiai dalam *Social Network* Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. Inam Jahya, M.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax: +62 24 7614454
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

NOTA DINAS

Semarang, 27 Desember 2021

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **ZAKIYYUL FUAD**

NIM : 2005028002

Konsentrasi : Bisnis Syariah dan Manajemen

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : **PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN UMAT : Analisis *Economic Behavior* Kiai dalam *Social Network* Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing II

Dr. Muchamad Fauzi, MM

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian ini terutama kepada: Dr. Ali Murtadho, M.Ag selaku Kaprodi Pascasarjana Ekonomi Syariah UIN Walisongo, beserta Sekprodi Dr. Ahmad Furqon, Lc. MA., dan untuk seluruh Dosen pascasarjana Ekonomi Syariah yang telah memberikan materi mendalam dari semester 1 hingga semester 3, juga tak lupa untuk kedua pembimbing tesis ini, Dr. Imam Yahya. M.Ag. dan Dr. Muchamad Fauzi, MM.

Rasa syukur yang mendalam saya haturkan secara khusus untuk al-Marhum Ayah saya H.M. Syafiq Nashan yang dulu pernah berpesan kepada saya untuk menyelesaikan studi sampai program doktoral, juga untuk Ibu saya Hj. Bashiroh yang selalu berdoa untuk kemudahan saya dalam belajar, tanpa doa mereka tidak mungkin saya berada pada titik ini. Dan saya haturkan rasa terima kasih penuh cinta kepada istri saya Hj. Mecca Madina dan putra pertama saya Muhammad Basya Fakhrizad, permintaan maaf sedalam-dalamnya untuk mereka berdua, karena selama penulisan tesis ini, saya tidak mempunyai banyak waktu luang untuk mereka. Dari yang semua saya jalani, tidak lain hanya untuk menjadi orang yang bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain
(Rasulullah S.A.W)

تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوا وَبَعْدَ أَنْ تُسَوَّدُوا

Belajarlah sebelum dirimu dituankan dan setelah dirimu dituankan
(Sayyidina Umar dan Imam Bukhari)

الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ

Ilmu akan menjagamu, sedangkan harta, dirimu yang akan menjaganya.
(Sayyidina Ali R.A.)

ABSTRAK

Judul : **Pesantren dan Pemberdayaan Umat (Analisis Economic Behavior Kiai dalam Social Network Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus)**

Penulis : Zakiyyul Fuad

NIM : 2005028002

Kontribusi pesantren dalam kehidupan masyarakat adalah suatu tanggung jawab moral pesantren. Disparitas kesejahteraan antara Pesantren Entrepreneur al-Mawaddah dan masyarakat sekitarnya merupakan kesenjangan yang perlu ditelusuri lebih mendalam. Aktivitas ekonomi dalam pesantren yang tidak hanya merupakan lembaga pendidikan, namun juga lembaga sosial, sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Oleh karena itu perlu adanya kolaborasi pendekatan Psikologi-Sosiologi-Antropologi dalam fenomena ekonomi pesantren, agar mampu menjabarkan fakta, keadaan, tindakan yang terjadi dalam aktivitas ekonomi pesantren agar mampu dipahami secara holistik untuk mempelajari mengapa mereka melakukan tindakan tersebut dalam konteks institusional yang lebih luas. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berupaya untuk memahami faktor disparitas kesejahteraan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dan masyarakat sekitarnya, memahami tindakan ekonomi Kiai, dan menganalisis determinan yang memotivasi tindakan ekonomi Kiai dalam ruang sosial pesantren terkait pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Psikologi-Sosiologi-Antropologi.

Hasil dalam penelitian ini adalah, 1) Disparitas kesejahteraan pesantren dan masyarakat disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu: a. Faktor Geografis, b. Faktor partisipasi masyarakat dan c. Faktor *Resistance to Change* dan *Self Interest*. 2) *Shilat al-Rahim* menjadi kekuatan jejaring sosial Kiai dan pesantren. Selain itu, *Gusjigang* sebagai nilai kepercayaan masyarakat Kudus menjadi kapital sosial pesantren dan dorongan psikologis tindakan Kiai. 3) Tindakan ekonomi Kiai dideterminasi oleh (a) Faktor sosial : Jejaring Sosial dan Kepemimpinan Kiai, (b) Faktor Budaya : *Belief Norm* (Nilai/norma kepercayaan). (c) Faktor Psikologis : Kognitif dan emosional.

Kata Kunci : Pesantren, Pemberdayaan, *Economic Behavior*

ABSTRACT

Title : ***Pesantren* and Society Empowerment (Economic Behavior Analysis of *Kiai* in the Social Network of *Pesantren* Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus)**

Author : Zakiyyul Fuad

ID Number : 2005028002

The contribution of the *pesantren* in the life of society is a moral responsibility of the *pesantren*. The disparity in welfare between *Pesantren* Entrepreneur Al-Mawaddah and the surrounding community is a gap that needs to be explored more deeply. Social interactions are strongly influenced economic activities in *pesantren*, because *pesantren* is not only educational institution, but also social institution. Therefore, it is necessary to have a collaborative Psychology-Sociology-Anthropology approach in the economic phenomena of *pesantren*, in order to be able to describe the facts, circumstances, actions that occur in the economic activities of the *pesantren* so that they can be understood holistically in order to learn why they take these actions in a wider institutional context. This research is descriptive qualitative by using primary and secondary data sources through observation, interviews and documentation. This study seeks to understand the disparity factors in the welfare of the *Pesantren* Entrepreneur Al-Mawaddah and the surrounding community, understand the economic actions of the *Kiai*, and analyze the determinants that motivate the *Kiai's* economic actions in the *pesantren's* social space related to community empowerment with a Psychology-Sociology-Anthropology approach.

The results in this study are, 1) The disparity in welfare of *pesantren* and the community is caused by three main factors, namely: a. Geographical Factors, b. Community participation factors and c. Resistance to Change and Self Interest Factors. 2) *Shilat al-Rahim* became the power of *Kiai's* social network and *pesantren*. In addition, *Gusjigang* as the value of the Kudus community's trust becomes the social capital of the *pesantren* and the psychological encouragement for *Kiai's* actions. 3) The determinants of *Kiai's* economic actions are (a) Social factors: Social Network and *Kiai's* Leadership, (b) Cultural Factors: Belief Norm (c) Psychological factors: Cognitive and emotional.

Keyword : *Pesantren*, Society Empowerment, Economic Behavior

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِ... = ī	قِيلَ	qīla
اُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah begitu besar karunia Allah yang diberikan kepada saya, sehingga berada pada titik ini. Tertatih-tatih saya menapak kaki di dunia akademik dengan segala keterbatasan yang saya miliki teriringi bersama kesedihan yang mendalam dan keletihan berderai air mata. Berjuang dengan tenaga dan pikiran untuk membagi waktu menyelesaikan studi dan mencari nafkah untuk anak istri.

Penelitian dalam tesis ini saya fokuskan pada studi tentang pesantren, karena saya terdidik di dunia pesantren sejak kecil, sehingga menarik bagi saya untuk meneliti lebih dalam fenomena-fenomena yang mungkin jarang terungkap didalam pesantren. dan semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk para peneliti dunia pesantren.

Ide tema penulisan tesis ini berawal dari keingintahuan saya untuk mendalami fenomena bisnis pesantren, kecenderungan saya untuk mengamati masalah-masalah sosial, dan keinginan saya untuk mengawinkan beberapa paradigma penelitian sosial kedalam fenomena ekonomi agar suatu realita ekonomi dapat tergambar dengan lebih luas dan holistik. Minimnya sumber literatur lokal yang menggunakan pendekatan Psikologi-Sosiologi-Antropologi secara integratif dalam masalah ekonomi mengharuskan saya untuk mengkaji literatur-literatur internasional. Harapan saya kedepan agar mahasiswa ekonomi tidak membatasi analisisnya dalam lingkup ekonomi saja, sehingga kita semua sebagai mahasiswa ekonomi dapat mengembangkan model dan pemikiran ekonomi dan mengkampanyekan *Rethinking Economics*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
NOTA PEMBIMBING	IV
LEMBAR PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
ABSTRAK	VIII
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	X
KATA PENGANTAR	XI
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR TABEL	XV
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN PENELITIAN	11
D. KAJIAN PUSTAKA	12
E. KERANGKA TEORI	32
F. METODE PENELITIAN	33
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	43
BAB II	44
TEORI TINDAKAN EKONOMI KIAI SEBAGAI AKTOR PEMBERDAYAAN	44
A. TEORI TINDAKAN AKTOR PERSPEKTIF EKONOMI, PSIKOLOGI, SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI, DAN EKONOMI ISLAM.	44
1. RATIONAL CHOICE	44
2. <i>BOUNDED RATIONALITY</i>	46
3. <i>VALUE RATIONALITY</i>	48
4. <i>ISLAMIC MAN RATIONALITY</i>	49
B. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEBAGAI TANGGUNG JAWAB MORAL PESANTREN	54
BAB III	58
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN RASIONALITAS KIAI	58
A. GAMBARAN UMUM PESANTREN DAN KONTEKS DEMOGRAFINYA	58
B. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PERTANIAN	66
C. RASIONALITAS KIAI PESANTREN ENTREPRENEUR AL-MAWADDAH	71
D. SKEMA REDISTRIBUSI DALAM POLA HUBUNGAN PESANTREN DAN MASYARAKAT	75
E. DISPARITAS KESEJAHTERAAN PESANTREN DAN MASYARAKAT HONGGOSOCO	77
BAB IV	82
TINDAKAN EKONOMI KIAI DALAM JARINGAN SOSIAL PESANTREN	82
A. TINDAKAN EKONOMI KIAI : ANALISIS PSIKOSOSIAL	82
B. FILOSOFI GUSJIGANG SEBAGAI KAPITAL SOSIAL DAN DORONGAN PSIKOLOGIS TERHADAP TINDAKAN KIAI, SANTRI DAN MASYARAKAT	87
C. <i>SHILAT AL-RAHIM</i> SEBAGI SARANA TINDAKAN EKONOMI KIAI	92
BAB V	101
DETERMINAN TINDAKAN EKONOMI KIAI	101
A. MULTIDIMENSI TINDAKAN EKONOMI KIAI	101
B. SPIRITUALITAS TINDAKAN KIAI SEBAGAI KEBUTUHAN <i>RUHANIYYAH</i>	103
C. RASIONALITAS TINDAKAN EKONOMI KIAI SEBAGAI KEBUTUHAN <i>JASADIYYAH</i>	107
BAB VI	111
PENUTUP	111
A. KESIMPULAN	111
B. SARAN	112
LAMPIRAN	118

LAMPIRAN 1. PEDOMAN OBSERVASI	118
LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA	118
LAMPIRAN 3 : FOTO SUMBER DATA	121
RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Visi dan Core Values Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah	66
Gambar 4.2 Inkubasi Usaha Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah.....	68
Gambar 4.3 Indeks Desa Membangun desa Honggosoco.....	70
Gambar 4.4.Penentuan Status IDM.....	71
Gambar 4.5 Skema Hubungan Kiai dan Masyarakat	78
Gambar 4.6 Skema Redistribusi dalam Hubungan Kiai, Santri, dan Masyarakat	79
Gambar 4.7 Resicprocal Determinism.....	85
Gambar 4.8 COM-B Model of Behaviour.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Unit Bisnis Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah	68
Tabel 4.2 Program Pelatihan dan Pemberdayaan.....	69
Tabel 4.3 Determinan Tindakan Ekonomi Kiai	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai institusi sosial dan pendidikan, pesantren mengalami perkembangan sehingga saat ini tidak sedikit ditemukan pesantren yang tidak hanya terfokus kedalam peran pokoknya sebagai tempat menimba ilmu baik formal maupun non formal, tetapi juga membangun bisnis untuk mengembangkan pesantren, memberdayakan santri-santrinya atau untuk berpartisipasi kedalam agen perubahan sosial bagi masyarakat sekitarnya dalam hal pemberdayaan ekonomi guna memberikan respon permasalahan di lingkungan sekitar seperti pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Pesantren sudah sepatutnya mampu berkontribusi secara adaptif terhadap berbagai permasalahan masyarakat, tak terkecuali persoalan ekonomi pada masyarakat sekitar agar pesantren mampu berperan menjadi bagian dari *good local governance*. Untuk membantu merealisasikan pemberdayaan ekonomi daerah, pesantren diharapkan dapat berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga menjadi institusi yang mampu memberikan kontribusi untuk turut membantu menjadi *problem solver* permasalahan ekonomi di masyarakat sekitar sehingga dalam hal ini pesantren tidak hanya bersifat monodimensi yang hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan agama saja tetapi secara adaptif dan solutif dapat mempunyai kontribusi yang lebih luas dalam berbagai kemashlahatan masyarakat sekitar. Pesantren merupakan sarana penting untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, sehingga pesantren tidak dianggap hanya sekedar lembaga dakwah tetapi juga mengembangkan potensinya dalam fungsi sosial kemasyarakatan dan responsif terhadap kondisi riil masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra pesantren sekarang diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya yaitu; “Tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama”, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya. Maka dari itulah fungsi pesantren tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), tetapi

juga diharapkan menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).¹

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah kondisi masyarakat yang berubah dari kondisi yang tidak memiliki daya menjadi masyarakat yang memiliki daya dan kemandirian. Sebagai institusi berbasis keagamaan, pesantren diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan, secara khusus pada masyarakat sekitar pesantren. Perubahan dalam kehidupan masyarakat merupakan *sunnatullah*, yakni terdapatnya kecenderungan manusia untuk terus berubah dari derajat yang rendah menuju derajat yang lebih tinggi. Keberdayaan menuju masyarakat yang lebih baik tergantung bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya insani dan potensi-potensi yang mereka miliki, bersinergi menjalin *ukhuwwah* untuk bersama membangun masyarakat yang lebih bermartabat. Dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 dan surat Al-Anfal ayat 53 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS: Ar-Ra'd, 13:11) ²

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui, (QS: Al-Anfal, 8:53) ³

Pada kenyataannya, pesantren yang masih memiliki corak tradisionalis umumnya tidak sejalan dengan nilai-nilai demokrasi modern. Hal tersebut disebabkan pada umumnya pemimpin pesantren menggunakan karismatiknya sebagai keunggulan yang oleh karena itu dinilai feodalistik dalam arti apa yang menjadi keputusan Kiai sebagai pemimpin pesantren

¹ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 38, <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.

² <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/11>

³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/53>

tidak dapat diganggu gugat oleh santrinya.⁴ Secara khusus di Jawa, secara eksklusif mayoritas pesantren hanya dimiliki oleh seseorang atau kelompok Kiai dan posisi kepemimpinan diberikan secara estafet kepada keturunannya dengan sistem warisan dan karena itu dianggap bernilai nepotisme. Begitu juga dengan bisnis yang didirikan oleh pesantren pada umumnya berasal dari modal pribadi pemilik pesantren, bantuan pemerintah dan uang bulanan santri. Namun, sebagian besar kiai dan keluarganya enggan membagi kepemilikan aset bisnis pesantren. Alih-alih melihat aset-aset ini sebagai milik bersama, mereka melihatnya sebagai milik pribadi mereka. Dalam kasus di mana aset tersebut dimiliki oleh Kiai tanpa ada bagian publik, gagasan pemberdayaan partisipatif dengan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat menjadi sulit untuk dicapai.⁵

Kemampuan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial untuk memberdayakan masyarakat merupakan tanggung jawab moral. Hal tersebut tersirat dalam perintah al-Quran dalam penggalan surat Al-Hasyr ayat 7

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّأَغْنِيَاءٍ مِّنْكُمْ

Artinya: “..... agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”⁶

Kata “*Dulatan*” adalah sesuatu yang beredar dan diperoleh secara silih berganti. Firman-Nya supaya ia tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu bermaksud menegaskan bahwa harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia, tetapi ia harus beredar sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. ia telah menjadi prinsip dasar Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat, walaupun tentunya tidak berarti menghapuskan kepemilikan pribadi atau pembagiannya harus selalu sama.⁷ Karena itu, seorang muslim memiliki tanggung jawab moral untuk mendistribusikan hartanya secara adil dalam upaya menciptakan keseimbangan kehidupan ekonomi.

⁴ Wahyuddin Halim, “Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.976>.

⁵ M. Falikul Isbah, “How Is Social Capital Converted To Be Economic Capital? A Case Study From Pesantren’S Socio-Economic Projects,” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 18, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1240>.

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/56/7>

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 113

Clifford Geertz seorang antropolog terkemuka dalam temuannya justru menemukan fakta bahwa Kiai dapat berperan sebagai “makelar budaya” (*cultural broker*), dengan peran ini seorang Kiai mampu menjembatani aspirasi masyarakat dan pihak eksternal, sehingga pesantren dapat menjadi mediator yang fasilitatif untuk mengkoneksikan dan mengasosiasikan antara masyarakat dan pihak-pihak luar.⁸ Sementara itu, Hiroko Horikoshi menyatakan kedudukan dan *power* kiai sebagai salah satu sumber perubahan sosial tidak hanya pada internal pesantren namun juga pada lingkungan sekitar pesantren. Peran koneksi dan asosiasi yang mandiri, bebas, dan bertanggung-jawab, menurut Michael Walzer, adalah faktor penting dalam civil society.⁹

Dalam beberapa penelitian terdahulu, fenomema ekonomi pesantren banyak diteliti dalam perspektif ekonomi dan sosiologi. Seperti dalam temuan Rahayu, struktur sosial desa Mlangi yang sangat religius menjadikan wirausahawan di desa tersebut memiliki etos kerja dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku ekonominya, dan kuatnya pandangan agama sebagai landasan dalam menjalankan bisnis.¹⁰ Begitu juga dalam riset Ismanto dan Nasrullah menunjukkan bahwa visi pemimpin pesantren merupakan faktor utama pengembangan unit usaha pesantren sebab kecakapan pemimpin pesantren menjadikan teladan bagi santri dalam mengelola bisnis sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemandirian pesantren dalam tiga aspek *multiplier effect*, yaitu aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial.¹¹ Dan menurut Widayanti, bahwa landasan utama di balik gagasan kiai tentang pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat adalah nilai-nilai agama, dan dalam temuannya tersebut, Pesantren memaknai ibadah tidak hanya sebatas ritual-ritual seremonial, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.¹²

Berbeda dengan Rahayu, Ismanto, dan Widayanti, Zelekha dkk. menyebutkan bahwa budaya islam justru kurang memiliki kebebasan dan membatasi hak milik dalam

⁸ Clifford Geertz, “*The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*”, *Comparative Studies in Society and History*, 2 (2) (1960) dalam Wahyuddin Halim, “Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani.” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 191, <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.976>

⁹ Wahyuddin Halim, *Peran Pesantren Dalam Wacana*, 202.

¹⁰ Mustaghfiroh Rahayu, “Social Embeddedness and Economic Behaviour in Pesantren Mlangi,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 3 (2019): 477, <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i3.274>.

¹¹ M. Nasrullah Kuat Ismanto, “Multiplier Effects of Pesantren Walindo,” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 3 (2019): 429–53. 447.

¹² Sri Widayanti, “Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 01 (2020): 60, <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1055>.

bisnis, persaingan dan pembangunan ekonomi. Lebih lanjut dalam penelitian Zelekha dkk. menyebutkan faktor lain yang menghambat perkembangan ekonomi dan kewirausahaan negara dengan mayoritas muslim adalah ketidakpercayaan terhadap sains, konservatisme, tradisionalisme dan kurangnya kemampuan organisasi yang kompeten untuk menggunakan teknologi baru.¹³ Sedangkan Isbah, dalam risetnya di Pesantren Sunan Drajad Lamongan, menemukan bahwa meski pesantren mempekerjakan sekitar 100 penduduk lokal, masyarakat memandang pesantren ini belum memberikan kemanfaatan ekonomi bagi yang signifikan bagi masyarakat, hal tersebut disebabkan karena keterlibatan Kiai dalam politik sehingga visi pemimpin pesantren ini lebih bertujuan untuk membesarkan fisik pesantren dan menguatkan posisinya dikalangan pejabat. Isbah juga meneliti Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad di Mangkoso Sulawesi Selatan, meskipun pesantren ini memiliki modal sosial yang melimpah dan akses yang cukup bagus terhadap dukungan dan pendanaan pemerintah, tetapi pesantren ini belum mampu mengembangkan potensi ke dalam skema yang sistematis agar bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat lokal, hal tersebut karena sikap pemimpin pesantren ini tidak memanfaatkan potensi besar pesantren untuk pemberdayaan sosial masyarakat.¹⁴

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu menimbulkan ketidaksempurnaan pengetahuan tentang fenomena ekonomi pesantren, karena tidak menyentuh aspek Psikologi aktor yang terlibat. Integrasi pendekatan Psikologi-Sosiologi-Antropologi dalam fenomena ekonomi pesantren patut dilakukan sebagai upaya menjembatani dikotomi disiplin ilmu pengetahuan, agar suatu fenomena ekonomi dapat ditangkap secara holistik, mendalam, dan komprehensif.

Segala aktifitas pesantren baik dalam hal pendidikan maupun dalam bisnisnya selalu dimotori oleh Kiai sebagai pemimpin pesantren. Dan tindakan ekonomi seorang pemimpin pesantren dalam aktifitas bisnis pesantren tidak berada di ruang hampa sosial, ia dikonstruksikan secara sosial, sehingga tindakan seorang Kiai merupakan tindakan sosial yang selalu mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Para ahli tidak sepakat dalam memaknai tindakan ekonomi seorang aktor, menurut para ekonom seorang aktor mempunyai serangkaian pilihan dan preferensi yang tersedia untuk memaksimalkan manfaat (individu) dan keuntungan (perusahaan), sedangkan menurut

¹³ Yaron Zelekha, Gil Avnimelech, and Eyal Sharabi, "Religious Institutions and Entrepreneurship," *Small Business Economics* 42, no. 4 (2014): 751, <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9496-6>.

¹⁴ M. Falikul Isbah, *Islam Dan Pembangunan: Peran Pesantren Dalam Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020). 38.

psikolog, sosiolog dan antropolog memiliki perspektif yang berbeda memaknai tindakan ekonomi seorang aktor.

Pendekatan Psikologi Sosiologi Antropologi dalam tindakan ekonomi dipopulerkan pertama kali oleh George Akerlof. Menurutnya, perilaku memaksimalkan keuntungan secara individualistik merupakan asumsi yang secara tajam membatasi domain model ekonomi yang lebih dapat menggambarkan perilaku secara nyata. Ini adalah asumsi yang ternyata sangat membatasi. Dengan demikian ekonomi arus utama membatasi sejumlah model ekonomi diluar asumsi rasionalitas dan melakukan penilaian yang termudah untuk menghasilkan kepentingan hasil tertentu. Jadi model neoklasik tidak membuat asumsi yang diturunkan dari psikologi, antropologi atau sosiologi.¹⁵

Menurut Akerlof, terdapat bias pemrosesan informasi yang dilakukan aktor ekonomi dalam bertindak, konsep-konsep kunci dari ilmu-ilmu sosial lain yang memotivasi pemrosesan informasi yang bias seperti itu adalah budaya dari antropologi, represi dan disonansi kognitif dari psikologi, dan definisi situasi dan strukturalisme Durkheimian dari sosiologi. “Definisi situasi” biasanya mengacu pada situasi mikro, sedangkan “budaya” biasanya mengacu pada visi besar masyarakat; definisi situasi seringkali dapat dimanipulasi oleh para aktor yang terlibat. Namun demikian, baik para antropolog maupun sosiolog melalui jalur yang agak independen telah menemukan aspek-aspek dari fenomena yang sama: bahwa individu sering kali memproses informasi dengan cara yang bias karena asumsi yang dirasakan secara tidak jelas.¹⁶

Manusia sebagai objek analisis ekonomi biasanya disebut manusia ekonomi (*economic man*) atau *homo economicus*. Dalam ilmu ekonomi, semua manusia diasumsikan sebagai individu yang rasional. Individu rasional menurut ekonom neo-klasik, singkatnya, adalah individu yang mendasarkan keputusannya pada analisis biaya-manfaat. Semua keputusan yang dia ambil didasarkan pada pengetahuan tentang apa yang harus dia bayar dan bagaimana keuntungan yang akan dia dapatkan setelahnya.¹⁷ Dalam perkembangannya, muncul pendapat-pendapat baru yang dikemukakan oleh Herbert Simon tentang bagaimana anggapan-anggapan yang sebenarnya dari rasionalitas yang

¹⁵ George A. Akerlof, *An Economic Theorist's Book Of Tales : Essays That Entertain The Consequences of New Assumption in Economic Theory* (Berkeley: Cambridge University Press, 1998). 3.

¹⁶ George A. Akerlof, “The Economics of Illusion,” *Economics & Politics* 1, no. 1 (1989): 6, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0343.1989.tb00002.x>.

¹⁷ Muhammad Hasyim Ibnu Abbas, “A Rational Irrationality : Reviewing the Concept of Rationality in Conventional Economics and Islamic Economics,” *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syar’aih* 12 (2020): 77–85, <https://doi.org/10.24235/amwal.v1i1.6202>.

selama ini dijadikan landasan teori dapat dianggap kurang 'rasional'. Munculnya gagasan ini didasari oleh ketidakpuasannya karena pada kenyataannya dengan analisis Psikologi-Ekonomi banyak individu yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan asumsi rasionalitas karena informasi yang tidak sempurna atau terbatas yang disebut dengan asumsi *Bounded-Rationality*.¹⁸ Penemuan psikologi dalam ilmu ekonomi: manusia tidak pernah mempersepsikan sesuatu secara obyektif, mereka selalu memandang secara relatif dari titik referensi tertentu.¹⁹

Sedangkan dalam kajian antropologi dan sosiologi, hubungan aktor dan posisinya dalam struktur sosial merupakan hal yang krusial dalam proses-proses sosialnya, adanya aktifitas non ekonomi yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu ternyata memberikan pengaruh tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granovetter menyebutnya keterlekatan sosial (*social embeddedness*) dalam aktifitas ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial (*social network*) untuk menjelaskan bagaimana interaksi institusi dengan jaringan sosial (*social network*) dan norma-norma sosial dalam mengarahkan tindakan-tindakan ekonomi.²⁰ Kemudian dalam perkembangannya, ilmu ekonomi Islam memandang tujuan akhir tindakan manusia dalam perspektif Islam bukanlah untuk memaksimalkan kepuasan (*utility maximization*) melainkan untuk kemaslahatan umat.²¹

Manusia adalah makhluk sosial. Orang-orang terikat satu sama lain dengan cara yang tidak mereka sadari tetapi sangat mempengaruhi pemikiran, penilaian, dan tindakan satu sama lain. Di sebagian besar kajian perilaku, individu dibawa keluar dari konteks sosial. Dan kebanyakan studi berurusan dengan proses intraindividual dan bukan dengan hubungan interpersonal di antara partisipan.²² Oleh karena itu, pemikiran ekonomi tradisional tidak dapat mengetahui apa yang ada dalam pikiran manusia dan apa yang mempengaruhi keputusan dan perilaku sehari-hari mereka, sehingga semua faktor yang menggerakkan aktor dalam tindakan ekonominya dalam berbagai perspektif dapat menjadi jembatan yang saling terhubung untuk memahami secara mendalam pada dimensi perilaku ekonomi.

¹⁸ Herbert A. Simon, "Rationality in Psychology and Economics," *The Journal of Business* 59, no. 4 (1986): 209–24, <https://www.jstor.org/stable/2352757>.

¹⁹ Harry Susianto, "Psikologi, Ekonomi, Dan Indonesia," *JPS* Vol. 13 No (2007): 83.

²⁰ Ketut Gede Mudiarta, "Perspective and Role of Economic Sociology in Economic Development," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2011): 55.

²¹ A.N. Zaroni, "Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional," *Mazahib* 10, no. 1 (2012): 55.

²² Amitai Etzioni, "Behavioral Economics : Toward a New Paradigm," *American Behavioral Scientist* 55 (8) (2011): 1099–1119, <https://doi.org/10.1177/0002764211412355>.

Argumentasi perlunya pendekatan secara interdisipliner Psikologi-Sosiologi-Antropologi dalam tindakan ekonomi aktor ini, karena penghitungan matematis model ekonomi neoklasik selalu berdasarkan asumsi *ceteris paribus* (variabel-variabel lain dianggap sama) dan hal tersebut menghasilkan bias sebab bagaimana mungkin memperhitungkan perilaku ekonomi tetapi mengesampingkan hal-hal lain yang pasti terikat dalam setiap perilakunya?. Dengan kata lain, model ekonomi neoklasik terkait perilaku ekonomi yang diklaim dapat melakukan prediksi secara presisi ternyata masih bersifat asumtif, mengingat tindakan seorang aktor tidak dilakukan dalam ruang hampa sosial dan budaya. Asumsi individu bertindak rasional secara *ceteris paribus* hanya untuk memudahkan prediksi fenomena ekonomi, sebab mereka hanya menjabarkan apa yang tampak, namun tidak secara radikal menelusuri sebab dalam konteks sosial, dan aspek kognitif yang mempengaruhi setiap tindakannya.

Posisi ekonomi neoklasik dianggap “kurang tersosialisasi” (*Undersocialized*) sebab seorang aktor dilempar dari konteks sosialnya. Dan ilmu-ilmu sosial lain dianggap “terlalu tersosialisasikan” (*oversocialized*), di mana kondisi sosial ada secara apriori terhadap perilaku.²³ Kemudian dalam perkembangannya, ilmu ekonomi Islam memandang tujuan akhir manusia ekonomi dalam perspektif Islam atau yang biasa disebut dengan *homo islamicus* bukanlah untuk memaksimalkan kepuasan (*utility maximization*) melainkan untuk kemaslahatan umat.²⁴ Setiap individu akan mempertimbangkan setiap pilihan dan keputusan berdasarkan pengabdianya kepada tuhan.

Ekonomi islam yang menolak asumsi invidu memaksimalkan keuntungan seperti dalam teori ekonomi neoklasik, dan menawarkan konsep tindakan ekonomi seorang muslim dengan konsep *homo islamicus* adalah “terlalu disucikan” (*overpurified*), dengan argumen bahwasanya seorang aktor dengan tindakan ekonominya sudah pasti memaksimalkan keuntungan, karena tidak mungkin mereka ingin memaksimalkan kerugian. Oleh karena itu, asumsi yang dibangun dalam penelitian ini, seorang muslim dengan tindakan ekonominya selalu “rasional” dengan tetap memperhentikan keuntungan meski ada faktor yang lebih dominan yang mempeengaruhi tindakannya, seperti nilai religiusitas. Sebab, jika seorang wirausahawan muslim tidak memperhitungkan keuntungan, darimana mereka bisa mempertahankan keberlanjutan usaha mereka?. Penyematan predikat *homo*

²³ Enzo Mingione and Simone Ghezzi, “Social Embeddedness of Economic Action,” *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 2017, 1.

²⁴ Zaroni, “Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional.” 55.

islamicus dalam ekonomi islam justru dapat menjadikan pelaku ekonomi sebagai aktor oportunistik yang bersembunyi dibalik nilai agama dan memanfaatkan legitimasi agama sebagai pembenaran setiap tindakannya, meskipun tindakannya mungkin tidak sesuai dengan norma Islam. Hal tersebut terbukti pada penelitian Isbah dalam penelitiannya di pondok pesantren Sunan Darajad Lamongan yang ternyata modal sosial yang dimiliki pesantren hanya dijadikan sebagai senjata untuk pemusatan harta kekayaan, bahkan masyarakat sekitar belum menerima manfaat yang signifikan.²⁵

Etika Protestan dan Semangat Kapitalism karya Max Weber dapat dibaca sebagai karya perintis pada keterikatan sosiokultural, ia menegaskan kembali gagasan bahwa *Homo oeconomicus* bukanlah individu yang teratomisasi yang terlepas dari konteks budayanya sendiri, melainkan bahwa konfigurasi sosiokultural yang berbeda (kondisi keluarga, etnis, lokal, dan agama di mana setiap individu disosialisasikan) tetap memegang peranan yang menentukan. pengaruhnya dalam mengarahkan perilaku sosialnya.²⁶

Aktifitas ekonomi dalam pesantren tidak cukup dipahami dengan model-model pendekatan yang lazim digunakan dalam ilmu ekonomi, sebagai pendekatan internal. Sebab aktifitas ekonomi dalam pesantren yang tidak hanya merupakan lembaga pendidikan, namun juga lembaga sosial, sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Analisis ekonomi tidak cukup mampu menjelaskan suatu fenomena yang berada dibelakang tirai kenyataan dan menembus terhadap kenyataan yang muncul dibaliknya, oleh karena itu perlu adanya kajian interdisipliner Psikologi-Sosiologi-Antropologi dalam fenomena ekonomi sebagai pendekatan yang kolaboratif, sebab analisis ekonomi cenderung hanya melakukan prediksi, membentangkan kemungkinan adanya keterkaitan dan pengaruh antar variabel dan studi interdisipliner ini lebih menekankan eksplanasi dan deskripsi terhadap fenomena ekonomi. Kolaborasi pendekatan ini diharapkan mampu menjabarkan fakta, keadaan, tindakan yang terjadi dalam aktifitas ekonomi pesantren agar mampu dipahami secara holistik untuk mempelajari mengapa mereka melakukan tindakan tersebut dalam konteks institusional yang lebih luas dimana aktifitas ekonomi dilakukan.

Obyek penelitian dalam riset ini adalah Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yang berada di Desa Honggosco Kabupaten Kudus. Gusjigang (akhlak bagus, pinter ngaji, biso dagang) merupakan spirit dasar pendirian pesantren ini yang didirikan pada tahun 2008, dengan 3 aspek utama yaitu: spiritual, *leadership* dan *entrepreneurship*.

²⁵ Isbah, *Islam Dan Pembangunan: Peran Pesantren Dalam Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. 38.

²⁶ Mingione and Ghezzi, "Social Embeddedness of Economic Action." 2.

Pesantren ini diasuh oleh Dr. K.H. Sofiyan Hadi, MA, seorang kiai yang mempunyai semangat wirausaha yang tinggi, selain mengasuh pesantren beliau juga sering mengisi seminar-seminar tentang kewirausahaan, beliau juga aktif dalam dunia politik, tercatat pernah menjadi calon wakil bupati kudu di tahun 2008. Pesantren ini memiliki banyak lini bisnis, seperti pertanian dan perdagangan. Menjadi santri di pesantren ini tidak dipungut biaya, namun santri diwajibkan ikut andil dalam bisnis yang dijalankan pesantren, dalam bisnis perdagangan para santri dituntut mampu memasarkan produk-produk yang dihasilkan pesantren dengan menjadi reseller. Oleh karena itu santri-santri di pesantren dilarang menerima kiriman uang dari orang tuanya, untuk mendidik kemandirian dan semangat kewirausahaan. Pesantren ini juga memiliki program BLKK (balai latihan kerja komunitas) yang difokuskan untuk memberdayakan masyarakat sekitar, program ini merupakan binaan kementerian ketenagakerjaan RI. Program tersebut meliputi pengolahan hasil pertanian, *good manufacturing practices (GMP)*, dan pelatihan wirausaha. Harapan pemimpin pesantren dengan program ini agar masyarakat memiliki bekal keterampilan dalam dunia kerja dan wirausaha, juga untuk mereduksi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun kondisi desa Honggosoco dimana Pesantren berada, masih berstatus prioritas 1 penanggulangan kemiskinan dan dalam Indeks Desa Membangun (IDM) masih berstatus berkembang masih dua tingkat menuju status mandiri.²⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ekonomi pesantren entrepreneur Al-Mawaddah Kudus dengan pendekatan psikologi-sosiologi-antropologi untuk melihat secara mendalam tindakan aktor dengan orang-orang yang terkait dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren, dimana simbol (nilai, dan norma), emosi (cinta, rasa hormat atau permusuhan), atau pertukaran barang dan jasa dikonstruksikan secara sosial oleh Kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam pesantren.

B. Rumusan Masalah

Kesenjangan antara kondisi saat ini dengan kondisi idealnya, yaitu adanya kondisi desa Honggosoco masih belum berdaya, sementara pesantren seharusnya mampu memberikan kontribusi dengan upaya memberdayakan masyarakat merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini.

²⁷ Bappeda Jateng, "Profil Wilayah Kabupaten Kudus," accessed October 8, 2021, <http://tkpkd.bappeda.jatengprov.go.id/profil-wilayah/profil-wilayah-kabupaten-kudus/>.

Untuk menjawab permasalahan dasar tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apa faktor penyebab kondisi desa Honggosoco masih belum berdaya seiring dengan kesuksesan bisnis yang dijalankan pesantren?
2. Bagaimana tindakan ekonomi kiai pesantren entrepreneur Al-Mawaddah dalam perspektif Psikologi-Sosiologi-Antropologi Ekonomi terkait program pemberdayaan masyarakat?
3. Apa determinan yang memotivasi tindakan ekonomi kiai pesantren entrepreneur Al-Mawaddah dalam perspektif Psikologi-Sosiologi-Antropologi Ekonomi terkait proses pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor penyebab ketidakmampuan pesantren entrepreneur Al-Mawaddah memberdayakan masyarakat sekitar pesantren dalam ruang sosial yang melingkupinya agar dapat menemukan fakta dalam fenomena yang terjadi.
2. Mengkaji apa yang melatarbelakangi Kiai pesantren menjalankan bisnis, serta perspektif mereka tentang pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan interpretatif teori perilaku agar memungkinkan untuk memahami keyakinan dan kesadaran tentang masalah sosial dan pemberdayaan dari sudut pandang Kiai pesantren Al-Mawaddah sebagai aktor sentral, dan untuk memahami secara mendalam tindakan mereka dalam aktifitas ekonomi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam jaringan sosial pesantren.
3. Memahami determinan yang memotivasi tindakan ekonomi Kiai agar memberikan peluang untuk melakukan kajian yang holistik terhadap tindakan ekonomi yang dikonstruksikan secara sosial, karena fenomena yang diteliti merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan, dimana aktifitas ekonomi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial dan melibatkan banyak faktor yang saling terkait.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi untuk riset berikutnya, secara khusus untuk riset yang berhubungan dengan pesantren dan pemberdayaan perekonomian masyarakat dan tindakan ekonomi aktor dalam berbagai perspektif.
- b. Bagi mahasiswa ekonomi syari'ah, dapat dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan studi behavioristik.

- c. Memperkaya pengalaman pada peneliti juga memperluas pengetahuan tentang studi behavioristik pemimpin pesantren dan peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat untuk praktisi dan analis perilaku, dan pada masyarakat secara khusus bagi masyarakat di lingkungan pesantren.
- b. Penelitian ini dapat berguna sebagai saran dan kritik untuk pemangku kebijakan pesantren agar menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial kemasyarakatan yang berkeadaban supaya dapat memajukan ekonomi pesantren dan lingkungan sekitar pesantren.

D. Kajian Pustaka

1. Pesantren dan Kiai

Pesantren adalah lembaga yang sudah ada di Indonesia dari zaman pra-kolonial sampai sekarang. Di masa lalu, kegiatan inti mereka adalah penyedia pembelajaran ilmu agama Islam bagi murid-murid muslim yang memiliki harapan untuk menjadi pendakwah Islam di komunitas asal mereka. Dengan bentuk pesantren saat ini dan berada dibawah naungan pemerintah Indonesia sekarang dan masa lalu, pesantren sudah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang melayani masyarakat secara luas.²⁸ Pesantren adalah lembaga pendidikan karakter agar santri dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan menerapkan norma, nilai dan aturan dalam agama islam.

Sebagian besar pesantren menganggap bahwa persoalan ekonomi bukanlah urusan pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sehingga tidak perlu diperhatikan secara serius.²⁹ Namun saat ini, pesantren adalah salah satu dari lembaga pendidikan di Indonesia yang bertransformasi dengan cepat dan luas yang tidak hanya bertransformasi dari segi kelembagaannya, tetapi juga dalam bidang keilmuannya. Pesatnya perkembangan pesantren dari sisi kelembagaan dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan diversifikasi model dan jenis, sehingga mampu beradaptasi dengan setiap kemajuan pendidikan modern. Banyak jenis pesantren yang

²⁸ M. Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 66, <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>.

²⁹ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 38, <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.

dapat ditemukan di Indonesia seperti model tradisional (salaf), modern, dan neo-modern. Selain keragaman dan heterogenitas modelnya, pesantren di Indonesia juga sangat dinamis. Di era dimana masyarakat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, agama menjadi semakin memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat karena agama menawarkan nilai-nilai yang menciptakan keharmonisan sosial. Spiritual agama dalam semangat pesantren sebagai benteng moral dan budaya umat Islam Indonesia sangat relevan dengan visi pembangunan pendidikan nasional, yaitu menciptakan insan yang beriman dan responsif terhadap modernitas. Pesantren menampilkan dirinya tidak hanya sebagai “perisai budaya” atau basis moral-spiritual, tetapi juga sebagai “agen perubahan”. Meskipun pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti sekolah, madrasah, bahkan universitas, yang secara langsung mengharuskan pesantren untuk meninjau kembali tujuannya, namun harapan masyarakat terhadap pesantren semakin tinggi, sehingga peran pesantren diperluas. Berkenaan dengan penjelasan Azra, pesantren tidak hanya memiliki peran tradisional (sosialisasi, persekolahan, dan pendidikan).³⁰ Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang adaptif terhadap sistem pendidikan yang relevan dengan agama Islam dan kearifan lokal. Eksistensi pesantren semacam ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk mewujudkan tujuan utamanya sebagai lembaga yang fokus terhadap pemahaman ilmu agama, namun tetap responsif terhadap modernitas zaman.

Dalam menghadapi era globalisasi, pondok pesantren idealnya dapat fleksibel tanpa mengabaikan ciri utamanya, yaitu kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama. Hal tersebut sesuai dengan prinsip yang sering digaungkan oleh pesantren yang berafiliasi dengan ormas Islam Nahdhatul Ulama:

المحافظة بالقديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

Artinya : Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengamalkan tradisi baru yang lebih baik.³¹

³⁰ Hanun Asrohah, “The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation,” *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (2011): 78, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90>.

³¹ Mukhlison Effendi and Suradi Suradi, “TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN: Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Dan Nurcholish Madjid,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2016): 20, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.361>.

Prinsip tersebut secara maknawi memberikan dorongan untuk tetap merawat tradisi yang baik namun tetap mampu merespon modernitas yang lebih baik untuk kemashlahatan agama dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam islam. Nilai-nilai spiritual yang dianut, diyakini dan dipahami telah mendorong seseorang untuk memiliki etos kerja dan kepekaan sosial, sehingga dapat menjadi bagian dari pembangunan dan perekonomian berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, pesantren saat ini terbagi menjadi beberapa model dibedakan dari fokus pembelajaran pada masing-masing sekolah. Di pesantren tradisional, pendidikan Islam diajarkan kepada siswa tanpa memberi mereka tambahan mata pelajaran umum, seperti ilmu-ilmu eksakta yang digunakan sebagai mata pelajaran yang dipelajari di pesantren modern. Selain itu, metode pembelajarannya juga berbeda. Pesantren tradisional menerapkan metode pembelajaran konservatif seperti sorogan dan bandongan.³² Model pesantren salaf hanya mengajarkan ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab arab klasik yang dikenal dengan “kitab kuning”. Orientasi santri mutlak untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Seperti model-model lain, model pesantren ini sangat beragam dan sulit untuk ditentukan karakteristiknya secara umum. Beberapa dari mereka konservatif dan sisanya sangat berkembang. Ia hanya mengajarkan ilmu agama hingga menyiapkan calon ulama, bukan untuk tujuan duniawi seperti memenuhi pasar kerja. Model pesantren seperti ini umum ditemukan di wilayah pedesaan.

Model kedua adalah pesantren yang mengikuti pendidikan formal sistem, tetapi menetapkan kurikulum sendiri sesuai kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Pesantren ini menerapkan sistem nilai dan memberikan sertifikat di hari kelulusan. Ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren tersebut tetap tidak diakui oleh pemerintah, oleh karena itu para santri yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengikuti ujian sederajat di sekolah formal.³³ Pesantren dengan model ini seperti pesantren-pesantren di desa Kajen Kabupaten Pati yang dibangun oleh almarhum K.H. Sahal Mahfudz dan putra-putra dari almarhum K.H. Abdullah Salam, dimana santri-santrinya menjalani pendidikan formal di

³² Ismail Suardi Wekke, Ngesti Wihayuningtyas, and Payiz Zawahir Muntaha, “Leadership Typology of Traditional Islamic Boarding School in Eastern Indonesia : Learning to Lead from DDI Mangkoso,” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 332.

³³ Asrohah, “The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation.” 82.

Madrasah Mathali'ul Falah dengan kurikulum yang tidak sama dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Model ketiga adalah pesantren yang dilengkapi dengan lembaga-lembaganya pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Model pesantren ini juga mengintegrasikan pendidikan formal dan informal. Model pesantren ini banyak dijumpai di beberapa daerah. Model pesantren ini seperti Pondok Pesantren Yanbu'ul Quran yang memiliki pendidikan formal dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Ma'had Aly.

Model keempat adalah pesantren yang menyediakan asrama bagi siswa dan mereka belajar di sekolah atau universitas di luar pesantren. Pendidikan agama di pesantren ini diberikan di luar jam sekolah; alhasil, dapat diikuti oleh semua siswa. Model pesantren ini dapat ditemukan di daerah perkotaan terutama di daerah yang dekat dengan universitas islam, seperti pesantren-pesantren di wilayah dekat UIN Sunan Kalijaga dan UIN Walisongo Semarang.

Di Jawa, karakteristik yang paling penting bagi sebuah pesantren adalah keberadaan seorang kiai. Pada dasarnya, sebutan kiai adalah gelar kehormatan bagi seseorang yang memiliki ilmu keislaman. Seorang kiai biasanya merupakan penggagas berdirinya pesantren di mana ia harus memimpin pesantren dan menjadi pengambil kebijakan dan keputusan di dalamnya.³⁴ Pesantren sebagai salah satu organisasi berbasis agama, ide (ijtihad) seorang pemimpin pesantren (kiai) sangat berpengaruh pada perubahan nilai, ideologi, norma dan praktik di komunitas dan masyarakat pesantren. Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi di lingkungan pesantren dari kecenderungan pola normatif-tekstual ke kontekstual, dari kecenderungan dakwah secara lisan (*dakwah bil-lisan*) menjadi dakwah dengan tindakan nyata (*dakwah bil-hal*)., dari pola sufisme eksklusif ke sufisme dinamis yang lebih menghargai aktivitas duniawi dan dari kecenderungan kesalehan ritual-individual ke kesalehan sosial.³⁵ Sedangkan prinsip utama pendidikan pondok

³⁴ Ferry Muhammadsyah Siregar, Nur Kholis Setiawan, and Robert Setio, "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kiai in Pesantren in Java," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013): 141, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>.

³⁵ Sri Widayanti, "Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 01 (2020): 54, <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1055>.

pesantren didasarkan pada lima prinsip Pondok, yaitu ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan Islam dan kebebasan.³⁶

Kharisma kiai dalam tradisi pesantren menjadi faktor utama di balik popularitas pesantren. Fakta bahwa banyak pesantren yang luar biasa biasanya disebabkan oleh kharisma kiai. Pesantren akan mengalami penurunan popularitas jika pesantren ditinggalkan kiai dan tidak mampu menyiapkan pengganti yang memiliki kharisma yang kuat. Perkembangan pesantren tergantung pada keputusan kiai.

Kiai adalah gelar yang diberikan kepada para cendekiawan Islam yang sebagian besar memberikan kepemimpinan pesantren di Indonesia. Ilmu keislaman Indonesia telah menjadi posisi penting kiai dalam komunitasnya, di luar posisi mereka sebagai pemimpin pesantren. Hubungan antara kiai dan masyarakat didasarkan pada harapan bersama. Anggota masyarakat biasanya mengharapkan kiai untuk memberikan bimbingan spiritual, moral, dan agama kepada mereka, serta mengharapkan mereka untuk melakukan peran kepemimpinan yang protektif. Sebagai imbalannya, anggota masyarakat menghormati kiai, dan dari hal ini kiai mendapatkan wewenang untuk menyebarkan ajaran Islam di dalam masyarakat. Di luar peran lokal ini, kiai juga berurusan dengan agen luar atas nama komunitas mereka, serta memobilisasi komunitas untuk mendukung tujuan yang diadvokasi oleh kiai.³⁷

Kiai biasanya dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Oleh karena itu, ia dapat dianggap sebagai kelas elit yang berbeda dalam banyak hal dari orang biasa. Kiai memperoleh ilmunya melalui berbagai cara. Beberapa kiai telah belajar di berbagai pesantren dan beberapa lainnya belajar langsung dari ayahnya. Peminatan kiai menjadi dasar para santri yang datang mendasarkan pilihannya untuk menuntut ilmu. Di pesantren, kiai secara tradisional memiliki kepedulian yang besar terhadap aspek sosial. Komunitas santri merupakan representasi dari aspek sosial tersebut. Secara tradisional, manajemen pesantren memiliki preferensi pada pendekatan sosial dan menjadikannya sebagai prioritas yang berkaitan dengan masalah dan kebutuhan santri. Fakta ini mengingatkan pada teori Durkheim tentang fungsi dasar agama sebagai sarana kohesivitas sosial. Makna kiai dalam konteks Indonesia modern telah mengalami beberapa transformasi makna, yang hanya

³⁶ Muhammad Fauzi, "The Relationship Between School Discipline Policy And Students' Behaviour At The Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, East Java, Indonesia" (International Islamic University Malaysia, 2010). 6

³⁷ Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." 66.

memberikan gelar kepada pendiri dan pemimpin pesantren yang mengabdikan hidupnya kepada Allah dan menyebarkan serta mendalami ajaran dan pandangan Islam melalui pendidikan. Kualitas semantik dari istilah “kiai” di sini secara mutlak telah mencakup komponen tradisional Jawa, termasuk memimpin pesantren. Gelar tersebut dalam satu sintesa tradisional dan juga mencakup dimensi spiritual dalam masyarakat yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, misalnya sebagai ahli menyembuhkan penyakit dengan doanya atau bahkan pemimpin di suatu daerah bergengsi yang memiliki legitimasi atas otoritasnya berdasarkan kepercayaan rakyat.³⁸

Kepemimpinan seorang kiai seringkali diidentikkan dengan sifat kharismatik pemimpin. Dalam konteks ini, banyak kiai di pesantren, dulu dan sekarang, menjadi figur paling berpengaruh yang dapat membentuk kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan kita bagi masyarakat muslim Indonesia. Pengaruh kiai terhadap santrinya tidak hanya terbatas pada saat mereka masih berada di lingkungan pesantren, tetapi juga akan berlangsung lama hingga akhir hayatnya ketika mereka telah terjun ke masyarakat. Selain posisinya sebagai pemimpin pesantren, kiai memainkan peran ganda dalam bidang-bidang penting, yang meliputi ritual Islam, dakwah Islam, politik dan ekonomi. Kekhawatiran dan kepentingan pribadi kiai individu sangat menentukan peran ganda mana yang akan dilakukan oleh seorang individu.³⁹

Predikat kiai dikaitkan dengan gelar kehormatan yang menekankan pada kehormatan dan pemberian gelarnya disematkan secara sukarela kepada pemuka agama sebagai simbol kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, dan gelar Kiai tidak dapat diraih dari gelar akademik apapun melalui beberapa jenjang pendidikan formal. Namun, gelar Kiai akan selalu lekat dengan keturunan Kiai meski secara moral tindakannya sangat jauh dari predikat Kiai.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara terminologi, pemberdayaan mengacu pada arti memberikan dukungan dalam bentuk pemberdayaan dan penguatan masyarakat. Sumodiningrat menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah memberikan dukungan berupa

³⁸ Siregar, Setiawan, and Setio, “Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kiai in Pesantren in Java.” 149.

³⁹ Isbah, “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.” 66

penguatan kemampuan individu agar dapat bersatu dengan kelompok masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas. Senada dengan itu, Bank Dunia juga menyatakan bahwa pemberdayaan adalah pemberian kesempatan dan kemampuan bagi kelompok ekonomi lemah untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, dan pilihannya terkait konsep, metode, produk, dan perilaku yang dapat mendukung pengembangan ekonomi masyarakat.⁴⁰

Prijono & Pranarka berpendapat bahwasanya: pemberdayaan memiliki 2 makna. 1.) *to give power or authority*, dan 2.) *to give ability to or enable*. Makna pengertian pertama mencakup pengalihan kekuasaan, penyerahan kekuasaan atau menugaskan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sementara itu arti yang kedua ialah pemberian kemampuan dan juga pemberian kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.⁴¹

Menurut Fetterman, pemberdayaan didefinisikan sebagai kekuatan masyarakat karena hal yang paling mendasar dalam pemberdayaan meliputi komitmen, sumber daya, dan keterampilan yang dapat dimobilisasi dan digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan masalah sosial dan memperkuat aset masyarakat.⁴² Sedangkan Sumodiningrat menyatakan di dunia barat istilah pemberdayaan diartikan sebagai *empowerment*, dan menurutnya penamaan tersebut sesuai tetapi kurang tepat. Pemberdayaan yang dimaksudkan disini ialah memberikan “daya” bukanlah “kekuasaan”. Baginya, lebih tepatnya mengarah pada arti “*energize*” atau dikatakan memberikan “energi”.⁴³ Jadi pemberdayaan ialah memberikan energi supaya sanggup melakukan pergerakan secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya bagi kalangan orang barat yang dikenal dengan istilah *empowerment* lebih diartikan sebagai pemberian kekuasaan bukan sebagai pemberian daya. Hal tersebut disebabkan kemunculan konsep pemberdayaan di dunia barat lahir dari reaksi perebutan kekuasaan, dan dalam bahasa Indonesia sesuatu yang dikenal

⁴⁰ Muhammad Alwi, M Ilham, and Muhammad Fakhri Amir, “Islamic Philanthropy : The Idea of Economis Empowerment of the Ummah of K . H . Ma ’ Ruf Amin,” *Fitrah : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 138

⁴¹ Prijono and Prananka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996). 4.

⁴² Widayanti, “Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java.” 56.

⁴³ Ambar Teguh, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gala Media, 2004). 78.

dengan istilah pemberdayaan ialah suatu daya, usaha dan upaya untuk mendayagunakan, atau mengembangkan kemampuan.⁴⁴ Menurut Winarni berkaitan dengan makna konsep pemberdayaan masyarakat, pokok dari pemberdayaan mencakup 3 hal yakni pengembangan, (*enabling*), penguatan daya dan potensi (*empowering*), terwujudnya kemandirian .⁴⁵

Secara historis, pemberdayaan muncul dari kesadaran kritis kelompok tertindas dan munculnya paradigma konstruksionis. Pendapat lain mengatakan, asal muasal istilah pemberdayaan erat kaitannya dengan lahirnya Eropa modern yang ditandai dengan era kebangkitan. Pemberdayaan diakui sebagai konsep utama dalam intervensi masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, para ilmuwan memberikan penekanan dan fokus yang berbeda dalam mendefinisikan pemberdayaan. Oleh karena itu, istilah pemberdayaan mengandung pengertian yang berbeda-beda. Pada tataran mikro, pemberdayaan diartikan sebagai peningkatan kepercayaan dan kendali masyarakat atas kekuatannya, sedangkan pada tataran makro dimaknai sebagai proses peningkatan kekuatan politik.⁴⁶

Pemberdayaan didefinisikan sebagai proses memperoleh atau meningkatkan kekuatan masyarakat dalam interaksi sosial mereka pada tingkat pribadi, budaya dan struktural.⁴⁷ Pada esensinya pemberdayaan adalah menciptakan kondisi dan suasana pada masyarakat yang secara potensial mereka mampu berkembang (*enabling*). Pernyataan tersebut dilandaskan pada anggapan bahwasanya tak ada masyarakat yang tidak mempunyai daya sedikitpun. Tiap individu dalam setiap lapisan masyarakat pasti mempunyai daya, tapi terkadang mereka tidak memiliki kesadaran atau daya yang dimiliki masih belum terlihat nyata. Oleh karenanya daya seharusnya diasah dan selanjutnya ditumbuhkembangkan. Jika anggapan ini dikembangkan maka pemberdayaan ialah usaha untuk meningkatkan daya, dengan jalan menyokong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran akan potensinya dan berusaha untuk mengembangkan. Selain itu hendaknya pemberdayaan tidak

⁴⁴ Tri Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998). 75.

⁴⁵ Winarni. 76

⁴⁶ Widayanti, "Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java." 55.

⁴⁷ Widayanti.55.

mengarahkan masyarakat kedalam kondisi ketergantungan,, pemberdayaan seharusnya mampu mengarahkan masyarakat pada proses kemandirian.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan :

- a. Daya dimaknai sebagai kemampuan masyarakat yang harus dimiliki agar mereka mampu menjalankan sesuatu (pengembangan) dengan mandiri.
- b. Pemberdayaan adalah serangkaian proses dan tahapan yang seharusnya dijalankan dalam upaya mendapatkan dan meningkatkan daya sehingga masyarakat dapat bersikap mandiri.

Pemberdayaan mempunyai arti mengembangkan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk menumbuhkan potensi mereka.⁴⁹ Kandungan makna dalam konsep inti pemberdayaan ialah bagaimana kesempatan itu diberikan pada masyarakat secara luas supaya secara mandiri dapat menentukan arah kehidupannya dalam komunitas.

Pemberdayaan menekankan pada indepedensi dalam mengambil keputusan dengan menerapkan asas demokrasi dan partisipasi yang difokuskan pada lokalitas yang nantinya akan menjadi patokan pada potensi lokal untuk pengembangan usaha. Pada asas tersebut pemberdayaan masyarakat dititikberatkan pada pentingnya kekuatan masyarakat dan individu. Pendekatan inti didalam konsep pemberdayaan ini ialah memposisikan masyarakat tak hanya sekedar menjadi objek tetapi juga menjadi subjek.

Unsur partisipasi merupakan unsur paling utama dalam pemberdayaan yaitu keterlibatan masyarakat pada serangkaian proses pembangunan, dan turut menikmati hasil dari sebuah pembangunan tersebut. Salah satu hal penting dalam proses pemberdayaan ialah pengakuan subjek terhadap daya, kekuatan dan kemampuan yang dimiliki objek. Proses ini menekankan pentingnya mengalihkan fungsi masyarakat yang mulanya adalah objek menjadi subjek.⁵⁰ Sumodiningrat juga berpendapat bahwasanya pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan

⁴⁸ Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. 76.

⁴⁹ Suparjan and Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003). 43

⁵⁰ Suparjan and Suyatno. 44

usaha dan upaya untuk menanggulangi permasalahan terkait pembangunan, seperti kesenjangan sosial, pengangguran dan kemiskinan.

Pemberdayaan membutuhkan langkah dan cara yang konkrit agar terwujud sesuai dengan maksud dan tujuan, sebab tanpa adanya langkah yang tepat, usaha dalam memberdayakan masyarakat akan mengalami banyak hambatan. Pemberdayaan dalam prosesnya untuk meraih tujuan pada intinya akan menumbuhkan keberanian pada tiap orang. Kondisi awalnya yang lebih hanya bisa menerima keadaan akan lebih mempunyai keberanian dalam tindakan untuk mengubah keadaan. Sikap keberanian tersebut juga bisa berupa menghadapi kekuasaan formal untuk menghapuskan ketergantungan pada kekuatan tersebut. Dalam usaha untuk mengerahkan kemampuan dan kekuatan dalam pemberdayaan masyarakat terdapat ada keterlibatan dua pihak yang perlu dilakukan peninjauan secara cermat yaitu obyek yang diberdayakan dan subyek yang memberdayakan. Supaya mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu adanya komitmen yang kuat dari keduanya. Pihak yang memberdayakan harus berangkat dari pendekatan bahwasanya masyarakat tidak diposisikan sebagai obyek dalam proses pembangunan, melainkan sebagai subyek dari proses pembangunan tersebut. Oleh karena itu dalam memberdayakan masyarakat seharusnya dengan melakukan pendekatan yang mempunyai arah jelas, dijalankan oleh masyarakat yang menjadi target pemberdayaan dengan melakukan pendekatan komunitas.

Sumber daya insani di negara-negara berkembang umumnya masih kurang optimal, dari segi kualitas pendidikan dan skill manajerial kewirausahaannya. Memberikan kesempatan berwirausaha artinya memberikan peluang bagi mereka untuk dapat berkembang secara mandiri, menjadikan masyarakat yang seharusnya mampu berkembang secara mandiri sebagai pekerja dan buruh dengan bergaji tetap sebagai upaya dan strategi pemberdayaan padat penduduk. Hal ini menjadikan kaum borjuis kapitalis memperluas lapangan pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan surplus sumber daya insani bukan untuk dilibatkan dalam aktivitas kewirausahaan. Strategi ini cenderung abai dengan tujuan utama pemberdayaan masyarakat.⁵¹

b. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Islam

⁵¹ Ali Murtadho, "Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami Menurut Fahim Khan," *Economica* VII, no. 2 (2016): 3.

Dalam bahasa arab pemberdayaan berasal dari kata *tamkin*. Kata *tamkin* jika melihat dari segi bahasa adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (*fi'il*) *makkana yumakkinu*. Kata tersebut mempunyai makna yang sama dengan *amkana yumkinu*.⁵²

Kata *tamkin* memiliki arti kemampuan serta mempunyai pengaruh, kekuasaan dan kekuatan-kekuatan, yang mempunyai tempat atau kedudukan, baik itu bersifat indrawi layaknya burung yang menetap di dalam sangkar atau dapat bersifat *ma'nawiyah* seperti kekokohan atau keteguhan seseorang disisi penguasa. Istilah-istilah tersebut dalam disiplin ilmu ekonomi bisa dimaknai sebagai pemberdayaan, dimana visualisasi terkait pemberdayaan tak bisa lepas dari kekuasaan kelompok atau individu yang mempunyai kemampuan, daya dan kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan kepangkuan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum atas kepada kaum bawahan seterusnya. Pemberdayaan mempunyai tujuan untuk mengembangkan keberdayaan mereka yang dirugikan.⁵³

Firman Allah dalam ayat 10 surat Al- A'raf menjelaskan bahwasanya Allah telah menempatkan manusia di bumi dan telah menetapkan penghidupan manusia di dunia. Ayat ini mempunyai keterkaitan dengan tamkin (pemberdayaan) yaitu tentang penciptaan manusia dengan segala penghidupannya oleh Allah di bumi agar mereka bersyukur.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Sungguh Kami telah menempatkan kalian semua di muka bumi dan Kami sediakan bagi kalian di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kalian mensyukuri.” (QS.Al-A'raf, 7:10)⁵⁴

Firman Allah SWT dalam ayat tersebut sebagai peringatan kepada manusia akan nikmat yang telah Allah limpahkan dengan menjadikan bumi beserta segala sesuatu yang ada didalamnya, manfaat dan usaha yang menjadi sarana penghidupannya. Meskipun nikmat yang Allah berikan sedemikian banyaknya

⁵² Yulizar D. Sanrego and Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)* (Jakarta: Qisthi Press, 2016). 75

⁵³ Sa'diyaturrachma Insani, “Analisis Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung)” (IAIN Raden Intan Lampung, 2017). 21

⁵⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7/10>

akan tetapi tidak banyak yang mensyukuri.⁵⁵ Manusia diciptakan oleh Allah di dunia beserta segala sarana dan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan bagi keberlangsungan hidupnya di muka bumi. Allah menciptakan segala sumber daya alam bukan untuk dimanfaatkan secara serakah oleh siapapun pihak yang menggunakannya. Menjaga dan melestarikan alam yang diciptakan Allah Swt adalah sekian cara untuk selalu bersyukur atas kedermawaan Allah atas anugerah dan nikmat yang Allah hibahkan kepada makhluknya. Sebab dalam firman Allah tidak banyak manusia yang mensyukuri apa yang mereka dapatkan dari Allah SWT.

Kesimpulan dari penjelasan mengenai pengertian *tamkin* (pemberdayaan) ialah mengerahkan segenap kemampuan orang-orang yang tak memiliki daya atau yang tidak mempunyai kekuatan untuk merubah diri mereka baik secara bersama maupun individu agar mempunyai kekokohan dan menjadi berdaya sehingga dapat mempengaruhi dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas hidup.

Oleh karena itu, agenda pemberdayaan ekonomi umat harus didukung oleh formula dan konsep yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, konsep pemberdayaan ekonomi umat harus mengacu pada sumber otoritatif ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Hal ini krusial karena umat Islam dihadapkan pada praktik ekonomi global yang seringkali bertumpu pada perspektif kapitalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa agenda utama kapitalisme adalah mewujudkan agenda liberalisasi ekonomi di berbagai sektor kehidupan.⁵⁶

3. *Economic Behavior*

Economic Behavior secara sederhana diartikan sebagai perilaku ekonomi, dimana dalam Ekonomi konvensional diasumsikan bahwa setiap individu memiliki preferensi yang stabil dan koheren, dan bahwa dia secara rasional memaksimalkan preferensi tersebut. Mengingat serangkaian pilihan dan keyakinan probabilistik, seseorang diasumsikan memaksimalkan nilai yang diharapkan dari utilitas. Selanjutnya dalam ilmu psikologi menyarankan berbagai modifikasi pada konsepsi pilihan manusia ini menjadikan lebih realistis daripada di bawah asumsi ekonomi standar. Preferensi seseorang sering ditentukan oleh perubahan hasil relatif

⁵⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 2nd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2007). 340.

⁵⁶ Alwi, Ilham, and Amir, "Islamic Philanthropy : The Idea of Economic Empowerment of the Ummah of K . H . Ma ' Ruf Amin." 138.

terhadap tingkat referensinya, dan bukan hanya oleh tingkat hasil absolut. Namun, kepentingan pribadi murni jauh dari deskripsi lengkap motivasi manusia, dan realitas menunjukkan bahwa ekonom harus menjauh dari anggapan bahwa orang semata-mata mementingkan diri sendiri.⁵⁷ Hal tersebut dikarenakan emosi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait tindakan ekonomi, dan emosi yang berbeda memiliki implikasi yang sangat berbeda. Salah satu definisi populer berasal dari G.W. Allport: upaya untuk memahami bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain secara aktual, imajiner, atau tersirat.⁵⁸

Model ekonomi dapat lebih sederhana jika interaksi ekonomi dengan aspek non-ekonomi kehidupan sosial tetap berada di dalam kotak hitam, strategi ini abstrak dari banyak fenomena sosial yang sangat mempengaruhi biaya dan teknik yang tersedia dalam tindakan ekonomi. Mengecualikan fenomena seperti itu beresiko jika prediksi adalah tujuannya. Ketika kotak hitam dibuka, seringkali membuat jaringan, norma, institusi, sejarah dan budaya sepenuhnya endogen bagi model ekonomi.⁵⁹ Teori pilihan rasional dalam ekonomi mainstream tampak logis sebab keberadaan pasar hanya memberi ruang perilaku yang konsisten dan tidak menghargai sikap yang tidak konstan. Namun mengamati konstruksi sosial yang melingkupi menjadikan realita lebih dapat dipahami secara presisi.

Dalam kajian sosiologi dan antropologi konsep keterikatan (*social embeddedness*) mengungkapkan gagasan bahwa aktor sosial ada dalam konteks relasional, institusional, dan budaya dan tidak dapat dilihat sebagai pembuat keputusan yang teratomisasi yang memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Pendekatan keterikatan (*social embeddedness*) memprioritaskan kondisi yang berbeda di mana tindakan sosial terjadi. Mereka menantang posisi utilitarian, posisi neoklasik yang “kurang tersosialisasi” (*Undersocialized*), dan posisi fungsional yang “terlalu tersosialisasikan” (*oversocialized*), di mana kondisi sosial ada secara apriori terhadap perilaku. Konsep keterikatan (*social embeddedness*) didasarkan

⁵⁷ Matthew Rabin, “Psychology and Economics,” *Journal of Economic Literature* 36, no. 1 (1998): 11–46.

⁵⁸ Nicolas Jacquemet et al., “Social Psychology and Environmental Economics : A New Look at Ex Ante Corrections of Biased Preference Evaluation,” *Environ Resource Econ* 48 (2011): 413–33, <https://doi.org/10.1007/s10640-010-9448-4>.

⁵⁹ Mark Granovetter, “The Impact of Social Structure on Economic Outcomes,” *Journal of Economic Perspectives* 19, no. 1 (2005): 33–50.

pada beberapa asumsi tentang masyarakat: aktor bukanlah individu yang teratomisasi; utilitas tidak dapat secara langsung menjelaskan arti penuh dari hubungan sosial; logika yang mendasari pembentukan lembaga dan norma perilakunya tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi sosial di mana lembaga-lembaga itu ada, tren konvergen hasil transformasi dalam proses adaptasi yang beragam, yang berkembang dari konfigurasi sosial, budaya, dan kognitif tertentu.

Dalam perkembangannya, perspektif ekonomi dan psikologi perilaku ekonomi diintegrasikan kedalam suatu sub-disiplin ilmu, yaitu *Behavioral Economics*, yang didefinisikan sebagai studi tentang *psychology of economic choice*. Namun, istilah perilaku menyiratkan definisi subjek yang lebih luas. Lebih penting lagi, atribut individu tidak bebas dari pengaruh sosial dan budaya. Oleh karena itu, kombinasi psikologi dan ekonomi menyelidiki apa yang terjadi di pasar di mana beberapa agen menunjukkan keterbatasan dan komplikasi manusia.⁶⁰ *Behavioral economics* secara independen tidak dapat dikendalikan oleh definisi rasional. Hal ini menunjukkan bukti bahwa perilaku menyimpang dari asumsi ekonomi neoklasik (dan lebih umum, paradigma neoklasik) apakah faktor-faktor ini bersifat psikologis, sosiologis, antropologis, atau lainnya.

Behavioral Economics memiliki pemahaman yang tumpang tindih di berbagai bidang ilmu sosial, yaitu ekonomi, psikologi sosial, sosiologi, dan bahkan antropologi. Sejumlah fenomena beragam yang berkaitan dengan ekonomi perilaku telah diteliti oleh para sarjana dari berbagai bidang yang berbeda selama beberapa dekade terakhir, dan mereka juga telah berhasil menurunkan serangkaian prinsip perilaku masing-masing.

4. Social Network

Analisis jaringan sosial (*social network*) menanyakan model dan isi pertukaran antara orang-orang, di mana simbol (konsep, nilai, dan norma), emosi (cinta, rasa hormat atau permusuhan), atau barang atau jasa (terutama subsidi dan hadiah keuangan) dipertukarkan. Penelitian jaringan sosial telah menjadi subjek lintas disiplin yang berkembang dengan aplikasi di berbagai bidang kehidupan sosial dan ekonomi.⁶¹ Melihat ekonomi sebagai kotak alat memungkinkan

⁶⁰ Etzioni, "Behavioral Economics : Toward a New Paradigm." 1099.

⁶¹ Dieter Bögenhold, "Social Network Analysis and the Sociology of Economics: Filling a Blind Spot with the Idea of Social Embeddedness," *American Journal of Economics and Sociology* 72, no. 2 (2013): 293, <https://doi.org/10.1111/ajes.12005>.

seseorang untuk mengidentifikasi analisis jaringan sosial sebagai teknik ekonomi dengan potensi untuk memetakan perilaku ekonomi, institusi, dan perubahan ekonomi dan sosial. Hal itu dikarenakan analisis jaringan sosial akan mendorong pergeseran dari ekonomi abstrak menuju ekonomi yang berurusan dengan orang-orang nyata.⁶² Struktur jaringan yang berbeda dalam budaya yang berbeda membingkai pengambilan keputusan dan pilihan individu dengan menyediakan set preferensi tertentu. Budaya dalam waktu dan ruang yang terkait memberikan kalkulus rasionalitas individu yang berbeda. Berbagai aktor sosial dapat ditemukan yang tidak dapat direduksi menjadi sosok ideal *homo oeconomicus* sederhana seperti yang diinginkan oleh model ideal ekonomi *mainstream*. Gagasan *homo oeconomicus* sendiri merupakan stereotip yang tidak mengakui dengan baik perubahan semantik dari waktu ke waktu. Namun demikian, sejarawan David Landes dengan singkat mengatakan: "Budaya membuat hampir semua perbedaan."⁶³

Ekonomi adalah suatu proses yang melekat pada lembaga-lembaga ekonomi dan non-ekonomi. Integrasi kehidupan ekonomi berjalan dalam tiga cara yang berbeda, yaitu melalui mode resiprositas, yang didedikasikan untuk jaringan sosial dan hubungan kekerabatan, melalui mode redistribusi, yang tergantung pada organisasi pusat dalam masyarakat, dan melalui proses pertukaran yang mengintegrasikan ekonomi ke dalam sistem harga pasar. Penggunaan semantik "keterikatan sosial" berasal dari antropologi (dan masih dapat ditemukan dalam antropologi substantif) tetapi sekarang telah diadopsi oleh berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sosiologi. Hal ini menyebabkan Granovetter mengusulkan bahwa semua perilaku ekonomi tertanam dalam jaringan dan komunitas hubungan interpersonal; dan bahwa "aksi ekonomi dipengaruhi oleh hubungan diadik aktor dan oleh struktur jaringan hubungan secara keseluruhan" Dalam kata-kata Polanyi, sekarang diterima secara luas bahwa kewirausahaan tertanam, terendam dan terserap dalam jaringan hubungan pribadi yang berkelanjutan, dan bahwa tujuan ekonomi biasanya disertai dengan tujuan non-ekonomi yang terkait dengan konteks sosial.⁶⁴

⁶² Bögenhold. 294

⁶³ Bögenhold. 295

⁶⁴ Edward McKeever, Alastair Anderson, and Sarah Jack, "Social Embeddedness in Entrepreneurship Research: The Importance of Context and Community," *Handbook of Research on Small Business and Entrepreneurship*, 2014, 222–36, doi.org/10.4337/9781849809245.00022.

Analisis jaringan sosial sering memunculkan penyebutan istilah modal sosial, seolah-olah kedua istilah tersebut dapat dipertukarkan. Jawabannya sangat sederhana, karena jejaring sosial dapat menjadi modal sosial bagi individu atau kelompok orang. Kumpulan jaringan tertentu, yang telah dibandingkan oleh satu aktor dengan aktor lain, dapat dipahami dan digunakan sebagai semacam sumber daya ekonomi. Modal sosial diartikan sebagai volume sumber daya sosial dari jaringan seseorang.

Sementara di satu sisi kita menyadari bahwa di tengah-tengah masyarakat telah terjadi pemanfaatan modal sosial berupa kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah potensi nilai lokalistik seperti suku, adat dan nilai (norma), kepercayaan serta jaringan yang terkandung di dalamnya yang berfungsi sebagai pendekatan pembangunan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ada. Modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan sejalan dengan implementasi paradigma pembangunan saat ini yang menitikberatkan pada pembangunan manusia. Sedangkan pesantren sebagai bagian dari entitas yang memiliki fungsi ganda sekaligus yaitu fungsi pendidikan dan masyarakat telah terbukti mampu melibatkan diri dalam membangun masyarakat melalui pemberdayaan yang telah dilakukan.⁶⁵

Bagi Durkheim, solidaritas banyak dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial yang menunjukkan adanya berbagai cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas, atau yang disebutnya masyarakat. Sedangkan solidaritas itu sendiri, menurut Durkheim diartikan sebagai solidaritas yang mengacu pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam pengertian lain, dalam pandangan Durkheim, solidaritas memberikan penekanan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok untuk mendasari keterikatan kolektif dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Manifestasi nyata dari hubungan timbal balik akan mewujudkan pengalaman emosional, sehingga menguatkan hubungan di antara mereka.⁶⁶

⁶⁵ Sutomo et al., "The Social Capital of Pessantren Rakyat," *Academic Research International* 9, no. December (2018): 78–93.

⁶⁶ Sutomo et al.

Sedangkan Cox mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian proses hubungan manusia yang didukung oleh jaringan sosial, norma, dan keyakinan yang memungkinkan koordinasi dan kerjasama yang efisien dan efektif untuk saling menguntungkan dan kebajikan. Senada dengan Fukuyama dan Cox, Partha dan Ismail mendefinisikan, modal sosial sebagai hubungan yang tercipta dengan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menyatukan anggota kelompok. Senada dengan itu Solow mendefinisikan, modal sosial sebagai seperangkat nilai atau norma yang tercipta dalam perilaku yang mampu mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk bekerja sama dan berkoordinasi untuk menghasilkan kontribusi yang besar bagi keberlanjutan produktivitas.⁶⁷

Secara strategis, jaringan menyediakan penghubung antara perspektif mikro dan makro. Mereka mengintegrasikan tingkat tindakan dan komunikasi dengan isu-isu seleksi struktural dan perubahan sosial. Jaringan berfungsi sebagai set preferensi dan kontak sosial antara agen individu dan kelompok orang. Aliran darah masyarakat mengalir melalui jaringan.⁶⁸ Analisis dalam penelitian ini tidak dirancang untuk mengetahui bagaimana jaringan sosial budaya bekerja, tetapi bagaimana orang berada di dalamnya dan mempengaruhi perilakunya dalam ekonomi. Masyarakat bersifat pasif, kontekstual dan eksternal bagi individu bersifat dinamis.

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Sri Widayanti (2020) Analisa: Journal of Social Science and Religion	Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java	. Kajian ini menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai agama yang dimaknai dengan kesadaran kritis oleh kiai dan pesantren memberikan bentuk untuk membangun implementasi nilai-nilai demokrasi, partisipatif, kesetaraan dalam proses pemberdayaan sosial ekonomi
2.	Mustaghfiroh Rahayu (2019)	Social Embeddedness and	Dalam penelitian ini menggunakan ranah komunitas

⁶⁷ Sutomo et al.

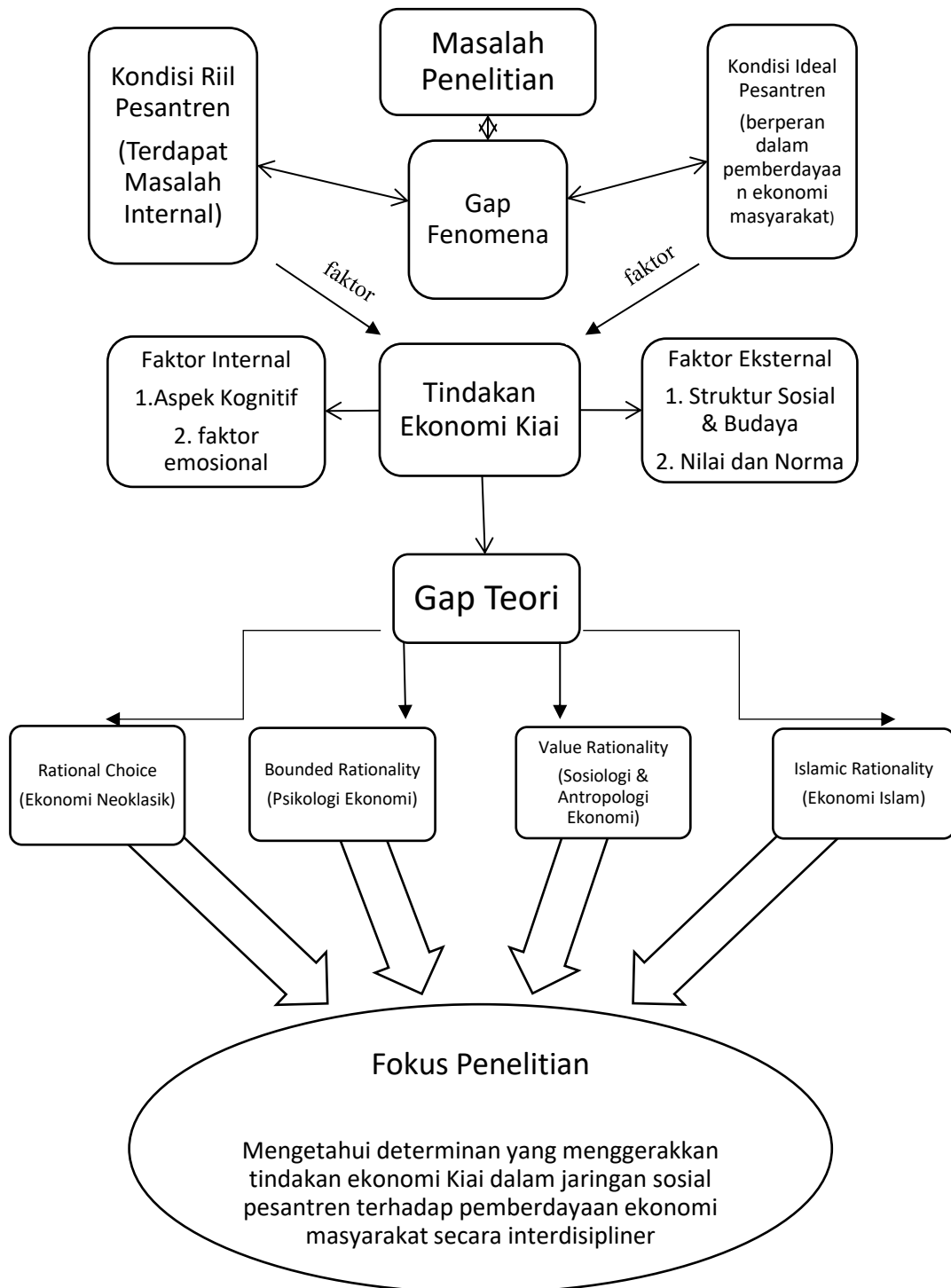
⁶⁸ Bögenhold, "Social Network Analysis and the Sociology of Economics: Filling a Blind Spot with the Idea of Social Embeddedness." 308.

	Shirkah: Journal of Economics and Business	Economic Behaviour in Pesantren Mlangi	keagamaan, yaitu kampung santri, sebagai konteks dalam melihat keterikatan sosial dalam konteks desa santri dan jejaring sosial pesantren. Kuatnya pandangan agama menjadi landasan dalam menjalankan bisnis, menghasilkan praktik ekonomi yang tidak menjadikan keuntungan finansial sebagai tujuan utama. Kedekatan kekerabatan di desa Mlangi menunjukkan bahwa praktik ekonomi tidak selalu harus dimulai dengan modal finansial, tetapi bisa dilakukan dengan modal amanah.
3.	Enzo Mingione, Simone Ghezzi (2017) The Blackwell Encyclopedia of Sociology	Social Embeddedness of Economic Action	Konsep keterikatan didasarkan pada beberapa asumsi tentang masyarakat: aktor bukanlah individu yang teratomisasi; utilitas langsung tidak dapat menjelaskan arti penuh dari hubungan sosial; logika yang mendasari pembentukan lembaga dan norma perilakunya tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi sosial di mana lembaga-lembaga itu ada; tren konvergen hasil transformasi dalam proses adaptasi yang beragam, yang berkembang dari konfigurasi sosial, budaya, dan kognitif tertentu.
4.	Alexander Ebner (2005) Journal of Economic Studies	Entrepreneurship and economic development: From classical political economy to economic sociology	Penelitian ini merekonstruksi penalaran ekonomi tentang kewirausahaan dari perspektif konten kelembagaan, sehingga menggarisbawahi aspek hubungan kekuasaan dan kepemimpinan, yang terkait dengan dimensi organisasi dan teknologi inovasi dan koordinasi sebagai fungsi kewirausahaan.

5.	M. Falikul Isbah (2020)	Islam dan Pembangunan: Peran Pesantren dalam Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat	Kiai memiliki <i>multiple roles</i> dalam pesantren , sehingga dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat , keberhasilannya tergantung dari visi dan motif Kiai dalam mengembangkan pesantren
6.	Syamsul Hadi (2019) Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya	The Economy of Wellbeing in Beji: Pesantren and Entrepreneurship in Village Community	Secara sosiologis, hubungan sosial ekonomi antara pesantren dengan masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai penjual menunjukkan pola ekonomi mashlahat (kesejahteraan). Dapat dikatakan bahwa tindakan ekonomi yang dimainkan oleh pesantren adalah ekonomi substantif yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam, yaitu prinsip ta'awun (gotong royong) dan prinsip mashlahat (kebaikan bersama).
7.	Muhammad Hasyim Ibnu Abbas (2020) Al-Amwal : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syar'aih	A rational irrationality : Reviewing the Concept of Rationality in Conventional Economics and Islamic Economics	Pandangan para ekonom behavioris yang menambahkan aspek psikologi dan sosiologi dalam analisisnya sebenarnya hampir sama dengan yang dikemukakan oleh para ekonom muslim yang mendalilkan teori-teori ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, keterbatasan manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi merupakan aturan dan norma yang berlaku sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
8.	Sutomo , Sanggar Kanto , Darsono Wisadirana , Sholih Mu'adi (2018) Academic Research International	The Social Capital of "Pessantren Rakyat"	Artikel ini mengupas Modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengatasi berbagai permasalahan sejalan dengan implementasi paradigma pembangunan saat ini yang menitikberatkan pada pembangunan manusia. Sedangkan pesantren yang memiliki dwifungsi sekaligus yaitu fungsi pendidikan dan

			masyarakat terbukti mampu melibatkan diri dalam membangun masyarakat melalui pemberdayaan yang telah dilakukan.
9.	Yaron Zelekha, Gil Avnimelech, Eyal Sharabi (2014) Small Business Economics	Religious institutions and entrepreneurship	Penelitian menyebutkan bahwa budaya islam kurang memiliki kebebasan dan membatasi hak milik dalam bisnis, persaingan dan pembangunan ekonomi. Lebih lanjut dalam penelitian Zelekha dkk. menyebutkan faktor lain yang menghambat perkembangan ekonomi dan kewirausahaan negara dengan mayoritas muslim adalah ketidakpercayaan terhadap sains, konservatisme, tradisionalisme dan kurangnya kemampuan organisasi yang kompeten untuk menggunakan teknologi baru
10.	Muhammad Hasbi, Rusdin Muhalling, ST. Najmah (2020) International Journal of innovation, Creativity and Change	Irrationality of Rational Action : Religious Practices in the Life of Swallow Nest Farm- ERS	Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu bisnis tidak hanya disebabkan oleh faktor kerja keras, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor agama. Peternak sarang burung di Kab. Bone dalam menjalankan bisnis mereka menggabungkan rasionalitas dan religiusitas, sehingga gaya bisnis mereka sangat kental dengan praktik keagamaan yang lebih tampak “irasional” dalam karakter.

E. Kerangka Teori



F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih memberikan penekanan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif juga sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiahnya (*natural setting*).⁶⁹ Penelitian ini bersifat interpretatif deskriptif dengan memandang realita sosial sebagai sesuatu yang holistik, dinamis, kompleks juga penuh makna dan hubungan gejalanya bersifat interaktif, yang berfokus pada penggalian makna tindakan Kiai sebagai aktor sentral disetiap aktifitas bisnis pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis yang tujuan utamanya adalah untuk memahami makna, nilai, persepsi, dan pertimbangan etis suatu fenomena unik dari tindakan kiai pesantren. Dalam kajian Fenomenologi disebutkan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari, hanyalah gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dalam pikiran seorang aktor. Perilaku apapun yang muncul di permukaan hanya dapat dipahami atau dijelaskan jika dapat diungkapkan atau dibongkar dari apa yang tersembunyi yang pada kenyataannya, realitas itu subjektif dan bermakna. Kajian fenomenologi menempatkan individu sebagai pemberi makna yang diwujudkan dalam tindakan yang berasal dari pengalaman sehari-hari. Perilaku Kiai sebagai aktor sentral dalam aktifitas pesantren melibatkan proses pemaknaan dan penafsiran dari ruang sosial yang melingkupinya.⁷⁰

Penelitian tentang pesantren dalam pemberdayaan khususnya dalam konteks sosial, perilaku, deskripsi latar belakang, interaksi yang kompleks, dan eksplorasi fenomena dalam komunitas masyarakat pesantren. menjadi dasar untuk memahami makna penelitian ini.⁷¹ Sedangkan dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan masyarakat biasa atau lembaga yang berperan, dengan mencoba masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang sedang dipelajari sedemikian rupa dalam komunitas Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 17th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013). 14.

⁷⁰ Sudirman, "Business Ethics of Kiai Pesantren Community in Malang," *Proceeding International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang*, 2015, 320.

⁷¹ Sutomo et al., "The Social Capital of Pessantren Rakyat."

Kudus. Dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perilaku, interaksi manusia dan institusi yang terlihat dalam setiap interaksinya guna menemukan makna di balik peristiwa tertentu dalam interaksi sosial yang ada dalam pesantren.

Sedangkan secara khusus, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Psikologis, Sosiologis dan Antropologis. Penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut dalam penelitian ini sebagai upaya untuk menganalisis faktor disparitas kesejahteraan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dan masyarakatnya, dimensi perilaku Kiai sebagai aktor sentral dalam aktifitas pesantren dari sudut pandang psikologi, memahami relasi aktor dengan pihak lain dan determinan yang menggerakkan tindakan Kiai dalam ruang sosial pesantren dari sudut pandang sosiologi dan menerjemahkan hubungan interaktif dari pola pertukaran yang terjadi didalam aktifitas bisnis pesantren terkait upaya pemberdayaan masyarakat dalam sudut pandang antropologi. Singkatnya, ketiga pendekatan ini digunakan sebagai paradigma integratif sebagai upaya menjembatani berbagai teori yang relevan agar dapat melakukan sintesis terhadap teori dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kabupaten Kudus. Ada beberapa alasan yang membuat peneliti menjadikan Pondok Pesantren ini sebagai lokasi penelitian:

1. Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah merupakan salah satu pesantren di kota Kudus yang dikenal dengan semangat kewirausahaan dan pemberdayaan juga merupakan salah satu *pioneer* pondok-pondok pesantren se-kabupaten Kudus dalam hal pengembangan unit-unit usaha selain pendidikan agama islam.
2. Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah memiliki unit usaha yang banyak dan pesat pertumbuhannya, diantaranya bisnis pertanian, toserba, eduwisata, travel umroh dan haji dan masih banyak lagi.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini , pembahasan difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang sudah dirumuskan, antara lain:

1. Peneliti mengamati faktor-faktor disparitas kesejahteraan pesantren dan masyarakat.
2. Peneliti mengamati konstruksi sosial tindakan ekonomi Kiai pesantren dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren, dan memahami

determinan dalam gerakan sosial ekonomi pesantren dengan mempelajari setiap kegiatan didalamnya agar dapat mengkaitkan permasalahan dan fenomena yang muncul dengan teori dan penelitian terdahulu.

3. Peneliti mengkaji determinan tindakan ekonomi Kiai dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit-unit usaha dalam perspektif psikologi-sosiologi-antropologi.

4. Data Penelitian

a. Data primer

Data Primer ialah data yang didapatkan langsung dari sumber utama dari lokasi penelitian.⁷² Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Terkait dengan wawancara, peneliti menggali data dari dewan pengasuh dan wakilnya juga staf-staf dalam setiap unit-unit usaha di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dengan wawancara langsung terkait hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Terkait dengan data yang diperlukan oleh peneliti yang pertama ialah peneliti berkunjung ke Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah untuk melakukan wawancara langsung dengan pengasuh, kedua mengamati aktifitas bisnis yang dijalankan oleh pesantren dalam kaitannya dengan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, ketiga mengamati segala sesuatu lainnya yang dibutuhkan dan ada keterkaitannya dengan tema penelitian ini.

b. Data sekunder

Data Sekunder ialah data yang didapat dari literatur baik berupa tulisan, buku, karya ilmiah, majalah dan informasi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.⁷³

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku yang membahas profil Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, website resmi, majalah pesantren dan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi. Data-data tersebut digunakan sebagai penyempurna pembahasan dalam objek penelitian.

⁷² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 205.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...135

5. Sumber Data

Sumber data ialah subyek darimana data didapatkan. Dalam penggalian data dari sumber data, peneliti melakukan wawancara dan mencermati dokumen yang akan didapat dari tempat penelitian, buku, website resmi terhadap:

- 1) Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Entreprenenur Al-Mawaddah
- 2) Ketua umum Pondok Pesantren Entreprenenur Al-Mawaddah
- 3) Masyarakat Pondok Pesantren Entreprenenur Al-Mawaddah
- 4) Majalah Pesantren.
- 5) Buku Laporan Pertanggungjawaban RAT.
- 6) Website resmi Pondok Pesantren Entreprenenur Al-Mawaddah

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan yang ditentukan. Menurut Arikunto ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam teknik ini, yaitu sebagai berikut⁷⁴ :

- 1) Penentuan informan wajib berdasarkan ciri, sifat atau karakter tertentu.
- 2) Informan yang dipilih harus merupakan seseorang yang memiliki pemahaman tentang masalah penelitian.
- 3) Penentuan karakteristik dalam pemilihan informan dilakukan secara cermat.

Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai informan utama atau *key subject* ialah Pengasuh Pondok Pesantren Entreprenenur Al-Mawaddah sebagai tokoh sentral dikalangan pondok pesantren. Kemudian beliau diminta untuk merekomendasikan informan lain yang ikut terlibat didalam lingkup kerja dan sanggup memberikan penilaian tentang kondisi pesantren agar terdapat sinkronisasi dan validitas data yang dihasilkan dari berbagai informan utama.

Dalam pengamatan peneliti, terkait informan berikutnya yang sekiranya paling menguasai dan mengetahui tentang kajian ini adalah wakil-wakil pengasuh, dewan ustadz, pengurus pondok pesantren dan staff unit-unit usaha yang berada di Pondok Pesantren Entreprenenur Al-Mawaddah dan juga masyarakat yang berada di lingkungan pesantren.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 183.

6. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah langkah upaya untuk merekam data guna melakukan kajian proses dan perilaku yang diamati menggunakan pengamatan indrawi, dan mengamati gejala-gejala yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung⁷⁵ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi secara langsung dan bersifat non partisipatif yang biasa dipergunakan dalam pengamatan aktifitas-aktifitas sosial terutama dalam bidang pengembangan ekonomi masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren.

Dalam observasi ini awalnya peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Al-Mawaddah untuk selanjutnya sowan kepada Pengasuh pondok pesantren terkait izin untuk melakukan observasi, untuk kelncaran observasi peneliti meminta persetujuan pengasuh untuk dapat berkunjung di pesantren selama beberapa hari untuk mengamati kegiatan dan aktifitas bisnis pesantren secara langsung.

Selama beberapa hari melakukan kunjungan pesantren, peneliti berencana untuk melakukan interview lebih lanjut kepada infroman penelitian, dalam hal ini adalah pengasuh pondok beserta wakil-wakinya dan juga kepada dewan asatidz serta kepada infroman-informan yang direkomendasikan oleh pengasuh. Peneliti selanjutnya melontarkan beberapa pertanyaan, pertama terkait profil pondok pesantren meliputi sejarah, visi misi dan struktur manajemen pondok pesantren, dan selanjutnya beberapa pertanyaan terkait dengan fokus penelitian dan hal-hal yang mempunyai relevansi terhadap judul penelitian. Pertanyaan-pertanyaan akan terus dilakukan sehingga peneliti mendapatkan infromasi dan data yang diperlukan dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan kunjungan pada unit-unit usaha yang berada di Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Dalam kunjungan tersebut peneliti mengamati aktifitas bisnis pesantren terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk dapat memahami dan kemudian mendeskripsikan dan menuangkan kedalam tulisan untuk dapat disajikan dalam sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini. Setelah sekiranya data yang didapatkan dari observasi ini cukup, selanjutnya peneliti merumuskan dalam sebuah tulisan untuk kemudian diserahkan kepada dosen pembimbing.

⁷⁵Suwartono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), 41.

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara untuk mencari informasi melalui dialog interaktif dengan pertanyaan dari peneliti dan jawaban dari informan atau melalui kuisioner.⁷⁶ Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penggalan data dan informasi dengan mewawancarai KH. Sofiyah Hadi sebagai pengasuh pondok pesantren, wakil-wakil pengasuh dan beberapa pengurus Pondok Pesantren Al-Mawaddah dengan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Teknik ini akan digunakan bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam riset ini.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan terlebih dahulu kepada siapa saja wawancara dilaksanakan, mempersiapkan pokok-pokok permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian mengkonfirmasi hasil wawancara, menuliskan hasil wawancara dan mengidentifikasi hasil wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Beberapa pertanyaan yang diajukan mencakup sejarah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Mawaddah dan manajemen pengembangannya serta model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren yang dikelola oleh pesantren, kemudian melakukan wawancara secara mendalam terhadap pengasuh terkait pandangannya mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat, motif dan tujuannya. Narasumber dalam wawancara ini adalah Dewan pengasuh dan wakil-wakilnya, pengurus pondok pesantren, juga para staf-staf yang diberi amanah pengelolaan unit usaha Pondok Pesantren Al-Mawaddah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data dari beberapa dokumen atau seperti buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul yang dikaji untuk diolah sebagai pelengkap data-data yang diperlukan oleh peneliti.⁷⁷

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti berupaya untuk mencari data yang bersumber dari literatur dan semua tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Dokumentasi juga dapat berupa informasi yang bersumber dari tulisan yang berasal dari organisasi maupun perorangan, dokumentasi foto kegiatan dan proses

⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*.....,186.

⁷⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,(2010), 172

penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas terkait penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data.

Reduksi data adalah melakukan rangkuman, memilah pembahasan pokok, fokus pada bahasan terpenting, mencari tema dan polanya. Agar data-data yang sudah dirangkum dengan reduksi data akan menggambarkan pembahasan yang lebih fokus dan mudah bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan mencari data selanjutnya yang diperlukan.

Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian kemudian peneliti mereduksi data yang tidak diperlukan guna mempertajam dan menggolongkan pokok pembahasan yang kemudian data tersebut diperoleh ikhtisar data untuk selanjutnya dilakukan penyajian data.⁷⁸

b. Penyajian Data.

Dengan penyajian data, maka peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi terkait bisnis pesantren dalam upaya pemberayaan ekonomi masyarakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, kemudian peneliti menyusun rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, selanjutnya peneliti mendeskripsikan data dengan deskripsi naratif, juga bisa berupa matrik, grafik, dan *chart*. Dari hasil display data tersebut peneliti diharapkan bisa mengambil kesimpulan agar data yang dihasilkan dalam penelitian dapat lebih bermakna.

c. Analisis Data.

Bogdan berpandangan bahwasanya analisis data dalam penelitian kualitatif ialah analisis dengan cara berpikir dengan data, menyusun data, kemudian memilihnya menjadi sesuatu yang bisa diolah kemudian mensintesis, menemukan dan mencari pola, menemukan hal-hal penting yang dapat dipelajari, dan menentukan apa yang bisa diceritakan pada pihak lain.⁷⁹ Selanjutnya menurut Seidel menyatakan bahwasanya proses analisis data kualitatif adalah seperti berikut:

- 1) Melakukan pencatatan lapangan selanjutnya diberi kode agar sumber data tersebut dapat ditelusuri.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 247-249.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, 247-249.

- 2) Mengumpulkan, menyeleksi kemudian mengklasifikasikannya dan mensintesis. Selanjutnya membuat indeks dan ikhtisarnya.
- 3) Berpikir agar data tersebut memiliki makna, menemukan dan mencari pola beserta hubungannya, dan mencoba merumuskan penemuan umum.⁸⁰

d. **Kesimpulan dan Verifikasi.**

Pada hakikatnya kesimpulan hanyalah merupakan bagian dari sesuatu yang utuh, sebab sebenarnya penarikan kesimpulan sudah dilakukan selama penelitian dijalani. Secara singkat sesuatu yang muncul dan memiliki makna dalam penelitian yang merujuk pada suatu konsep harus diuji dan diverifikasi kebenaran dan keabsahannya, yaitu validitasnya untuk menentukan kesimpulan dan tidak lagi bersifat percobaan. Maka dari itu, verifikasi dilaksanakan sepanjang penelitian berlangsung.

Pada proses analisis data, baik data primer ataupun data sekunder memiliki kedudukan yang sepadan untuk dapat digunakan sebagai landasan pokok analisis, untuk kemudian data tersebut digunakan untuk memahami persoalan yang telah ada dalam penelitian dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut⁸¹:

- 1) Melakukan interpretasi kandungan makna dalam data agar dapat ditelusuri hakikat maknanya.
- 2) Melakukan klasifikasi data melalui pengelompokan data-data sesuai kualifikasi.
- 3) Menganalisis secara kualitatif terkait data yang diteliti dengan teori yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.
- 4) Menyajikan data dengan menguraikan secara deskriptif dan kemudian menafsirkan keseluruhan data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisis secara kualitatif.

8. Validasi Data

Validasi menunjuk pada kualitas data dan penggunaan metode secara tepat dalam mengkaji suatu riset.⁸² Uji validitas bisa digunakan pada alat penelitian guna menghindarkan instrumen penelitian dari ketidaksesuaian dan ketidakvalidan, yang

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

⁸¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2011), 131-132.

⁸² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

akhirnya data yang dihasilkan dari penelitian dipandang sudah valid dan selaras dengan data yang diharapkan oleh peneliti sebagai data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah peneliti untuk melakukan pengujian validitas data yang dihasilkan, yaitu:⁸³

a. Triangulasi sumber data.

Triangulasi ialah tehnik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk melakukan perbandingan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸⁴ Peneliti akan melakukan teknik ini dengan melihat:

- a) Perbandingan hasil wawancara dengan hasil pengamatan;
- b) Perbandingan segala sesuatu yang diucapkan informan di hadapan publik/umum dengan apa yang diucapkan ketika tidak di hadapan publik/umum;
- c) Perbandingan segala yang diucapkan orang-orang terkait kondisi tempat penelitian dengan apa yang diucapkan dalam kesehariannya;
- d) Perbandingan apa yang dihasilkan dari wawancara dengan data sekunder yang berkaitan.

Dengan triangulasi, peneliti bisa kembali mereview penemuannya dengan cara perbandingan sumber, metode, atau teori. Maka peneliti mengutarakan dengan berbagai variasi dan macam pertanyaan, mereview dengan menggunakan beberapa sumber data, dan memanfaatkan beberapa metode supaya kepercayaan data dapat dilakukan. Sehingga data yang didapatkan benar-benar berada pada level jenuh yang tinggi.

Peneliti akan mencari informan yang tidak sama untuk melakukan verifikasi keabsahan informasi. Informan lanjutan akan ditentukan langsung oleh peneliti melalui rekomendasi dari informan kunci dalam hal ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Mawaddah dengan berbagai pertimbangan, misal dengan melihat posisi informan yang diduduki dan yang sekiranya mengerti dan memahami dalam menyampaikan informasi terkait tema penelitian.

⁸³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 82

⁸⁴Moloeng, lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Rosda. 2004) h. 330

Kemudian setelah peneliti memandang informasi yang didapatkan sudah jelas sesuai dengan fokus penelitian, kemudian akan diperbandingkan dengan teori-teori yang mempunyai relevansi dan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan tema dalam pembahasan ini. Hal tersebut guna menghindarkan bias individual peneliti atas penemuan atau kesimpulan yang didapatkan.

b. Peninjauan kembali kebenaran informasi

Untuk meninjau kebenaran informasi peneliti akan melakukannya dengan teknik *snowball*.⁸⁵ Dengan maksud, informan-informan yang akan ditentukan oleh peneliti selalu bergulir secara terus-menerus sampai berada pada level jenuh yaitu ketika data yang dihasilkan oleh peneliti dari informan dianggap sudah menemukan jawaban yang selalu sama.

c. Analisis kasus negatif.

Analisis kasus negatif yaitu pemisahan kasus yang tidak mempunyai hubungan dengan kajian yang diteliti sehingga tidak akan dimasukkan. Kajian dalam penelitian ini ialah pesantren dan pemberdayaan yang terkait dengan masalah tindakan ekonomi kiai sebagai aktor sentral dalam social network pesantren sebagai upaya untuk pemberdayaan masyarakat dalam perspektif psikologi-sosiologi-antropologi ekonomi, dan objek yang dijadikan penelitian ialah sebuah lembaga pendidikan Islam atau yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Jadi dengan analisis kasus negatif, peneliti akan membedakan antara kasus yang mempunyai keterkaitan dan yang tidak mempunyai hubungan dengan fokus penelitian.

d. Perpanjangan waktu penelitian

Rencana waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini ditaksir memerlukan waktu kurang lebih selama 1-3 bulan. Tetapi, apabila ternyata rencana waktu penelitian dirasa masih belum maksimal dalam penggalian informasi mendalam yang diperlukan, selanjutnya peneliti berencana melakukan perpanjangan waktu penelitian sehingga data dan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian dan bimbingan bisa dikategorikan layak untuk dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya.

⁸⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 82.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, gap penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab II : Berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu tindakan ekonomi Kiai sebagai aktor pemberdayaan, serta konsep pemberdayaan dalam Islam.

Bab III : Berisi tentang Gambaran Umum pesantren dan konteks demografinya, Pemberdayaan Berbasis pertanian, Rasionalitas Kiai pesantren, Skema hubungan Kiai dan Pesantren serta Disparitas kesejahteraan pesantren dan masyarakat.

Bab IV : Membahas dan mendeskripsikan tindakan ekonomi Kiai dalam setting kultural pesantren dalam perspektif Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi. Serta membahas bagaimana budaya dapat mendorong tindakan ekonomi Kiai dan masyarakat, juga membahas Jaringan sosial *Shilat al-Rahim*.

Bab V : Menganalisis Determinan yang memotivasi tindakan ekonomi Kiai serta menjelaskan aspek spiritual dan rasionalitas dalam tindakan ekonomi Kiai

Bab VI : Berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

TEORI TINDAKAN EKONOMI KIAI SEBAGAI AKTOR PEMBERDAYAAN

A. Teori Tindakan Aktor Perspektif Ekonomi, Psikologi, Sosiologi-Antropologi, dan Ekonomi Islam.

1. Rational Choice

Rational Choice hingga saat ini menjadi pendekatan dominan untuk mengkonseptualisasikan tindakan manusia dalam ilmu-ilmu sosial. Teori ini difokuskan pada beberapa faktor penentu pilihan individu; dan metode pengumpulan perilaku sosial didasarkan pada keputusan aktor individu. Konsep rasionalitas banyak digunakan dalam model ekonomi, di mana individu disebut juga sebagai *homo economicus* yang berarti bahwa mereka rasional dan mementingkan diri sendiri. Tentu saja, pendekatan teoretis ini dapat mengklaim formulasi tindakan manusia yang paling sistematis dan elegan. Pilihan rasional berkaitan, secara umum, dalam menemukan cara terbaik untuk mencapai tujuan tertentu; lebih khusus lagi, dalam menghadapi situasi pengambilan keputusan, seorang aktor mempertimbangkan serangkaian alternatif yang terbatas, menganggap konsekuensi darinya, mengurutkan konsekuensi ini sesuai dengan kepentingan dan nilainya, dan membuat pilihan optimal di antara alternatif yang tersedia. Aktor diasumsikan mengetahui semua alternatif yang tersedia, dan memilih tindakan atau cara terbaik untuk mencapai tujuannya berdasarkan harapan tentang konsekuensi masa depan atau hasil dari pilihannya.⁸⁶

Teori *Rational Choice* merumuskan struktur ekonomi mikro dan makro ekonomi yang kuat dan logis secara internal dengan relatif mudah. Kondisi penting kedua dalam ekonomi neoklasik secara keseluruhan adalah kondisi *ceteris paribus*, yang mengasumsikan variabel-variabel dianggap konstan. Logika semacam itu memiliki keunggulan utama, yaitu penjelasan dampak yang sederhana dan juga memiliki keunggulan pedagogis yang besar. Sayangnya, kondisi *homo economicus* dan kondisi *ceteris paribus* memiliki masalah besar ketika mereka dikaji lebih mendalam. Model yang terbangun di atas kondisi tersebut kurang mencerminkan realitas dan dapat menghasilkan kesalahan sistematis dalam deskripsi situasi dan prediksi. Terutama dalam ekonomi mikro ketika berbicara tentang *homo economicus* sebagai

⁸⁶ Tom Burns and Ewa Roszkowska, "Rational Choice Theory : Toward a Psychological , Social , and Material Contextualization of Human Choice Behavior," *Theoretical Economics Letters* 6, no. April (2016): 196, <https://doi.org/doi.org/10.4236/tel.2016.62022>.

pembuat keputusan tunggal, bisa mendapatkan kesimpulan yang sangat berbeda dari kenyataan, ketika orang tidak sempurna dalam rasionalitasnya.⁸⁷

Teori pilihan rasional dengan beberapa varian memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Aktor dapat mengidentifikasi atau menentukan tindakan atau urutan alternatif dari tindakan.
- b. Aktor dapat menentukan konsekuensi yang dihasilkan dari masing-masing alternatif, kemungkinan hasil atau opsi imbalan, yaitu aktor diasumsikan mengetahui semua konsekuensi yang relevan dari tindakan alternatifnya.
- c. Aktor memiliki preferensi di antara opsi, dengan apa yang dianggap sebagai urutan preferensi yang konsisten dan dapat membandingkan hal preferensi subjektif atau utilitas, secara efektif ada komparabilitas nilai atau preferensi masing-masing rangkaian konsekuensi;
- d. Aktor menerapkan prosedur keputusan atau pilihan pada alternatif untuk menentukan mana yang memaksimalkan keuntungan bersih. Lebih tepatnya, aktor membuat pilihan dengan memilih alternatif yang memaksimalkan utilitas atau fungsi nilai. Singkatnya, tindakan pilihan rasional disebabkan (dimotivasi) oleh kepentingan (diri) individu yang berorientasi pada konsekuensi seperti yang dia rasakan atau definisikan. Aktor menilai/membedakan biaya dan manfaat dari tindakan alternatif (konsekuensi atau hasil), dengan perhatian semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri.⁸⁸

Namun, secara umum *rational choice* mengasumsikan bahwa individu sebagai aktor rasional didefinisikan berada diluar situasi sosial di mana mereka bertindak dan masyarakat dianggap tidak ada, atau hanya muncul secara spontan. Premis teori pilihan rasional sebagai metodologi ilmu sosial adalah perilaku agregat dalam masyarakat yang mencerminkan sejumlah pilihan yang dibuat oleh individu. Dan *rational choice* diperluas secara tidak tepat dalam keadaan yang dicirikan oleh ketidakpastian di mana aktor tidak mengetahui probabilitas atau bahkan semua hasil yang mungkin dari pilihan mereka (karena tidak memperhitungkan asumsi resiko). Permasalahan selanjutnya adalah kondisi independensi yang berarti preferensi agen

⁸⁷Petr Obergruber and Gabriela Hrubcova, "Experiments in Economics," *Procedia Economics and Finance* 39, no. October 2015 (2016): 483, [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30352-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30352-5).

⁸⁸Burns and Roszkowska, "Rational Choice Theory : Toward a Psychological , Social , and Material Contextualization of Human Choice Behavior." 197.

rasional antara dua pilihan yang berbeda hanya dalam satu hasil yang harus sesuai dengan preferensi mereka antara dua kemungkinan. Meskipun awalnya masuk akal, kondisi independensi sangat meragukan dalam banyak situasi.

Aktor dalam *rational choice* diasumsikan memiliki preferensi yang teratur dan konsisten, yang stabil dari waktu ke waktu dan ruang. Dia juga diharapkan memiliki kemampuan menghitung yang tidak terbatas yang memungkinkannya untuk menangani semua informasi yang disiratkan oleh pengetahuan yang lengkap dan untuk memproses informasi itu secara matematis yang konsisten dan cara yang efektif untuk membuat keputusan. Penelitian ilmu sosial yang sangat substansial menunjukkan bahwa preferensi agen sosial seringkali tidak tertata dengan jelas atau konsisten dan mungkin sangat bervariasi dari waktu ke waktu, ruang, dan konteks sosial. Kemampuan aktor untuk menalar secara konsisten dan membuat perhitungan berdasarkan informasi yang kompleks dan berbagai tujuan jauh membuat teori tersebut memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan *rational choice* berasal dari asumsi kognitif dan psikologis sosial yang relatif tidak realistis.⁸⁹

2. *Bounded Rationality*

Herbert Simon adalah pencetus teori *bounded rationality*, ia membandingkan dan mengkontraskan konsep-konsep rasionalitas yang masing-masing lazim dalam psikologi dan ekonomi. Para ekonom hampir secara seragam menganggap perilaku manusia sebagai rasional. Namun para Psikolog di sisi lain selalu memperhatikan aspek irasional dan rasional dalam perilaku.⁹⁰

Secara psikologis, ekonomi perilaku berangkat dari model standar dalam mengakui tiga sifat perilaku manusia: rasionalitas terbatas, kemauan terbatas, dan egoisme terbatas. Istilah "rasionalitas terbatas" (*Bounded Rationality*) menggambarkan keterbatasan kemampuan pemrosesan informasi manusia nyata, yang bertentangan dengan "*homo economicus*" yang merupakan bentuk ideal dari ekonomi tradisional yang memiliki informasi sempurna, berwawasan ke depan, tidak berubah dalam preferensinya, dan yang keputusannya tidak dibebani oleh pengaruh kontekstual yang tidak relevan (yaitu, rasional). Karena keterbatasan ini, orang mengadopsi aturan praktis atau jalan pintas mental (disebut heuristik) untuk membantu dalam proses pemecahan masalah. Meskipun heuristik tersebut umumnya berguna, mereka juga

⁸⁹ Burns and Roszkowska. 198.

⁹⁰ Simon, "Rationality in Psychology and Economics." 209.

dapat menyebabkan kesalahan parah dan sistematis yang menyebabkan perilaku yang tidak sehat.⁹¹

Herbert Simon memenangkan hadiah nobel di bidang ekonomi tahun 1978 ketika dia menciptakan teori *bounded rationality* (rasionalitas terbatas) dengan mempertimbangkan keterbatasan kognitif, pengetahuan, dan komputasi dari keputusan aktor. Konsep "rasionalitas terbatas" memperhitungkan keterbatasan kognitif dan pengetahuan pembuat keputusan. Dengan demikian, Simon mengendurkan asumsi teori pilihan rasional (khususnya teori utilitas). Dia juga menekankan bahwa biasanya pengambil keputusan mempertimbangkan beberapa "nilai", oleh karenanya Simon menantang prinsip maksimalisasi.⁹²

Rasionalitas dalam disiplin ilmu ekonomi adalah rasionalitas substantif, sedangkan rasionalitas dalam psikologi adalah rasionalitas prosedural. Orang rasional menurut ekonom neoklasik selalu mencapai keputusan yang secara objektif atau substantif, model tersebut terbaik dalam menjelaskan fungsi utilitas. Orang rasional dalam psikologi secara kognitif membuat keputusannya dengan cara yang masuk akal secara prosedural berdasarkan pengetahuan dan sarana komputasi yang tersedia.⁹³

Dalam rekonseptualisasi pemikiran manusia dan pengambilan keputusan, Simon menunjukkan bahwa perilaku rasional dibatasi tidak hanya oleh terbatasnya kemampuan informasi dan komputasi manusia tetapi juga biaya untuk memperoleh informasi. Alih-alih memaksimalkan kesejahteraan, keuntungan, atau utilitas mereka, aktor berperilaku "rasional" dengan "memuaskan", mereka melakukan ini karena kurangnya informasi situasional (pengetahuan yang tidak lengkap) tentang alternatif dan ketidakmungkinan meramalkan masa depan, Dia menciptakan istilah "memuaskan" sebagai posisi kontra untuk memaksimalkan atau mengoptimalkan dan menekankan bahwa kita sering menerima keadaan yang tidak maksimal atau tidak optimal karena kita tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang alternatif lain

⁹¹ T Thorgeirsson and I Kawachi, "Behavioral Economics," *AMEPRE* 44, no. 2 (2013): 185–89, <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2012.10.008>.

⁹² Burns and Roszkowska, "Rational Choice Theory : Toward a Psychological , Social , and Material Contextualization of Human Choice Behavior." 200.

⁹³ Simon, "Rationality in Psychology and Economics." 209-211

dalam situasi tersebut, atau karena kita tidak memiliki waktu dan sumber daya untuk menemukan hasil yang lebih baik.⁹⁴

3. *Value Rationality*

Max Weber menjelaskan rasionalitas nilai (*Value Rationality*) dalam tindakan ekonomi individu, sebagai tindakan ekonomi yang dengan penuh semangat dan ekspresif berorientasi pada nilai-nilai yang tidak dapat diobservasi dan telah mereka internalisasikan dalam tindakannya tanpa syarat. Rasionalitas nilai melibatkan orientasi ke arah subjektif yang mengikat secara internal, di mana tindakan itu dianggap sebagai ekspresi terhadap apa yang mereka yakini.⁹⁵ Tindakan tersebut didefinisikan oleh keyakinan aktor bahwa terdapat nilai mengikat yang berasal dari tindakan dan diartikan juga sebagai “keyakinan sadar akan nilai intrinsik tanpa syarat” yang ditafsirkan dalam istilah etika, estetika, agama, atau lainnya.⁹⁶

Rasionalitas nilai diregionalisasikan ke dalam apa yang disebut Weber sebagai *Value Sphere* (lingkup nilai), domain tindakan yang relatif otonom yang berorientasi pada nilai-nilai yang pasti, tidak dapat dibandingkan, tertinggi, seperti keselamatan ilahi dalam agama, estetika dalam seni, kekuasaan dalam politik, properti di pasar kapitalis, cinta, dan pengetahuan dalam sains. *Value Sphere* masing-masing memiliki logika institusional. Setiap lingkup nilai, menurutnya, memiliki konsistensi logis atau teologis, konsistensi yang menjalankan “kekuatan atas manusia”.

Bagi Weber, semua “rasionalitas nilai” adalah religius. Rasionalitas nilai secara sosial didasarkan pada *Value Sphere* (lingkup nilai) atau *Life Sphere* (lingkup kehidupan), yang masing-masing diatur oleh hukum yang berbeda. Menurutya, rasionalitas nilai dalam agama bergantung pada nalar intelektual, Weber melihat “keilahian” dalam sosial, tidak seperti Durkheim yang melihat sosial dalam “keilahian”. Durkheim dan Weber sama-sama memahami yang sakral dan nilai masing-masing sebagai melibatkan hasrat irasional di luar nalar, melebihi bahkan menghancurkan individu otonom dan instrumental.⁹⁷

⁹⁴ Burns and Roszkowska, “Rational Choice Theory : Toward a Psychological , Social , and Material Contextualization of Human Choice Behavior.” 201.

⁹⁵ Roger Friedland, “God, Love, and Other Good Reasons for Practice: Thinking Through Institutional Logics,” *Research in the Sociology of Organizations* 39 (2015): 30, [https://doi.org/10.1108/S0733-558X\(2013\)0039A](https://doi.org/10.1108/S0733-558X(2013)0039A).

⁹⁶ Guy Oakes, “Max Weber on Value Rationality and Value Spheres,” *Journal of Classical Sociology* 3, no. 1 (2003): 39.

⁹⁷ Friedland, “God, Love, and Other Good Reasons for Practice: Thinking Through Institutional Logics.” 31

Bagi Durkheim sesuatu yang sakral tidak memiliki konten budaya, ia menjadi bentuk sosial yang bermutasi, dan memperoleh otoritasnya dari kolektivitas, yang dikenal melalui kelompok-kelompok yang terbentuk di sekitarnya dan memberikan sanksi atas pelanggarannya. Penganut Weberian berpendapat sebaliknya, kesakralan memiliki konten budaya dan nilai substantif yang nilainya diketahui melalui wacana dan praktik tertentu. Orang yang religius menerima makna dunia tidak melalui abstraksi intelektual, atau melalui indranya, tetapi dengan "penerimaan" berdasarkan keimanan dan kepercayaannya dari seseorang yang memiliki "karisma".⁹⁸ Oleh karena itu, seorang Kiai yang menjadi pemimpin pesantren lebih mudah menggerakkan pengikutnya karena sifat karismatik yang ia miliki.

Bagi Weber semua nilai dalam rasionalitas tidak hanya religius, setiap nilai dalam rasionalitas adalah sejenis cinta. Karenanya, kemudian, ada konseptualisasi antara rasionalitas nilai dan apa yang disebut Weber sebagai tindakan "afektif", salah satu dari empat jenis tindakan sosialnya, di sini tindakan ditentukan oleh "pengaruh spesifik aktor dan keadaan perasaan".⁹⁹

Namun, konsepsi Weber tentang lingkup nilai tidak mengakui kemungkinan nilai fundamental dari mana semua posisi nilai dapat diturunkan atau lingkup nilai tunggal di mana semua dapat disubordinasikan.¹⁰⁰

4. *Islamic Man Rationality*

Ekonomi Islam, sebagai disiplin ilmu baru yang secara resmi muncul pada tahun 1976 ketika konferensi internasional pertama ekonomi Islam diselenggarakan di Mekah, juga memiliki pengertian khusus tentang perilaku pelaku ekonomi yang akan menerapkan prinsip/teorinya dalam kehidupan praktis. Agen dalam ekonomi Islam disebut sebagai manusia Islam (*homo islamicus*). Siddiqi, Kahf dan Syed Agil mengusulkan "*Islamic Rationality*" sebagai perpanjangan dari rasionalitas konvensional yang lebih komprehensif dan integratif dengan nilai-nilai Islam.¹⁰¹

Seorang muslim yang diistilahkan dengan *homo islamicus* diharapkan berkomitmen penuh pada nilai-nilai yang sebagaimana diatur dalam Islam agar menjadi pedoman dalam tindakan konsumsi. Dalam perspektif ini, *homo islamicus*

⁹⁸ Friedland. 31

⁹⁹ Friedland. 31

¹⁰⁰ Guy Oakes, "Max Weber on Value Rationality and Value Spheres," *Journal of Classical Sociology* 3, no. 1 (2003): 29.

¹⁰¹ Hafas Furqani, "The Concept of Human Development in the Notion of Economic Man : Secular Dan Islamic Perspective," *Media Syariah* XIII No. 2, no. Juli-Desember (2011): 132.

dicirikan sebagai seseorang yang berkomitmen penuh pada norma-norma etika Islam dalam perilaku konsumsinya. Taqwa adalah terminologi yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan individu seperti itu.¹⁰² Tanpa *homo islamicus*, kerangka sosial ekonomi Islam tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Konsep perilaku manusia dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep *homo economicus* dalam ekonomi konvensional karena pengertian, tujuan, dan perilaku yang diharapkan dari manusia untuk mencapai tujuan tersebut berbeda. Perbedaan muncul karena perbedaan ontologis dalam visi ekonomi.¹⁰³

Homo Islamicus dipandu oleh beberapa prinsip yang diturunkan dari Tuhan dan melalui tradisi Nabi saw. Kriteria konsumen rasional dalam ekonomi Islam seperti; pembelanjaan yang moderat, dalam surat Al-Furqan ayat 25 disebutkan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.¹⁰⁴

Perimbangan pengeluaran barang duniawi dan pengeluaran di jalan Allah SWT seperti dalam surat Al-Isra ayat 26:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

dan seorang muslim yang rasional akan membatasi keranjang konsumsinya untuk hanya memasukkan hal-hal yang diperbolehkan dan mengecualikan hal-hal yang dilarang seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 173 :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain

¹⁰² Hafas Furqani, "Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics," *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics* 30, no. Specialissue (2017): 99, <https://doi.org/10.4197/Islec.30-SI.6>.

¹⁰³ Furqani, "The Concept of Human Development in the Notion of Economic Man : Secular Dan Islamic Perspective." 134.

¹⁰⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/25/25>

Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁰⁵

Dalam perspektif ekonomi islam, *Islamic man* dianggap berperilaku rasional jika memiliki konsistensi dengan norma-norma Islam yang dimaksudkan untuk mewujudkan keseimbangan dalam masyarakat. Konsumsi *Islamic man* terhadap suatu barang tidak hanya bermaksud untuk memaksimalkan kepuasan, namun selalu menggarisbawahi kehalalan dan keharaman suatu barang, *israf*, *tabzir*, dan kemudharatan sesuatu. Ketundukpatuhan kepada Allah dan keimanannya kepada kehidupan setelah kematian menjadikannya senantiasa patuh pada hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. *Islamic man* tidak materialistik, ia senantiasa menggarisbawahi aturan syariat untuk bertindak dalam masyarakat, sebab itu, *Islamic Man* berhati mulia, memiliki kepedulian terhadap sesama dan ikhlas berkorban demi membahagiakan orang lain.¹⁰⁶ Pengejaran materi (kekayaan) hanya merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan asalkan tidak bertentangan dengan aturan-aturan syariah. Hal inilah yang membedakan ekonomi konvensional dan ekonomi islam, pengejaran harta dalam ekonomi islam bukanlah tujuan utama, melainkan hanya sarana menuju kehidupan yang lebih baik agar ibadah menjadi lebih berkualitas. Secara eksplisit, islam tidak melarang untuk memaksimalkan keuntungan untuk mengumpulkan harta, keengganan seorang muslim untuk mengumpulkan harta justru menghalanginya untuk menunaikan haji dan melaksanakan zakat.

Ekonomi konvensional dibangun dari pandangan dunia sekuler yang akan menghilangkan setiap wawasan dari wahyu ilahi (agama) dan melihat manusia hanya dalam kerangka sekuler. Perspektif tentang kodrat manusia murni berasal dari spekulasi filosofis nalar atau akumulasi pengalaman hidup manusia. *Homo economicus* dibangun dari pandangan dunia tersebut. *Homo islamicus*, yang akan menjadi agen ekonomi dalam analisis ekonomi Islam, dibangun dari pandangan dunia Islam tentang bagaimana Islam memandang hakikat manusia. Sumber utama pandangan dunia Islam adalah wahyu (yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah) di mana Tuhan,

¹⁰⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/1/173>

¹⁰⁶ Zaroni, "Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional." 44

yang telah menciptakan manusia, telah mengungkapkan dari mana dia berasal, mengapa dia diciptakan, dan apa takdirnya dalam kehidupan duniawi.¹⁰⁷

Dalam kerangka ekonomi Islam, perilaku konsumen diinterpretasikan secara berbeda dimana rasionalitas dibahas dengan pertimbangan spiritual, moral dan sosial. Islam telah meletakkan prinsip-prinsip panduan, menjabarkan hal-hal yang bernilai, tidak bernilai, apa yang seharusnya diinginkan, apa yang tercela dari perspektif moral, spiritual dan sosial dalam konsumsi. Rasionalitas didefinisikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut.¹⁰⁸ Asumsi keegoisan, keserakahan, dan keserakahan sebagai naluriah dalam diri manusia tidak didukung oleh perintah Al-Qur'an.¹⁰⁹ Jadi *islamic rationality* dibangun ke dalam kepribadian dan pemikiran *islamic man*. Akibatnya dia selalu mengikuti perintah dan aturan syariat di semua lapisan kehidupannya. Tujuan akhir seorang muslim adalah tercapainya *alah* dalam kedua kehidupan (kehidupan ini dan akhirat).¹¹⁰

Islamic man memiliki dimensi spiritual-transendental. Perilaku mementingkan diri sendiri tidak akan dikejar dengan mengorbankan kepentingan sosial atau bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Motivasinya tidak hanya untuk meningkatkan utilitasnya sendiri dan dihargai oleh kemajuan materi tetapi juga utilitas orang lain dan dihargai di luar imbalan materialis. Perilakunya secara sadar ditargetkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia akan tunduk kepada Tuhan dalam semua kegiatan ekonominya. Model Ekonomi Islam tidak akan membatasi visi manusia pada keberadaannya di dunia ini tanpa memikirkan akhirat. Ekonomi Islam tidak akan hanya menekankan satu sisi perilaku seperti yang dilakukan konvensional. Namun melihatnya sebagai makhluk yang utuh, memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Hakikat manusia diperluas dalam perspektif Islam tidak menjadi makhluk fisik dengan tujuan materialisme semata. Manusia adalah makhluk fisik-intelektual-spiritual dan kebutuhannya lebih luas meliputi fisik, moral, intelektual dan spiritual.¹¹¹

¹⁰⁷ Furqani, "The Concept of Human Development in the Notion of Economic Man : Secular Dan Islamic Perspective." 135.

¹⁰⁸ Furqani, "Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics." 96.

¹⁰⁹ M. Akram Khan, "Islamic Economics: Nature and Need," *Journal of Research in Islamic Economics* 1, no. 2 (1984): 53.

¹¹⁰ Toseef Azid, "Anthology of Islamic Economics: Review of Some Basic Issues," *Review of Islamic Economics* 13, no. 2 (2010): 168.

¹¹¹ Furqani, "The Concept of Human Development in the Notion of Economic Man : Secular Dan Islamic Perspective." 135.

Pemikir ekonomi islam sepakat bahwa seseorang yang hanya mengejar kegiatan ekonomi untuk mencapai utilitas materialistis atau laba adalah gambaran yang terdistorsi dari manusia yang tidak sesuai dengan kerangka moral dan etika. Al-Shaybani, Al-Ghazali, dan Al-Shatibi adalah para sarjana paling awal yang mendiskusikan perilaku manusia dari perspektif ekonomi. Al-Ghazali dan Al-Shatibi memberikan interpretasi serupa dengan pandangan Al-Shaybani tentang perilaku ekonomi manusia, dengan memanfaatkan konsep "*Al-Maslaha*" dalam ruang lingkup memenuhi *maqasid al-syariah* (kebutuhan, kebutuhan, dan pelengkap) dalam referensi mereka ke tujuan utama manusia.¹¹² Istilah 'masalahah' mengacu pada kesejahteraan manusia dalam lima elemen dasar keberadaan di dunia ini, yaitu kehidupan (*al-nafs*), kekayaan (*al-mal*), iman/agama (*al-din*), akal (*al-aql*) dan keturunan (*al-nasl*).

Dalam beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa gagasan *homo economicus* didasarkan pada asumsi bahwa ekonomi harus bebas dari nilai apapun. Semua nilai selain rasionalitas, kepentingan pribadi, dan kepuasan maksimal dianggap sebagai variabel eksogen yang tidak mempengaruhi perilaku individu. Gagasan Homo Islamicus di sisi lain didasarkan pada asumsi memasukkan nilai-nilai ke dalam perilakunya. Ekonomi Islam sebagai suatu disiplin ilmu berusaha merumuskan ilmu ekonomi yang memperlakukan etika dan wawasan keagamaan sebagai sesuatu yang endogen dan sekaligus berinteraksi dengan variabel-variabel ekonomi.

Pendekatan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumen analisisnya bersifat realistis dan idealis. Idealis dalam arti bahwa analisis perilaku konsumen akan didasarkan pada doktrin dan nilai-nilai Islam tentang perilaku yang tepat dalam konsumsi. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut menetapkan prinsip-prinsip etika Islam, pedoman dan arah dalam tindakan konsumsi. Ini akan mencakup apa yang yang seharusnya dikonsumsi, bagaimana mengkonsumsi dan tujuan dalam konsumsi. Dalam ekonomi konvensional, individu adalah diasumsikan bertindak berdasarkan kepentingan pribadi dan keinginannya direduksi menjadi keinginan material (keinginan biologis dan fisik), ekonomi Islam mengakui bahwa perilaku konsumen sangat kompleks karena sifat dan kecenderungan manusia juga kompleks. Sebagai konsumen, individu memiliki 'kecenderungan positif dan

¹¹² Salma Abdellatif, "Rational Behaviour in Islam (Islamic Rationalism): A Critical Evaluation of the Extreme Rationality Assumption," *Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2021): 62.

negatif' yang berimplikasi bahwa perilakunya akan dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri atau kepentingan lain untuk kepuasannya sendiri atau keuntungan lain. Perilaku positif adalah tindakan yang sesuai dengan nilai dan prinsip Islam dan perilaku negatif adalah sebaliknya, tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam.¹¹³

Definisi di atas secara implisit menekankan kerja sama mengingat fakta bahwa hubungan antar pribadi dalam Islam didasarkan pada persaudaraan universal (ukhuwwah) dari semua manusia. Sebagai anggota umat Muslim divisualisasikan seperti satu tubuh, sehingga seluruh tubuh merasakan sakit jika ada organ yang menderita ketidaknyamanan. Al-Qur'an telah secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam memajukan kesadaran Tuhan (taqwa) dan kebajikan (birr). Dengan demikian saling membantu daripada konflik harus menjadi dasar dari semua hubungan ekonomi.¹¹⁴

B. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Tanggung Jawab Moral Pesantren

Pesantren sebagai lembaga yang hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, baik yang terkait dengan persoalan keagamaan (*moral force*) maupun yang terkait dengan sosial kemasyarakatan. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, pesantren setidaknya memiliki tiga motif, Pertama, motif keagamaan, karena kemiskinan bertentangan dengan etika sosial ekonomi Islam. Kedua, motif sosial, karena kyai juga seorang pemimpin yang harus mengatasi krisis ekonomi setempat. Ketiga, motif politik, karena pemegang kekuasaan setempat mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro. Pondok pesantren dalam fungsinya melayani masyarakat, dapat pula dilihat dari upayanya dalam melayani masyarakat, terutama kebutuhan untuk menanggapi persoalan-persoalan kemiskinan, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.). Di sinilah bisa ditunjukkan betapa pentingnya kehadiran pesantren yang tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan masyarakat sekitar lebih mendapat tempat dalam kerangka usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik lahir maupun batin.¹¹⁵

¹¹³ Furqani, "Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics." 96.

¹¹⁴ Azid, "Anthology of Islamic Economics: Review of Some Basic Issues." 169.

¹¹⁵ Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren." 50.

Hal ini penting untuk dipahami karena pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat. Pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi (masyarakat) daerah sekitarnya. Ia hadir mengabdikan dirinya mengembangkan dakwah Islam dalam pengertian luas, mengembangkan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan pada gilirannya didukung secara penuh oleh mereka. Aspek lain signifikansi pelibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, berpeluang pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari komunitas muslim pada umumnya berada di daerah pedesaan. Pada sisi itu, pesantren yang memang berkembang dan tersebar di daerah-daerah pedesaan sampai derajat tertentu, merupakan representasi dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan.

Selain itu kekurangan juga kerap tumbuh pada persoalan yang bersifat paradigmatik. Satu contoh misalnya nilai-nilai kemandirian yang dianut pesantren masih lebih menampilkan aspeknya yang bersifat individual, atau sangat lokal dan belum menjadi sikap sosial kemasyarakatan yang transformatif. Persoalan itu ditambah dengan pemaknaan sebagian pesantren terhadap pengabdian dan pengembangan masyarakat yang masih terkesan parsial dan melulu ditekankan pada aspek pengembangan keilmuan keagamaan murni. Sebagai konsekuensi pemberdayaan masyarakat di kalangan pesantren belum disentuh secara kreatif dan serius dalam bentuk penyatuan yang integral dan eksplisit ke dalam kurikulum yang dikembangkan pesantren. Tradisi itu tidak cukup dalam dirinya sendiri untuk memetamorfosis sebagai nilai civil society yang berkeadaban, universal dan berorientasi jauh ke depan.

Untuk menambal kekurangan tersebut, maka yang harus diperhatikan dalam penguatan kelembagaan itu antara lain adalah, pertama, menganalisis kebutuhan subjek sasaran ekonomi atau yang disebut sebagai need-assessment. Analisis kebutuhan diperlukan agar apa yang akan dipasarkan itu memang menjadi kebutuhan sasaran. Pada tahap awal tentunya harus dibidik kebutuhan-kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, agar produk yang ditawarkan akan segera diperoleh nilai imbal balik. Baru bisa bergerak ke sektor yang lain, jika kondisi memang sudah memungkinkan. Kedua, melakukan analisis potensi SDM untuk kegiatan (ekonomi) tersebut. Apakah sudah ada SDM yang bisa dan mampu untuk menjadi agen bagi pengembangan kelembagaan ekonomi pesantren tersebut? Pesantren sesungguhnya kaya dengan SDM yang berkualitas, hanya saja belum disentuh dengan kekuatan maksimal untuk itu. Ketiga, memetakan kebutuhan dan potensi untuk dijadikan sebagai rancangan program yang memadai. Keempat, melaksanakan program dengan memperhatikan jaringan kerja atau

networking yang telah dimiliki oleh pesantren. Kelima, melakukan evaluasi kinerja apakah sudah ada kemajuan atau belum. Strategi tersebut sebenarnya bisa diwujudkan dalam berbagai ranah.

Karena pesantren pada umumnya berada di daerah pedesaan, maka strategi yang tepat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat haruslah tidak jauh dari bidang tersebut. Sunyoto Usman memberikan beberapa alternatif wilayah yang bisa menjadi wilayah garapan pesantren dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dikembangkan beberapa pendekatan yang memungkinkan bisa diterapkan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi, yaitu (1) upaya pemberdayaan ekonomi pesantren harus terarah kepada pesantren yang benar-benar membutuhkan dan masyarakat di sekitarnya banyak yang miskin atau lemah, (2) pendekatan kelompok unit usaha untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi bersama-sama, (3) pendampingan kepada mereka selama proses pemberdayaan yang dilakukan dengan pembentukan kelompok yang dilakukan oleh pendamping yang sifatnya lokal, teknis dan khusus.¹¹⁶

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat pesantren adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Bila konsep pemberdayaan di atas dilekatkan mendahului konsep ekonomi, maka didapati konsep baru yang lebih sempit dan spesifik. Pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Menurut Yusuf Qardhawi, Islam tidak menginginkan umatnya berada dalam kemiskinan. Karena akibat kemiskinan dan ketimpangan sosial bisa menyebabkan munculnya penyimpangan akidah. Pendapat ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Kemiskinan dapat mengakibatkan kekafiran” (HR. Abu Na‘im dari Anas). Kemiskinan juga bisa menyebabkan orang tergelincir dalam akhlak dan moralitas yang tercela. Karena suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama. Manusia

¹¹⁶ Nadzir. 52

sebagai subyek ekonomi, yang dalam kelompok besar disebut umat, oleh Islam dibebani (*mukallaf*) untuk berikhtiar sesuai dengan kadar potensinya. Taklif (*pembebanan*) ini berimplikasi pada banyak hal. Dalam disiplin fiqih meskipun ekonomi sendiri bukan merupakan komponen fiqih, ikhtiar dalam arti luas disinggung karena erat kaitannya dengan usaha ekonomi.¹¹⁷

¹¹⁷ Nadzir. 47

BAB III

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN RASIONALITAS KIAI

A. Gambaran Umum Pesantren dan Konteks Demografinya

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah terletak di Desa Honggosoco, Rt 06 Rw 01, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Pesantren ini memiliki santri aktif sejumlah 50 santri dan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah ini hanya dikhususkan untuk jenjang mahasiswa yang kuliah di Universitas-universitas yang ada di kota Kudus seperti, IAIN Kudus, UMK (Universitas Muria Kudus) dan Stikes Cendekia Utama Kudus. Secara geografis, lokasi pesantren berada di desa Honggosoco yang memiliki dataran perbukitan karena desa ini berada di kaki Gunung Muria Kudus.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah didirikan sekitar 2008 oleh KH. Sofyan Hadi, Lc., M.A, beliau merupakan lulusan jurusan Syariah dan Hukum di Al-Azhar Kairo, kemudian melanjutkan studinya di pascasarjana Fakultas Ilmu Antar Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta. Beliau tidak sendiri dalam mendirikan pesantren Al-Mawaddah, istri beliau yaitu Hj. Siti Khodijah Al-Hafidzah yang merupakan alumni Pesantren Yanbu'ul Quran Kudus juga berperan dalam pendirian Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah ini.

Branding “Entrepreneur” dalam nama pesantren bukan tanpa alasan, beliau K.H. Sofyan Hadi mengatakan “*ingin dadi pondok sing ndeweni*”, sebab menurutnya untuk menjadi pesantren “*The First*” baginya hampir mustahil, kemudian untuk menjadi “*The Best*” juga baginya terlalu bermimpi, oleh karena itu beliau ingin pesantren ini menjadi “*Be Different*”.¹¹⁸

Sejak didirikan tahun 2008, Pesantren Mahasiswa Al Mawaddah mendesain kurikulum pembelajaran dengan tiga aspek, yaitu Spiritualitas, *Leadership* dan *Entrepreneurship*. Karena itu, selain kuliah di Perguruan Tinggi dan mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, Mahasiswa yang mondok di Al Mawaddah mengikuti praktek kewirausahaan di unit-unit usaha Pesantren. Dengan kegiatan tersebut, Pesantren mandiri secara finansial sehingga dapat memenuhi kebutuhan operasional maupun dalam pengembangan infrastruktur. Begitu pula dengan santri, mereka dapat terlibat aktif dalam mengelola unit usaha, mendapatkan income dari situ, sehingga bisa membiayai kuliahnya sampai sarjana tanpa kiriman uang dari orang tua. Salah satu

¹¹⁸ Wawancara dengan K.H. Sofyan Hadi di Pesantren Al-Mawaddah, pada tanggal 21 November 2021.

keterlibatan santri dalam kegiatan bisnis pesantren dengan menjadi *reseller* barang atau jasa yang diperdagangkan pesantren, seperti ikut menjualkan sepatu, sandal, dan tas yang dijual di Toserba milik pesantren secara online. Selain itu, santri bisa mendapatkan *income* tambahan dengan menjadi *reseller* eduwisata yang dikelola pesantren dengan mempromosikannya di sekolah-sekolah di berbagai kota.

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah memiliki visi “Menjadi lembaga yang menginspirasi dan memberikan kontribusi pada dunia melalui nilai spiritual” dengan *core values* “AHLI SORGA” yang merupakan gabungan dari inisial *Add values, High Performance, Learn Grow & Fun, Integrity & Commitment, Syar’ie, Optimis Visionary, Respect Others, Go Extra Miles, dan Abundance & Grateful*.



Gambar 4.1 Visi dan Core Values Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah

Kegiatan kewirausahaan Pesantren Al Mawaddah tidak hanya menjadikan pesantren mandiri secara finansial dan memberikan kontribusi 100 % bagi anggaran operasional Pesantren, namun juga berdampak pada kemandirian santri dan mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat.

Setiap akhir bulan, setiap santri wajib memberikan laporan pendapatan pribadi melalui keterlibatan mereka di unit-unit usaha Pesantren

BUKU KEGIATAN USAHA SANTRI

Nama : Muhammad Luthfi Syaf (0823-3729-7077)

Bulan : Juli 2021

No	Tanggal		Nilai Transaksi	Profit
1		Pengelola BLK		2.500.000
2		Penjualan sepatu 48 Pcs	2.280.000	600.000
3		Penjualan Sragam BLK	2.160.000	560.000
4		Editing Video		750.000
5		Job Videography		2.050.000
6		Job Editing		1.150.000
7		Youtube		1.590.000
Total Rp.				9.200.000

BUKU KEGIATAN USAHA SANTRI

Nama : Muhammad Arfiyanto (0852-2977-2532)

Bulan : Juli 2021

No	Tanggal		Nilai Transaksi	Profit
1	31 Juli	Pengelola Toko Harmoni 2		1.000.000
		Usaha Mandiri (honor mengajar private, jasa multimedia, dll)		785.000
Total Rp.				1.785.000

BUKU KEGIATAN USAHA SANTRI

Nama : Muhammad Syukron (0857-0046-6648)

Bulan : Juli 2021

No	Tanggal		Nilai Transaksi	Profit
1	31 Juli	Pengelola Toko Harmoni 2		1.000.000
		Usaha Mandiri (honor mengajar private, jasa multimedia, dll)		620.000
		Jualan Online	4.600.000	1.150.000
Total Rp.				2.770.000

BUKU KEGIATAN USAHA SANTRI

Nama : Muhammad Arfiyanto (0852-2977-2532)

Bulan : Juli 2021

No	Tanggal		Nilai Transaksi	Profit
1	31 Juli	Pengelola Toko Harmoni 2		1.000.000
		Penjualan Sepatu Online	1.748.000	437.000
Total Rp.				1.437.000

Tabel 4.1 Laporan Keuangan Santri

Lembaga Mitra	Cakupan Kerjasama	Lama Kerjasama
Antar Pesantren		
1. Pondok Pesantren Se-Kabupaten Kudus (<i>Rabithah Ma'ahid Islamiyah</i>)	Pelatihan Digital Marketing & Kewirausahaan	2010-2015
Pelaku UMKM		
1. Pengrajin Sandal Tas Sepatu	Penjualan	2017 - sekarang
2. Rumah Dalem Food	Produksi & Penjualan	2019- sekarang
3. Bu'e Dindun Catering	Produksi & Penjualan	2019- sekarang
4. B'lian Cake	Produksi & Penjualan	2019- sekarang
Pelaku Non-UMKM		
1. Pabrik Gula Trangkil Pati	Suplayer Tebu	2010 - sekarang
2. Pabrik Gula Pakis Pati	Suplayer Tebu	2010 - sekarang
3. Pabrik Gula Rendeng Kudus	Suplayer Tebu	2010 - sekarang
4. Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta	Suplayer Tebu	2009 - 2012
Lembaga Pendidikan & Instansi		
1. Sekolah TK-SMA/SMK se Karesidenan Pati	Program Outing Class (Kunjungan Wisata Edukasi ke Pesantren Al Mawaddah	
2. Instansi Pemerintah, BUMN, Lembaga Pendidikan, sosial & Keagamaan	Motivasi, Pelatihan Leadership dan kewirausahaan	2011- sekarang

Tabel 4.2 Lembaga Mitra Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan ketika berkunjung, pesantren ini memiliki total aset Rp. 2.372.525.300, dan omset Rp. 2.727.529.000 dengan rata-rata pertumbuhan 20% dalam 3 tahun terakhir. Unit bisnis pesantren memiliki 170 jumlah tenaga kerja dan pengelolaannya diserahkan kepada santri-santri pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Sektor pertanian merupakan *core bussiness* yang dimiliki pesantren, yang meliputi :

- Pertanian jenis tanaman pangan, seperti: padi, jagung, kedelai, sayuran, dan ubi kayu;
- Tanaman jenis buah-buahan, seperti: lengkeng, dan buah naga
- Pertanian tebu.

Pilihan tanaman yang dibudidayakan di pesantren pada dasarnya juga telah dibuat dengan pertimbangan yang matang. Selain itu, pesantren juga melakukan budidaya tanaman sayuran dengan teknik hidroponik. Untuk kebutuhan lahan, pada dasarnya Pesantren yang menyediakannya, baik menggunakan tanah milik Pesantren atau dengan menyewa lahan milik petani di sekitar pondok pesantren.

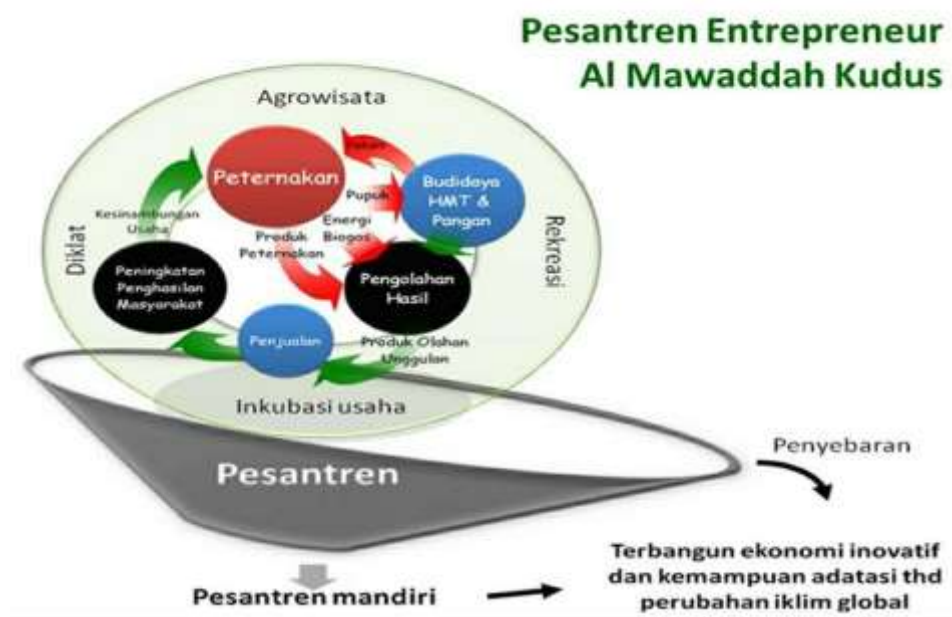
Pesantren ini selain menjadi tempat menimba ilmu agama, juga memiliki beberapa unit bisnis dan program pemberdayaan masyarakat. Bisnis yang dijalankan pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dimulai pada tahun 2012, sedangkan untuk program pemberdayaan masyarakat yang berada dibawah binaan Kementerian Ketenagakerjaan RI (Kemnaker) dimulai pada tahun 2017, yaitu:

Wisata Edukasi	Agro Industri	Training Center
1. Kebun Al Qur'an 2. Greenhouse Hidroponik 3. Kolam Renang dan Kolam Terapi ikan 4. Area Outbond (Flying fox, Panahan, Playground) 5. Taman Miniatur Dunia 6. Sarana Ruang Kreatif	1. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Jurusan Pengolahan Hasil Pertanian 2. Jembatan Timbang Elektronik 3. Laboratorium Praktek Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) 4. Lahan Pertanian & Perkebunan	1. Gedung Auditorium 2. Perlengkapan Multimedia Representatif 3. Home Stay
Tour & Travel	Toserba	Media & Publishing
1. Kantor Pelayanan Informasi & Pendaftaran 2. Perlengkapan Ibadah 3. Miniatur Ka'bah 4. Buku Rindu Baitullah 5. Buku Manasik Haji & Umroh	1. Toko Sepatu Sandal Tas 2. Toko Mainan dan Aksesoris 3. Toko Baju Muslim 4. Pusat oleh-oleh Haji 5. Gerai Minuman 6. Online Shop	1. Studio El-MawaTV 2. Penerbit dan Percetakan 3. Desain grafis and Web developer 4. Art Galeri

Tabel 4.1 Unit Bisnis dan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Al-Mawaddah

Terkait dengan pengembangan, kerjasama, dan Jaringan Unit Usaha, pesantren entrepreneur Al-Mawaddah memiliki kontrak kerjasama dengan pabrik-pabrik besar, yaitu:

- Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Rendeng Kudus untuk pengiriman tebu
- Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Pakis Pati untuk pengiriman tebu
- Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Trangkil Pati untuk pengiriman tebu
- Kontrak kerjasama dengan Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta untuk pengiriman tebu
- Kontrak kerjasama dengan PT. Tiga Pilar Sejahtera Solo untuk pengiriman bahan baku tepung MOCAF (*Modified Cassava Floor*), berupa chip kering
- Kontrak kerjasama dengan PT. Indofood untuk pengiriman singkong untuk produksi keripik singkong merk Q-Tela
- Kontrak kerjasama dengan PT. Mubarakfood untuk pengiriman beras ketan sebagai bahan baku Jenang Kudus



Gambar 4.2 Inkubasi Usaha Pesantren Al-Mawaddah

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pesantren telah melakukan beberapa program dan pelatihan yang berkerjasama dengan kementerian dan dinas terkait, diantaranya yaitu:

1.	Pelatihan perkoperasian bagi Pesantren	Kementrian Koperasi dan UKM	2018
2	Agribisnis Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren	BAPELTAN Jawa Tengah	2019
3	Pelathan Usaha Retail Toko dan Manajemen Pemasaran	Dinas Koperasi Jawa Tengah	2020
4	Pelatihan Bina Tenaga Pelatihan	Kementrian Tenaga Kerja RI	2019
5	Pelatihan Instruktur BLKK	Kementrian Tenaga Kerja RI	2019
6	Pelatihan dan Sertifikasi Instruktur Pembuatan Roti	Badan Nasional Sertifikasi Profesi RI	2020
7	Pelatihan dan Sertifikasi Pengelola Balai Latihan Kerja	Badan Nasional Sertifikasi Profesi RI	2020
9	Diklat Penguatan Kapasitas Kelembagaan P4S	Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan Malang	2016
10	Pelatihan Pertanian Berbasis Multimedia	Balai Besar Pelatihan Pertanian Ciawi Bogor	2020
11	Pelatihan Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya	BPSDM Pertanian Kementrian Pertanian	2011
12	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi untuk mendukung peningkatan produksi dan produktifitas pangan	BPSDM Pertanian Kementrian Pertanian	2011

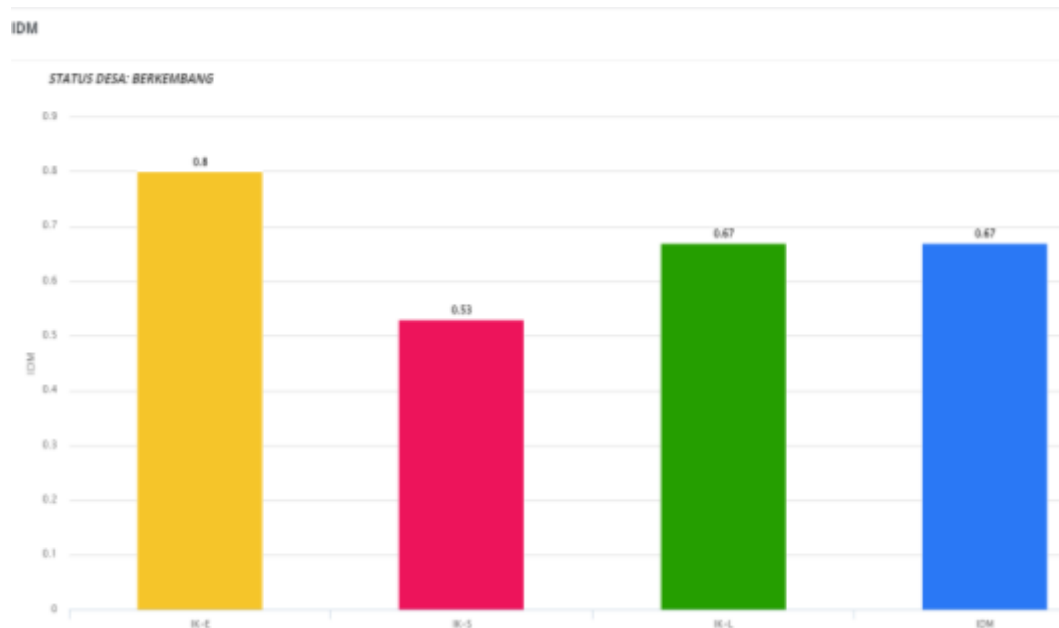
Tabel 4.2 Program Pelatihan dan Pemberdayaan Pesantren Al-Mawaddah

Sementara itu, desa Honggosoco dimana Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah berada, terletak di kecamatan Jekulo paling barat laut yang berbatasan langsung dengan kecamatan Dawe di sebelah utaranya dan kecamatan Bae sebelah baratnya. Honggosoco merupakan desa asri nan hijau yang berbukit-bukit dengan masih mempunyai lahan yang luas dalam bidang pertanian, perkebunan dan ladangnya. Sedangkan dari sektor perekonomian desa Honggosoco mempunyai berbagai macam profesi pekerjaan mulai dari buruh, petani, pns, para wirausaha bahkan pengusaha.

Honggosoco secara geografis termasuk berada di daerah dataran tinggi berada di daerah kaki gunung muria yang memiliki suhu sejuk, tidak panas dan tidak pula dingin. Selain itu memiliki kelebihan tidak menjadi salah satu tempat banjir maupun tanah longsor. Luas wilayah desa Honggosoco : 502,852 Km2. terdiri dari :

1. Tanah Kering : 372,780 ha
2. Tanah Sawah : 123,250 ha
3. Tanah Fasilitas Umum : 2,272 ha
4. Tanah Pemukiman : 195,530 ha

Berdasarkan data yang dihimpun dari situs sidesa milik pemprov Jawa Tengah menyebutkan bahwa desa Honggosoco masih berstatus desa berkembang. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.145 jiwa dengan jumlah penduduk pria sebanyak 5.033 dan jumlah penduduk wanita 5.112.¹¹⁹



Gambar 4.3 Indeks Desa Membangun desa Honggosoco

Indeks Desa Membangun desa Honggosoco sebesar 0,67, dimana komponen penentu IDM berdasarkan Indeks Ketahanan Ekonomi (IK-E) desa Honggosoco sebesar 0,8 , Indeks Ketahanan Sosial (IK-S) desa Honggosoco sebesar 0,53 , dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IK-L) desa Honggosoco sebesar 0,67. Dari rata-rata ketiga

¹¹⁹ <https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.19.06.2011> diakses pada 9 Desember 2021.

komponen tersebut menghasilkan angka 0,67 untuk Indeks Desa Membangun desa Honggosoco, dimana status Desa Berkembang berada pada skor 0,5989 – 0,7072. Klasifikasi terhadap status desa tersebut bertujuan untuk penetapan status perkembangan dan rekomendasi terhadap intervensi kebijakan yang perlu dilakukan. Pendekatan dan intervensi yang dapat diterapkan pada status desa yang berbeda akan berbeda tingkat kebijakannya.



Gambar 4.4 Penentuan Status IDM

B. Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pertanian

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah selain menjadi lembaga pengkajian ilmu agama, juga menjelma menjadi lembaga sosial yang mendukung pembangunan ekonomi dengan upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Kemampuan pesantren ini untuk melakukan inisiatif pemberdayaan, mengubah cara pandang masyarakat pada pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya berorientasi murni tentang agama saja tanpa memperhatikan relaitas sosial, namun tetap responsif terhadap problematika perekonomian masyarakat.

Unsur pemberdayaan meliputi 3 aspek utama: 1. *Enabling*: yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. 2. *Empowering*: yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. 3. *Protecting*: yaitu melindungi dan

membela kepentingan masyarakat lemah.¹²⁰ Jadi, apabila individu melakukan suatu tindakan dengan upaya untuk sekedar memenuhi kebutuhannya tanpa adanya 3 unsur pemberdayaan tersebut, maka individu tersebut belum dikatakan “berdaya” dan hanya dapat dimaknai sebagai “berkerja”.

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pesantren ini memiliki program BLKK (Balai Latihan Kerja Komnitas) kejuruan pengolahan hasil pertanian (Agroindustri) dibawah binaan Kementerian Ketenagakerjaan RI (Kemnaker). Kemnaker berupaya mewujudkan visi-misi Presiden Joko Widodo dengan melakukan serangkaian inovasi dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing global. Upaya itu dilakukan untuk merespon bonus demografi dan era disrupsi yang menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Bonus demografi yang menjadi tantangan pemerintah dan masyarakat Indonesia, berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), akan terus meningkat secara tajam.

Kemnaker juga membantu lembaga yang telah membentuk BLK Komunitas, dalam bentuk peralatan pelatihan, operasional kelembagaan, program pelatihan bagi peserta pelatihan dan Instruktur serta pengelola. Upaya tersebut telah dilaksanakan secara masif oleh Kemnaker sejak tahun 2017 hingga tahun 2020, hingga melahirkan 2.127 BLK Komunitas, yang terus dikembangkan model dan jenis pelatihannya. Nilai Bantuan yang diberikan Kemnaker dalam program BLKK yaitu:

1. Bantuan pembangunan gedung *workshop*

Diberikan dalam bentuk uang dengan pagu senilai Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

2. Bantuan peralatan pelatihan vokasi

Diberikan dalam bentuk barang dengan pagu senilai Rp. 346.000.000,- (tiga ratus empat puluh enam juta rupiah).¹²¹

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah melaksanakan program BLKK dengan pelatihan pembuatan kue kering sebagai sub kejuruan agroindustri dalam program BLKK. Berdasarkan informasi yang dihimpun peneliti, bantuan program BLKK yang dialokasikan kepada lembaga pelatihan dilakukan sebanyak dua sesi setiap tahun,

¹²⁰ J. Friedmann, *Empowerment: The Politics of Alternative Development* (Cambridge: Blackwell, 1992). 7.

¹²¹ Kementerian Ketenagakerjaan, “Petunjuk Teknis BLKK 2021,” accessed December 9, 2021, <https://kemnaker.go.id/news/detail/juknis-blk-komunitas-2021>.

dengan jumlah peserta 16 orang per sesi, namun Luthfi sebagai pengelola program BLKK dalam pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah menambahkan “*Tapi khusus Al-Mawaddah, untuk keistimewaan mas, 3 sesi setiap tahun*”.¹²² Keistimewaan tersebut dalam penjelasannya dikarenakan adanya kedekatan hubungan KH. Sofiyan Hadi dengan pihak terkait yang bertanggung jawab atas program BLKK ini. Dan program BLKK yang dilaksanakan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah sudah membina 8 angkatan, yang artinya baru 128 orang masyarakat sekitar yang mengikuti pelatihan ini dari jumlah penduduk desa Honggosoco yang berjumlah 10.145 jiwa. Ketika Luthfi diminta penjelasan, kenapa hanya 16 orang saja setiap sesi dalam program pemberdayaan ini, ia menjawab “*ora ono danane mas, dari pemerintah cukup mung kanggo wong semono kok*”. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah ini sesuai dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah, pesantren tidak berinisiatif untuk menambah porsi peserta diluar pendanaan pemerintah. Sayangnya, ketika peneliti meminta laporan kegiatan terkait program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, tidak ada keterbukaan pesantren terhadap program pemberdayaan masyarakat ini.

Selain pelatihan pembuatan kue kering, program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah adalah pemberdayaan berbasis pertanian. K.H. Sofiyan Hadi menuturkan bahwa yang menjadi *core bussiness* pesantren ini adalah pertanian, karena itu beliau mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pertanian ini. Dari beberapa jenis pertanian yang dikembangkan pesantren ini, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pesantren adalah pertanian jenis tebu. K.H. Sofiyan Hadi melakukan beberapa strategi dalam pertanian tebu ini, salah satunya adalah transformasi pertanian tebu berbasis riset dan teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tebu. Tujuannya jelas, Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah merupakan supplier tebu berkualitas yang disetorkan ke pabrik gula besar dalam negeri, yaitu: Pabrik Gula Rendeng Kudus, Pabrik Gula Pakis Pati, Pabrik Gula Trangkil Pati dan Pabrik Gula Madukismo Yogyakarta. Ketika diwawancari, beliau menjelaskan transformasi pertanian tebu berbasis riset dan teknologi ini penting dilakukan, karena pabrik gula

¹²² Muhammad Luthfi Syah adalah santri Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yang juga menjadi pengelola program BLKK.

besar hanya mau menerima pasokan tebu yang memiliki kandungan nira yang tinggi.¹²³

Bentuk kerjasama dengan petani tebu dalam pasokan tebu ke pabrik gula, K.H. Sofiyan Hadi menjelaskan petani tebu menjual tebunya ke pesantren, baru nanti pesantren menyetorkan tebu ke pabrik gula. Karena adanya kerjasama antara pesantren dengan pabrik-pabrik gula, harga tebu yang disteorkan pesantren ke pabrik-pabrik lebih tinggi daripada petani tebu langsung menyetorkan ke pabrik-pabrik gula, alasannya karena pesantren memiliki kapabilitas dalam mengembangkan kualitas tebu, oleh karenanya pasokan tebu yang diterima pesantren hanyalah tebu yang berada dibawah binaan pesantren ini. Hal tersebut yang mendasari pesantren memiliki timbangan digital muatan truk. Kemampuan dan sumber daya dimiliki pesantren inilah yang menjadikan kuatnya kerjasama antara pesantren dan pabrik-pabrik gula.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemandirian masyarakat dengan 2 prinsip ekonomi islam: yaitu prinsip *maslahah* dan prinsip *ta'awun*.

1. Prinsip *Maslahah*

Hakikat kemaslahatan adalah suatu konsep yang mendasarkan pada dua aspek, yaitu manfaat dan berkah. Islam dalam membentuk kemaslahatan berorientasi pada kepentingan individu dan bersama. Dalam hal ini program pemberdayaan masyarakat pada masyarakat petani memiliki manfaat dan keberkahan yang positif bagi profesi mereka, program pemberdayaan yang dilakukan mengajak masyarakat secara bersama-sama untuk meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik dan sejahtera.

2. Prinsip *Ta'awun* (Tolong Menolong).

Dalam bekerja, Islam mengajarkan kaum muslimin untuk bekerja secara bersama-sama dengan membentuk sebuah prinsip tolong-menolong, setiap individu menjadi unit yang berguna terhadap semua pihak. Dalam program pemberdayaan masyarakat petani kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan saling membantu gotong royong dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat petani, sehingga dengan adanya program pemberdayaan masyarakat ini,

¹²³ Nira adalah cairan yang memiliki warna coklat tua kehijauan yang berasal dari proses pemerasan dan pemerahan dengan menggunakan mesin giling batang tebu. Nira inilah yang dijadikan kristak-kristal gula.

masyarakat yang lemah akan menjadi kuat dan dapat meningkatkan perekonomiannya.

Tujuan Ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Ekonomi adalah bagian dari tatanan Islam yang meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan keseimbangan yang adil. Kesejahteraan masyarakat akan terwujud apabila setiap individu mempunyai kemauan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan dukungan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, begitu juga dengan masyarakat petani yang memiliki semangat untuk dapat mengembangkan potensi serta berusaha untuk dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, Sebagaimana firman Allah Swt Dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 dan surat Al-Anfal ayat 53 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ¹²⁴

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.¹²⁴

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹²⁵

Artinya: Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹²⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Dengan hal tersebut maka setiap manusia diharuskan untuk mengubah keadaan dirinya dan selalu berusaha dengan sungguh sungguh menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mencari dan memanfaatkan sumber daya yang ada didalam koridor syariah.

Dalam ayat tersebut juga menjelaskan kemandirian yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu menjalankan kegiatannya. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren dalam upaya mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih mandiri dengan mengandalkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam diatas dapat diketahui bahwa

¹²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/11>

¹²⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/8/53>

secara umum program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pesantren telah sesuai dengan prinsip Ekonomi Islam tersebut.

C. Rasionalitas Kiai Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah

Dengan pengembangan pertanian tanaman tebu ini, K.H. Sofiyan Hadi memiliki petani binaan sebanyak 261 petani yang tersebar di tiga kota; Kudus, Jepara dan Pati. Ketika beliau ditanya alasan memilih juga petani binaan dari luar kota Kudus, mengapa tidak membina petani-petani yang ada di desa Honggosoco, K.H. Sofiyan Hadi menjawab *“yo aku ngejak sing gelem diajak kerjasama, petani deso kene akeh sing nandur nganggo metode kuno, dadi hasil tebune elek, ora menguntungkan”*.

Tindakan ekonomi Kiai dalam hal ini berada pada ruang rasionalitas aktor, dengan beberapa asumsi:

- a. Kiai dapat mengidentifikasi atau menentukan tindakan atau urutan alternatif dari tindakan.
- b. Kiai dapat menentukan konsekuensi yang dihasilkan dari masing-masing alternatif, kemungkinan hasil atau opsi imbalan, yaitu aktor diasumsikan mengetahui semua konsekuensi yang relevan dari tindakan alternatifnya.
- c. Kiai memiliki preferensi di antara opsi, dengan apa yang dianggap sebagai urutan preferensi yang konsisten dan dapat membandingkan hal preferensi subjektif atau utilitas, secara efektif ada komparabilitas nilai atau preferensi masing-masing rangkaian konsekuensi;
- d. Kiai menerapkan prosedur keputusan atau pilihan pada alternatif untuk menentukan mana yang memaksimalkan keuntungan bersih. Lebih tepatnya, aktor membuat pilihan dengan memilih alternatif yang memaksimalkan utilitas atau fungsi nilai. Singkatnya, tindakan pilihan rasional disebabkan dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi individu yang berorientasi pada konsekuensi seperti yang dia rasakan atau definisikan. Kiai sebagai aktor menilai/membedakan biaya dan manfaat dari tindakan alternatif (konsekuensi atau hasil), dengan perhatian semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri.¹²⁶

Pada akhirnya, rasionalitas Kiai dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat ternyata membatasi visi utama pemberdayaan, jalinan kerjasama petani binaan sejumlah 261 petani yang tersebar di 3 kota lebih menguntungkan secara

¹²⁶ Burns and Roszkowska, “Rational Choice Theory : Toward a Psychological , Social , and Material Contextualization of Human Choice Behavior.” 197.

ekonomi bagi Kiai daripada melakukan pemberdayaan masyarakat yang fokus pada memberdayakan masyarakat desa Honggosoco, hal inilah yang menjadi faktor adanya kesenjangan kesejahteraan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dianalisis dengan asumsi teori pertukaran, yaitu:

- a. Kiai bertindak rasional, dia mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Dalam interaksi sosialnya, Kiai memperhitungkan keuntungan yang lebih tinggi dari modal yang dikeluarkan, semakin besar keuntungan yang dia dapatkan, semakin sering pula tindakan tersebut berulang, melalui asumsi teori ini, dapat dipahami bahwa hubungan yang dibangun Kiai ini karena ada kesempatan untuk mendapatkan profit.
- b. Perilaku Kiai dalam pertukaran sosial ini karena adanya: 1) Orientasi pada tujuan yang hanya dapat diperoleh melalui interaksinya dengan pihak lain. Dan 2) Kiai memiliki tujuan dalam memanfaatkan sarana untuk mencapai visi besar Kiai.
- c. Transaksi-transaksi pertukaran ini dilakukan karena Kiai dan petani binaan terlibat dalam perolehan keuntungan dari transaksi tersebut. Sebab suatu transaksi pertukaran tidak akan dilakukan jika pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak memperoleh keuntungan. *Reward* dari suatu pertukaran tidak selalu berupa *reward* ekstrinsik seperti uang, namun bisa juga *reward* intrinsik seperti kehormatan.¹²⁷

Fenomena ekonomi yang ditangkap dari kerjasama antara Kiai dan masyarakat ini merupakan fenomena yang memiliki *deep meaning* terkait dengan pengelolaan sumber daya. Meskipun Kiai dan masyarakat memiliki perbedaan aspek kognitif dalam bertindak, namun mereka memiliki perspektif tentang ekonomi yang sama, karena perspektif ekonomi itu berhubungan dengan aspek sosio-kultural yang mereka miliki. Dengan hal tersebut, fenomena ini dilihat sebagai proses pemberian makna material. Analisis ini mengarahkan untuk melihat fenomena ekonomi bukan hanya sekedar pada penampilan, barang maupun tingkah laku yang tampak, namun pada pikiran-pikiran yang melatarbelakangi terhadap wujudnya barang dan tindakan tersebut. Kecenderungan memandang fenomena ekonomi seperti itu menyebabkan juga bahwa dalam menganalisis fenomena ekonomi ini juga memperhatikan struktur, fungsi, makna simbolis dari pranata dan tingkah laku Kiai bersama masyarakat dalam

¹²⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 6th ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 66

ruang sosialnya yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sistem ekonomi suatu masyarakat merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Karena kebudayaan masyarakat bersifat relatif, maka fenomena ekonomi dalam masyarakat juga bersifat relatif, relativitas ini juga berhubungan dengan tindakan Kiai dan masyarakat sebagai ketergantungan antara satu sama lain, ketergantungan ini yang menjadikan Kiai dan masyarakat melakukan transaksi. Selain itu, sistem sosial dipandang juga ikut memberikan pengaruh kepada mereka dalam melakukan aktivitas ekonomi.¹²⁸

Fenomena ini jika dilihat secara individual, maka akan nampak bahwa Kiai dan masyarakat mempunyai kesamaan respon terhadap sistem sosial budaya yang mengikat kehidupan ekonomi mereka. Padahal realita sosial menunjukkan, terdapat stratifikasi masyarakat, dan setiap kelompok memiliki motif dan aspirasi yang tidak sama. Secara antropologis, hal ini diamati sebagai hubungan sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi, dan analisis ini berupaya untuk memposisikan diri sebagai upaya untuk melakukan deskripsi dan analisis cara dan proses pemanfaatan sumber daya ekonomi tersebut dalam berbagai setting kultural.

Hubungan Kiai dan masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat ini juga dapat diamati dengan cara mendeskripsikan secara eksplisit tentang motif-motif ekonomi yang nampak dalam hubungan dan interaksi sosial mereka. Antropolog memandang fenomena ekonomi, pada tindakan individual dan motif-motif yang memberikan dorongan tindakan tersebut, sehingga gejala ini dipahami sebagai kumpulan dari para aktor, tindakan dan motivasinya. Karakter seperti ini muncul dari pemikiran beberapa Antropolog yang tidak melihat fenomena ekonomi hanya sebagai serangkaian dari aturan-aturan organisasi sosial, namun sebagai tindakan individual dengan motivasi subyektif Kiai dan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan suatu sistem ekonomi tergantung pada interaksi antara individu, dan individu yang menentukan sistem ekonomi.¹²⁹

Hubungan tidak sederajat seperti hubungan masyarakat dengan Kiai sebagai pemilik kendali produksi membentuk hubungan patron-klien. Konsekuensinya adalah

¹²⁸ Sjafrin Sairin, Pujo Semedi, and Bambang Hidayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016). 109

¹²⁹ Sairin, Semedi, and Hidayana.91

masyarakat tersebut punya kewajiban moral pula untuk menunjukkan loyalitasnya kepada pemilik kendali produksi, misalnya memberikan dukungan kepada sang tuan tanah untuk diangkat jadi pejabat atau sejenisnya. Tercatat bahwa K.H. Sofiyani Hadi pernah mencalonkan diri sebagai wakil bupati Kudus pada tahun 2013 namun gagal. Dan bukan hal yang tidak mungkin beliau kembali mencalonkan diri sebagai calon bupati. Hubungan patron-klien antara Kiai dan masyarakat juga disebabkan adanya dimensi kekuasaan. Kekuasaan dipandang sebagai dimensi yang sangat penting dalam menentukan tindakan ekonomi. Dalam pertukaran, tindakan ekonomi tidak selalu dilakukan oleh pelaku sederajat. Tidak seperti perspektif ekonomi yang memandang bahwa pertukaran dilakukan oleh pelaku yang sederajat atau yang memiliki kekuasaan yang relatif sama. Weber berkata, “Adalah penting untuk memasukkan kriteria kekuasaan terhadap kontrol dan wewenang dalam mengambil keputusan”.¹³⁰

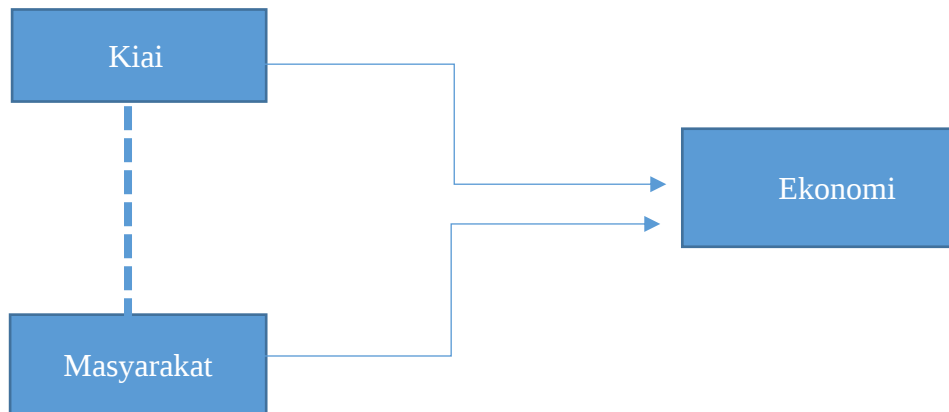
Tindakan ekonomi Kiai dan masyarakat secara sosiologis memiliki makna yang dapat diselidiki secara empiris, tidak hanya secara sederhana ditarik melalui asumsi dan lingkungan eksternal, karena bagi sosiolog tindakan ekonomi Kiai dalam proses pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan sosial, karena itu perilaku ekonomi tersebut dapat terjadi karena ada keterlibatan jaringan, kepercayaan dan kerja sama. Sosiolog selalu memandang realita secara komprehensif, menganalisis dengan saling mengaitkan faktor-faktor yang muncul, oleh karena itu, mereka memusatkan perhatian pada analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi, atau politik, dan juga menganalisis setting kultural dalam konteks perekonomian yang ada dalam masyarakat. Kapasitas Kiai sebagai aktor yang terlibat dalam hubungan sosial antara Kiai dan masyarakat pada tataran praktik atau interaksi sosial memuat faktor kekuasaan terhadap gejala ekonomi. Kekuasaan yang dimiliki Kiai bukan gejala yang terkait dengan sistem, tetapi kapasitas yang inheren pada diri Kiai dalam mana penguasaan terjadi melalui mobilisasi baik otoritatif maupun alokatif. Pada gilirannya penguasaan otoritatif menentukan penguasaan alokatif yang kemudian terwujud dalam bentuk tindakan ekonomi Kiai.¹³¹

¹³⁰ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Pati: STIEF-IPMAFA, 2016). 32

¹³¹ Rozi. 45

D. Skema Redistribusi Dalam Pola Hubungan Pesantren dan Masyarakat

Pola pertukaran dalam interaksi sosial yang terbangun antara Kiai dan Masyarakat dalam prosenya bersifat saling mempengaruhi atau pengaruh timbal balik.



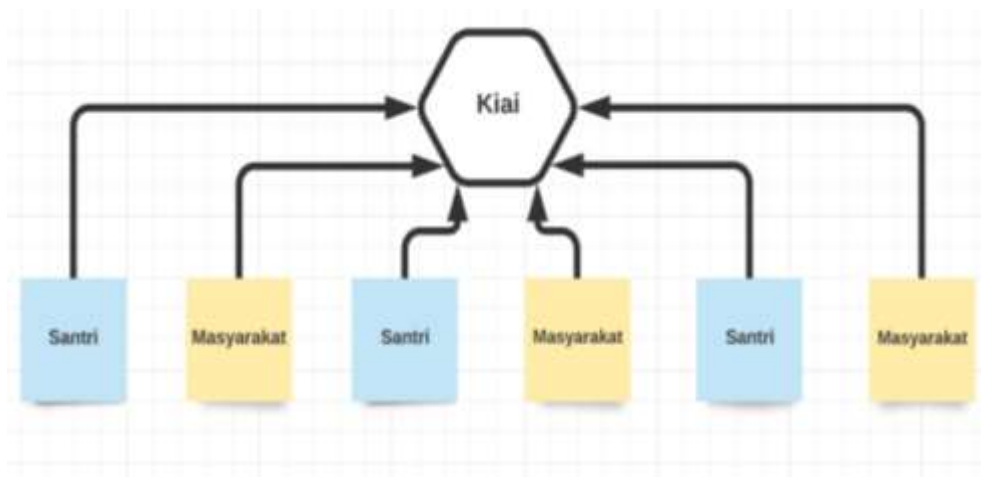
Catatan : - - - - - Hubungan Timbal Balik —————> Tujuan

Gambar 4.5 Skema Hubungan Kiai dan Masyarakat

Pola hubungan antara Kiai dan masyarakat membentuk konsep redistribusi karena adanya hubungan asimetris antara Kiai dan masyarakat. Ciri hubungan asimetris adalah adanya pihak tertentu yang tampil sebagai tokoh sentral mengorganisir pengumpulan barang atau jasa dari anggota-anggota kelompok. Hubungan yang tercipta ialah hubungan antar individu sebagai anggota kelompok. Mereka bertindak tidak untuk mewakili dirinya sebagai pribadi melainkan sebagai anggota kelompok.¹³² Dalam hal ini Kiai mewakili pesantren sebagai anggota kelompok dalam aktivitas redistribusi.

Jika dikaji dari dimensi ekonomi, redistribusi adalah pertukaran yang tidak hanya dilandasi motif komersial. Motif yang mendasari redistribusi bisa saja bersifat sosial sebagai suatu citra dari integritas masyarakat yang terintegrasikan secara sentralis. Semakin tinggi derajat sentralitas Kiai dalam perannya dimasyarakat, maka potensi tumbuhnya aktivitas redistribusi dalam masyarakat semakin tumbuh. Walaupun demikian, aktivitas redistribusi seringkali memberikan keuntungan salah satu pihak, yaitu Kiai sebagai pihak yang memiliki otoritas tertinggi dalam hubungan redistribusi tersebut.

¹³² Sairin, Semedi, and Hudayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*. 44



Gambar 4.6 Skema Redistribusi dalam Hubungan Kiai, Santri, dan Masyarakat

Gambar diatas menunjukkan bahwa redistribusi terjadi karena pihak yang terlibat dalam pesantren hidup berkelompok dan tampil sebagai suatu organisasi mengatur produksi barang. Kelompok sebagai suatu organisasi selalu dicirikan adanya sentralitas wewenang, yang dimiliki oleh pemimpin atau pihak yang ditunjuk.¹³³ Sehubungan dengan kegiatan redistribusi ini, maka peran Kiai sebagai pimpinan tertinggi memegang otoritas dalam pesantren mempunyai peranan penting dalam kegiatan tersebut.

Fungsi redistribusi sangat kompleks, yang pokok adalah sebagai mekanisme untuk mendayagunakan kekuatan untuk tujuan-tujuan tertentu. Sumber daya yang dimiliki santri dan masyarakat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Fungsi lain redistribusi adalah mengasosiasikan berbagai kelompok masyarakat sebagai kesatuan sosial. Melalui aktivitas redistribusi, santri dan masyarakat memiliki keterikatan, patuh kepada Kiai sehingga terciptalah solidaritas. Akhirnya menjadi fungsi politik bagi Kiai sebagai pemrakarsa redistribusi, Kiai mendapat prestis sosial karena telah membagikan sebagian hartanya dengan alasan untuk mensejahterakan masyarakat atau dalih keadilan sosial.

Hubungan personal dalam kerjasama timbal-balik ialah berkaitan dengan motif dari pihak yang terlibat. Motif tersebut bisa merupakan harapan untuk meraih prestis sosial seperti misalnya: kemuliaan, popularitas, keberkahan, kewibaan dan sanjungan.

¹³³ Sairin, Semedi, and Hudayana. 71

Motif tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang melakukan kerjasama timbal-balik, tetapi juga lingkungan dimana mereka berada.¹³⁴

Gagasan pemberdayaan ekonomi dengan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat menjadi sulit untuk dicapai karena rasionalitas Kiai sebagai aktor kunci dalam hubungan sosial ini membelenggu tujuan inti pemberdayaan masyarakat. Meski dengan peran ini seorang Kiai mampu menjembatani aspirasi masyarakat dan pihak eksternal, sehingga pesantren dapat menjadi mediator yang fasilitatif untuk memenuhi kebutuhan mereka, namun kedudukan dan *power* kiai sebagai salah satu sumber perubahan sosial justru hanya terlihat sebagai kedudukan oportunistik untuk mempertahankan popularitasnya dan eksistensi pesantren.

E. Disparitas Kesejahteraan Pesantren dan Masyarakat Honggosoco

K.H. Sofiyan Hadi berkata bahwa *“Adalah suatu kesalahan, jika kehadiran pesantren tidak memberikan kontribusi apapun terhadap masyarakat pesantren”* baginya, kesejahteraan sosial masyarakat merupakan tanggung jawab moral pesantren. Namun, kondisi desa Honggosoco tergambar dalam rilis Bappeda Jateng, bahwa desa Honggosoco adalah desa prioritas 1 penanggulangan kemiskinan (Gulkin).¹³⁵ Memang secara agregat, ketidakmampuan pesantren mensejahterkan desa bukan faktor tunggal kemiskinan desa honggosoco, tentu ada banyak faktor lain yang menyebabkan kemiskinan dan mempunyai ruang lingkup penelitian yang lebih luas, dan dalam hal ini peneliti ingin lebih mendalami dan mengamati faktor-faktor penyebab masih belum optimalnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren.

1) Faktor geografis

Bisnis pertanian yang merupakan *core business* pesantren memiliki efek multiplier, banyak pihak terlibat dalam bisnis ini dan menguntungkan secara ekonomi. K.H. Sofiyan Hadi menjelaskan bahwa ada sekitar 100ha luas pertanian tebu yang dikelola dan berada dibawah binaan Pesantren Al-Mawaddah, dan memiliki 261 petani yang tersebar di 3 kota: Kudus, Jepara, dan Pati.

Desa Honggosoco merupakan daerah berdataran tinggi karena terletak di kaki Gunung Muria. Di dataran tinggi yang suhu udaranya rendah, tanaman tebu lambat tumbuh dan berendemen rendah. Kadar sukrosa tertinggi dapat dicapai pada

¹³⁴ Sairin, Semedi, and Hudayana.47

¹³⁵ Jateng, “Profil Wilayah Kabupaten Kudus.”

penyinaran matahari selama 7-9 jam per hari. Kerendahan tanah merupakan syarat agar pertumbuhan tebu menghasilkan kualitas baik, maka dari itu di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di dataran rendah.¹³⁶

K.H. Sofiyani Hadi berupaya agar dapat menghasilkan tebu berkualitas baik dengan kandungan nira yang tinggi, karena hanya tebu yang memiliki kandungan nira tinggi yang dapat disetorkan ke pabrik-pabrik gula. Kondisi geografis desa Honggosoco tersebut merupakan salah satu alasan mengapa beliau lebih banyak berkerja sama dengan petani binaan yang memiliki sawah diluar desa Honggosoco. K.H. Sofiyani Hadi dapat mengidentifikasi atau menentukan tindakan atau urutan alternatif dan dapat menentukan konsekuensi yang dihasilkan dari masing-masing alternatif penanaman tebu, kemungkinan hasil atau opsi imbalan berdasarkan analisis biaya-manfaat dengan mempertimbangkan preferensi di antara opsi, beliau menerapkan keputusan atau pilihan pada alternatif untuk menentukan mana yang lebih memberikan keuntungan dari penanaman tebu ini.

2) Faktor Partisipasi Masyarakat

K.H. Sofiyani Hadi menyatakan bahwa beliau mampu menaikkan ekonomi masyarakat dengan memiliki 261 petani binaan dan sawah yang dikelola dan berada dibawah binaan pesantren adalah seluas 100 ha. Selanjutnya, peneliti ingin lebih mengetahui secara lebih rinci ada berapa hektar sawah tebu yang berada di wilayah desa Honggosoco dan ada berapa petani binaan yang merupakan penduduk desa Honggosoco, namun ketika ditanya terkait hal tersebut, K.H. Sofiyani Hadi tidak berkenan untuk menjelaskan secara rinci. Kemudian peneliti meminta seorang teman yang bernama Mushtofa untuk dipertemukan dengan teman kuliahnya yang *nyantri* di Pesantren tersebut, yang bernama Didin.

Dalam kesempatan wawancara dengan Didin peneliti meminta informasi siapa yang paling mengetahui seluk beluk pertanian tebu yang dijalankan pesantren, lalu dipertemukanlah peneliti dengan Pak Sul yang rumahnya dekat dengan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Hasil wawancara peneliti dengan Pak Sul adalah ternyata dari 100 ha pertanian tebu, hanya 3 ha saja yang berada di desa Honggosoco, dan dari 261 petani binaan tersebut, hanya ada sekitar 30 orang yang merupakan penduduk desa

¹³⁶ Kementerian Pertanian, "Budidaya Tanaman Tebu," accessed December 11, 2021, <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/90624/budidaya-tanaman-tebu/>.

Honggosoco. Pak Sul menjelaskan “Kebanyakan malah dari luar desa Honggosoco dan luar kota kudu”.¹³⁷

Selain itu, Didin bercerita terkait program BLKK pembuatan kue kering dan roti yang dijalankan pesantren bahwa setiap sesi program BLKK yang diikuti oleh 16 peserta per setengah tahun, dulunya diprioritaskan untuk santri-santri sendiri, setelah santri-santri semuanya sudah mengikuti, baru masyarakat diikutkan dalam program ini. Padahal menurut Luthfi sebagai penanggung jawab program BLKK pesantren mengatakan, “Program ini diperuntukkan untuk masyarakat sekitar, agar masyarakat mampu berdaya saing”.¹³⁸ Program ini dilaksanakan selama 48 hari yang semestinya menurut regulasi dari kemnaker dilakukan dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 17.00 sore, namun pesantren ini menjalankan program BLKK dari pukul 08.00 sampai sebelum waktu dhuhur. Setiap pertemuan, peserta mendapatkan uang saku Rp. 25.000, yang artinya selama program ini berjalan, peserta mendapatkan uang saku sebanyak Rp. 1.200.000, total sebanyak Rp. 19.200.000 untuk seluruh peserta yang mengikuti program ini setiap sesi.¹³⁹ Sedangkan bantuan pendanaan pemerintah dalam program ini sebanyak Rp. 346.000.000 per sesi.¹⁴⁰

Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dalam pertanian tebu yang dijalankan pesantren, dan angka yang sedikit dari partisipasi masyarakat dalam program BLKK, merupakan salah satu faktor ketidakmampuan pesantren mensejahterkan masyarakat secara optimal. Unsur partisipasi merupakan unsur paling utama dalam pemberdayaan yaitu keterlibatan masyarakat pada serangkaian proses pembangunan, dan turut menikmati hasil dari sebuah pembangunan tersebut. Salah satu hal penting dalam proses pemberdayaan ialah pengakuan subjek terhadap daya, kekuatan dan kemampuan yang dimiliki objek. Proses ini menekankan pentingnya mengalihkan fungsi masyarakat yang mulanya adalah objek menjadi subjek. masyarakat tidak diposisikan sebagai obyek dalam proses pembangunan, melainkan sebagai subyek dari proses pembangunan tersebut. Oleh karena itu didalam memberdayakan masyarakat seharusnya dengan melakukan pendekatan yang mempunyai arah jelas, dijalankan oleh masyarakat yang menjadi target pemberdayaan dengan melakukan pendekatan komunitas.

¹³⁷ Wawancara dengan Pak Sul pada tanggal 11 Desember 2021

¹³⁸ Wawancara dengan Luthfi pada tanggal 21 November 2021

¹³⁹ Wawancara dengan Didin pada tanggal 11 Desember 2021

¹⁴⁰ Ketenagakerjaan, “Petunjuk Teknis BLKK 2021.”

3) Faktor *Resistance to Change* dan *Self Interest*

Resistance to change secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk menunjukkan sikap yang tidak menginginkan adanya perubahan. *Resistance to change* adalah sikap negatif seseorang dan dapat menjadi penghambat utama bagi kelompok, organisasi atau perusahaan untuk melakukan perubahan.¹⁴¹

Secara alamiah manusia memiliki kecenderungan untuk tidak menghendaki perubahan dalam menghadapi hal yang baru, apalagi jika perubahan itu akan memberikan pengaruh terhadap kedudukannya, wibawanya ataupun *status quo* yang menurut pandangannya harus untuk dipertahankan. Kengganan ini juga bisa muncul karena ketidakpastian akan hasil atau kemanfaatan sesuatu yang baru yang secara empirik belum memiliki bukti kebenaran.¹⁴²

K.H. Sofiyan Hadi bercerita ketika beliau mengajak kerjasama dengan petani tebu, “*Salah satu hambatan dalam kerjasama pertanian dengan petani tebu disini itu karena mereka susah untuk diajak berkembang dengan inovasi baru dalam penanaman tebu, pernah suatu ketika waktu saya mempraktekkan inovasi baru agar menghasilkan tebu yang berkualitas dengan metode tanam silang dan berjarak antara tebu satu dengan tebu lainnya, mereka malah protes karena boros lahan*”

Hal tersebut dapat dipahami karena beberapa alasan, yaitu:

a. Kebiasaan

Masyarakat lebih suka melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasannya dan memiliki kecenderungan untuk malas melakukan sesuatu yang masih baru. Metode konservatif penanaman tebu lebih disukai oleh masyarakat karena mereka tidak perlu belajar hal baru.

b. Keamanan.

Masyarakat merasa terancam dengan adanya perubahan, mereka menyangkan penggunaan lahan tebu dengan metode baru karena mereka menganggap terlalu boros lahan. Sedangkan hasil pertanian merupakan hal yang *uncertainty* (tidak pasti). Meminimalkan risiko adalah alasan mereka.

c. Rasa takut pada sesuatu yg asing.

¹⁴¹ Ayu Dwi Nindyati, “Pengaruh *Resistance to Change* Terhadap Perilaku Inovatif: Kecerdasan Emosi Sebagai Mediator,” *Jurnal Universitas Paramadina* 6, no. 1 (2009): 95

¹⁴² Arif Budiarto and Murtanto, “Teori Akuntansi : Dari Pendekatan Normatif Ke Positif,” *Bisnis Dan Akuntansi* 1, no. 3 (1999): 178.

Masyarakat memiliki rasa takut dan bingung dengan sesuatu yang tidak familiar baginya. Mereka tidak siap mental untuk melakukan perubahan, karena perubahan sama saja membedakan diri mereka dengan kelompok masyarakat petani tebu pada umumnya.

Manusia diasumsikan memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*) memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Transformasi pertanian berbasis riset dan teknologi dilakukan oleh Kiai atas dasar pertimbangan biaya-manfaat, baginya berkerja sama dengan petani luar daerah lebih menguntungkan daripada berekerja sama dengan petani tebu dari desa Honggosoco. Sedangkan petani tebu desa Honggosoco sangat sedikit yang bersedia melakukan transformasi pertanian tebu, karena bagi mereka hal tersebut beresiko. Benturan kepentingan atas dasar biaya-manfaat inilah yang menyebabkan *conflict interest* dan menjadikan partisipasi masyarakat tani Honggosoco dalam gagasan pemberdayaan masyarakat kurang optimal.

Hal tersebut juga dapat disebabkan adanya hubungan asimetris antara Kiai dan masyarakat sehingga menimbulkan adanya informasi asimetris yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara Kiai dan Masyarakat. Kiai memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni karena adanya kerjasama dan pembinaan dari kementerian pertanian. Akibatnya informasi yang diperoleh masyarakat kurang lengkap sehingga mereka tidak dapat mudah menerima apa yang ditawarkan oleh Kiai.

BAB IV

TINDAKAN EKONOMI KIAI DALAM JARINGAN SOSIAL PESANTREN

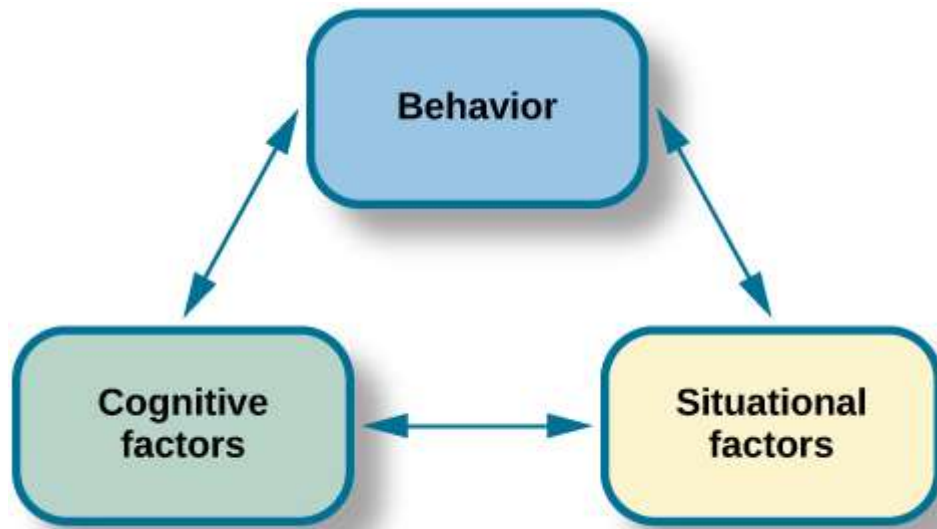
A. Tindakan Ekonomi Kiai : Analisis Psikososial

Analisis tindakan ekonomi Kiai dalam fenomena ini mengarahkan perhatiannya pada tindakan ekonomi Kiai sebagai kesatuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu “Individu dalam suatu interaksi” atau orang yang memiliki keterlibatan dalam suatu interaksi dengan pihak atau kelompok individu lain. Dalam hal ini, Kiai dipandang sebagai individu yang memiliki kreatifitas dalam mengubah, menciptakan dan mempertahankan dunianya disaat interaksi tersebut berlangsung.

Kiai Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah disini tidak bisa dipandang sebagai individu itu sendiri, tetapi individu yang dikaitkan atau memiliki hubungan dengan individu lain, baik sebagai perorangan atau dalam kelompok masyarakat. Sebab fenomena ekonomi yang ditangkap disini adalah suatu bidang dari hubungan sosial yang bersifat eksternal, berada diluar, sekaligus internal, merasuk didalam bidang-bidang sosial lainnya. Fenomena ekonomi ini merupakan bagian dari suatu keseluruhan yang pada suatu saat yang sama tampil sebagai entitas yang berdiri sendiri namun juga menyelusup pada bagian-bagian lain, oleh karena itu analisis ini bertujuan untuk menganalisa aspek-aspek eksternal dan internal fenomena ekonomi, membedah isi dimensi ekonomi agar membuka sudut pandang untuk melihat aspek kehidupan sosial lainnya sehingga dapat ditemukan makna terkandung didalam fenomena ekonomi yang justru tidak tampak dipermukaan fenomena tersebut, baik pada penampakan eksternal maupun internal.

Meminjam teori *reciprocal determinism* dari Albert Bandura dalam kerjasama timbal balik, perilaku, faktor internal pribadi, dan pengaruh lingkungan semuanya beroperasi sebagai penentu yang saling terkait satu sama lain. Faktor pribadi internal (konsepsi, keyakinan, persepsi diri) dan perilaku juga beroperasi sebagai penentu timbal balik satu sama lain. Dalam hal ini ekspektasi hasil dari kerjasama antara Kiai dan masyarakat tersebut mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku, dan efek lingkungan yang diciptakan oleh tindakan mereka pada gilirannya mengubah harapan mereka. Orang mengaktifkan reaksi lingkungan yang berbeda, berkaitan dengan karakteristik fisik, atribut, peran, dan status yang diberikan secara sosial.¹⁴³

¹⁴³ Albert Bandura, “The Self System in Reciprocal Determinism,” *American Psychologist* 33, no. 4 (1978): 346, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.33.4.344>.



Gambar 4.7 Reciprocal Determinism Albert Bandura

Determinisme timbal balik adalah model yang terdiri dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku: individu (termasuk bagaimana mereka berpikir dan merasa), lingkungan mereka, dan perilaku itu sendiri.¹⁴⁴ Pada tingkat intrapersonal, konsepsi Kiai dan masyarakat sebagai aktor yang terlibat dalam aktivitas ini mempengaruhi apa yang mereka rasakan dan lakukan, dan persepsi mereka pada gilirannya diubah oleh efek dari tindakan mereka dan konsekuensi yang diamati yang diperoleh orang lain. Lingkungan tidak hanya mempengaruhi pemikiran seseorang, tetapi perilaku mereka selanjutnya mempengaruhi lingkungan mereka. Dengan kata lain, lingkungan mempengaruhi bagaimana Kiai dan masyarakat berpikir dan merasa, yang pada gilirannya mempengaruhi perilakunya, yang berdampak pada lingkungan, dan seterusnya. Faktor kepribadian dan kognitif Kiai dan masyarakat memainkan peran penting dalam bagaimana mereka bertindak, termasuk semua keyakinan, harapan, dan karakteristik kepribadian yang unik.

Meskipun rasionalitas merupakan salah satu konsep paling dasar dalam ekonomi, namun pengambilan keputusan Kiai merupakan hasil dari interaksi otak, dan faktor lingkungan. Segala sesuatu yang Kiai lakukan, rasakan, dan pikirkan juga ditentukan oleh dimensi internal dan ruang sosialnya. Singkatnya tindakan ekonomi Kiai dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan ada faktor

¹⁴⁴ Bandura. 356

dimensi psikologis yang mendorong tindakan mereka. Sebab manusia memiliki keunikan yaitu memiliki dua tingkat perilaku, yaitu perilaku nyata yang teramati dan termanifestasikan lewat gerak dan komunikasi, dan perilaku mental atau aktivitas pemikiran yang berlangsung didalam “otak” manusia yang tidak teramati oleh siapapun. Kedua perilaku ini sama pentingnya, tanpa pikiran manusia tidak berbeda dengan binatang, namun tanpa perilaku nyata manusia juga tidak ubahnya seperti tumbuhan. Namun yang diamati dalam tindakan ekonomi Kiai adalah perilaku nyata yang diamati dari sudut pandang peneliti. Perilaku Kiai terangkum dalam sistem sosio-kulturalnya.

Giddens membagi dimensi internal aktor kedalam tiga dimensi : ide, ego dan super-ego. Ketiga dimensi tersebut memiliki unsur: *Pertama*, motivasi tak sadar berkenaan dengan kebutuhan atau keinginan yang berpotensi mendorong perilaku. *Kedua*, kesadaran diskursif yang mengacu pada kapasitas individu dalam merefleksi dan memberi penjelasan eksplisit atas tindakan yang ia lakukan, dan *Ketiga*, kesadaran praktis yang mengacu pada pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat dijelaskan.¹⁴⁵ Hal tersebut dikarenakan emosi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait tindakan ekonomi, dan emosi yang berbeda memiliki implikasi yang sangat berbeda. Salah satu definisi populer berasal dari G.W. Allport: upaya untuk memahami bagaimana perilaku, perasaan, dan pikiran individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain secara aktual, imajiner, atau tersirat.¹⁴⁶

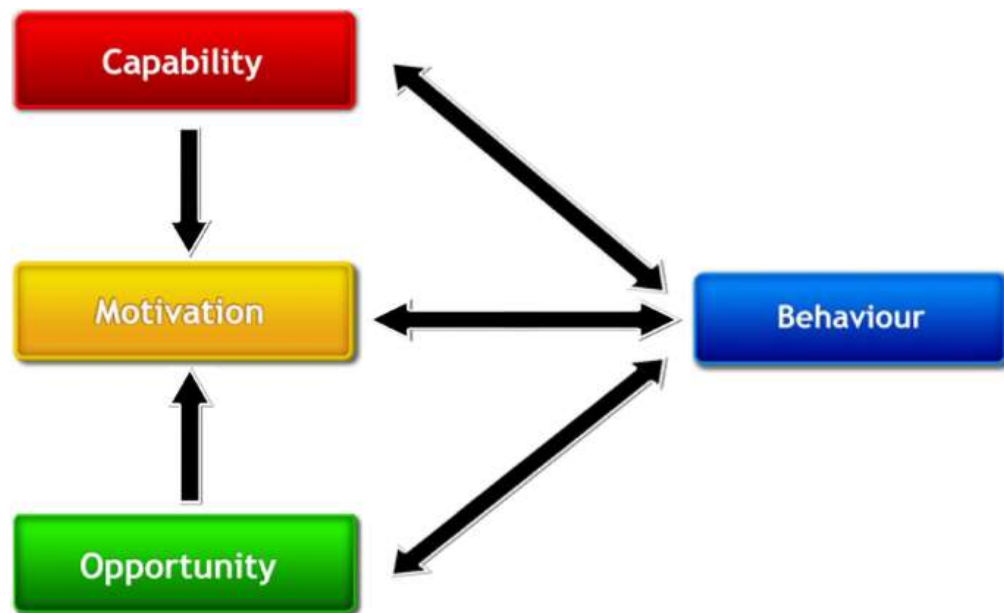
Secara psikologis emosi dapat mempengaruhi intensitas individu untuk mencapai tujuan mereka, seperti emosi sosial yaitu: kemarahan, kebencian, rasa bersalah, malu, bangga, bangga, kagum dan suka. Kedua ada berbagai emosi kontrafaktual yang dihasilkan oleh pemikiran tentang apa yang mungkin terjadi terjadi. Ketiga, ada emosi yang dihasilkan oleh hal-hal baik atau buruk yang telah terjadi: suka dan duka. Empat, ada emosi yang dipicu oleh pikiran milik orang lain: iri hati, kedengkian, kemarahan, dan kecemburuan. Semua emosi ini juga memungkinkan variasi yang tak terhitung banyaknya, tergantung pada tepatnya sifat

¹⁴⁵ Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 44

¹⁴⁶ Jacquemet et al., “Social Psychology and Environmental Economics : A New Look at Ex Ante Corrections of Biased Preference Evaluation.”

keyakinan yang memicu mereka.¹⁴⁷ Dan emosi memiliki peran kunci karena dalam banyak kasus, emosi memicu proses motivasi.¹⁴⁸

Dimensi internal Kiai sebagai aktor kunci pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dipahami dengan menganalisis menggunakan teori COM-B Model yang diprakarsai oleh Susan Michie, bahwa suatu perilaku akan dilakukan jika lengkap terdapat kapabilitas, motivasi dan kesempatan.



Gambar 4.8 COM-B model of Behaviour (Susan Michie 2011)

Kemampuan diartikan sebagai kapasitas fisik dan psikologis seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang bersangkutan. Ini termasuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Motivasi diartikan sebagai semua proses otak yang memberikan kekuatan dan mendorong suatu tindakan, bukan saja bertujuan untuk mengambil keputusan secara sadar. Ini mencakup proses respon emosional, kebiasaan, serta analisis dalam mengambil keputusan. Peluang diartikan sebagai semua faktor

¹⁴⁷ Jon Elster, "Emotions and Economic Theory," *Journal of Economic Literature* 36, no. 1 (2014): 48.

¹⁴⁸ Eduardo Fernández-Huerga, "The Economic Behavior of Human Beings: The Institutional/Post-Keynesian Model," *Journal of Economic Issues* 42, no. 3 (2008): 713, <https://doi.org/10.1080/00213624.2008.11507175>.

eksternal seseorang yang memungkinkan atau memberikan dorongan tindakan tersebut.¹⁴⁹

Dalam tiga komponen yang menghasilkan perilaku tersebut, kemampuan dibedakan antara kemampuan fisik dan psikologis dimana kemampuan psikologis adalah kapasitas untuk terlibat dalam proses berpikir yang diperlukan seperti pemahaman, penalaran. Sedangkan peluang dibedakan antara peluang fisik yang diberikan oleh lingkungan dan peluang sosial yang diberikan oleh lingkungan budaya yang menentukan cara berpikir tentang sesuatu. Berkenaan dengan motivasi, dibedakan antara proses reflektif (melibatkan evaluasi dan rencana) dan proses otomatis (melibatkan emosi dan impuls yang muncul).

Capability Kiai yang menggerakkan tindakan ekonominya dalam hal ini dapat digambarkan sebagai kemampuannya mengelola sumber daya secara optimal berdasarkan modal sosial yang Kiai miliki, kepercayaan sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada Kiai, serta pengetahuan dan keterampilannya terhadap perkembangan teknologi dalam upaya mengembangkan bisnis pesantren dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan *motivation* yang menggerakkan tindakan ekonominya adalah motivasi spiritual dan motivasi emosional. Ketika diwawancarai mengenai visi besar Kiai dalam semua kegiatan pesantren, secara khusus pada kegiatan bisnis pesantren dan pemberdayaan pesantren, beliau berkata “*Visi besarku, aku pengen mengko nek wafat, jenengku ijeh dikenang, aku gak pengen mengko wafat terus ditahlili tapi bar hari kepitu, wong-wong podo ngelalekke aku*”. Makna yang terkandung dalam perkataan beliau dapat diartikan bahwa salah satu motivasi beliau dalam segala hal yang dilakukan dalam kegiatan pesantren adalah untuk mendapatkan prestise sosial. Selain itu predikatnya sebagai Kiai menjadikan aspek spiritual sebagai motivasi dalam tindakannya. Dan *opportunity* yang menggerakkan tindakan ekonominya, berupa kesempatan-kesempatan Kiai dengan segala modal (material dan immaterial) yang beliau miliki untuk memobilisasi sumber daya, seperti kesempatan mendapatkan pendanaan pemerintah karena jaringan sosial yang beliau miliki.

¹⁴⁹ Susan Michie, Maartje M. van Stralen, and Robert West, “The Behaviour Change Wheel: A New Method for Characterising and Designing Behaviour Change Interventions,” *Implementation Science* 6, no. 1 (2011): 4, <https://doi.org/10.1186/1748-5908-6-42>.

B. Filosofi Gusjigang sebagai Kapital Sosial dan Dorongan Psikologis terhadap tindakan Kiai, Santri dan Masyarakat

Piere Bourdieu mendefinisikan kapital sosial sebagai “Sumber daya yang dimiliki oleh individu berasal dari jejaring sosial yang tercipta dan berlangsung terus menerus dalam wujud pengakuan dan hubungan timbal-balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai macam dukungan kolektif. Jonathan H. Turner menjelaskan bahwasanya kapital sosial merujuk pada kemampuan-kemampuan yang menumbuhkan potensi untuk pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan mempertahankan dan menciptakan hubungan sosial dan pola organisasi sosial. Menurut Lawang kapital sosial merupakan semua kekuatan sosial masyarakat yang dikonstruksikan oleh seseorang atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut pandangan mereka bisa meraih tujuan individu dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital yang lain.¹⁵⁰ Kesimpulannya, bahwasanya kapital sosial adalah investasi sosial yang mencakup sumber daya sosial seperti norma, nilai, jejaring, dan kepercayaan serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial guna meraih tujuan individu atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital yang lain

Masyarakat Kudus merupakan komunitas santri pedagang. Mereka adalah penganut Islam puritan seperti yang dicontohkan Sunan Kudus. Ungkapan Gusjigang yang merupakan singkatan dari Bagus, Ngaji (belajar) dan Dagang (berdagang) memberikan gambaran tentang masyarakat Kudus. Gusjigang adalah stereotip orang Kudus. Untuk disebut orang Kudus, seseorang harus berkarakter santri atau muslim yang berpendidikan tinggi sekaligus pedagang yang ulung.¹⁵¹ Semangat Gusjigang berasal dari ajaran Kanjeng Sunan Kudus, namun Gusjigang muncul belakangan dan tidak bersamaan dengan Sunan Kudus waktu itu. Oleh karena itu, Gusjigang ada dalam masyarakat Kudus tetapi tidak nyata atau abstrak. Gusjigang kemudian muncul yang merupakan stigma atau pandangan orang luar terhadap pola perilaku yang dimiliki para pengusaha santri Kudus. Peran Sunan Kudus adalah mengajarkan dakwah yang berkaitan dengan agama sekaligus dakwah tentang strategi menjadi pedagang yang

¹⁵⁰ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 210

¹⁵¹ Pujianto et al., “Gusjigang: The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus” 313, no. ICoRSIA 2018 (2019): 257, <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.62>.

kemudian mewarisi sosok pedagang Kudus sebagai santri yang berakhlak mulia, berilmu, dan menjadi pedagang.

Jalil memberikan gambaran *Gusjigang* sebagai tuntunan Sunan Kudus yang mengajarkan semangat dalam rangka mengutakan dan meningkatkan kualitas diri dan ekonomi sebagai bekal hidup.¹⁵² Wong Kudus di wilayah Menara Kudus identik dengan seseorang yang memiliki perilaku dan penampilan fisik yang baik; perilaku dan sikap (Gus). Perilaku baik ini kemudian dilengkapi dengan kenyataan bahwasanya mereka selalu belajar (Ji), baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan sebagai pedoman dan bekal hidup, dan dibuktikan dengan kemampuan berdagang (Gang).¹⁵³ Lebih lanjut Jalil menyatakan bahwa makna asli *Gusjigang* pada awalnya berasal dari terminologi “wong ngisor menoro”. “Gus” baik dari segi fisik dengan penampilan “*maliter*” yang identik dengan sandang yang bagus, rumah yang bagus, penampilan luar yang bagus yang identik dengan banyak rejeki. Sebab itu, simbol bersyukur dalam menikmati kekayaannya akan ditampilkan dalam bentuk fisik yang baik. “Ji” adalah pengajian yang terkait dengan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan spritualitas sedangkan “Gang” adalah semangat ekonomi masyarakat Kudus sebagai pedagang.

Hingga kini *Gusjigang* masih menjadi pedoman masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari, lebih khusus bagi masyarakat religius. Oleh karena itu *Gusjigang* diangkat sebagai simbol atau ikon Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dalam rangka menumbuhkan etos kerja dan karakteristiknya. Dengan demikian, aktualisasi makna *Gusjigang* yang menjadi ikon bisnis Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah adalah menjadi wirausahawan yang memiliki pengetahuan agama yang aktif dalam kegiatan sosial, dan menekuni bisnis sebagai sarana beribadah. Filosofi *Gusjigang* inilah yang mendasari K.H. Sofiyan Hadi sebagai pendiri Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, menyisipkan kata “Entrepreneur” dalam penamaan pondok pesantrennya, dengan menekankan tiga nilai utama pesantren: *Spirituality*, *Entrepreneurship* dan *Leadership*.

Gusjigang di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah sudah menjadi budaya ideal sebagai tata adat terhadap perilaku dan tindakan Kiai dan santri dalam pesantren. Dengan kata lain, *Gusjigang* merupakan nilai abstrak namun dapat mempengaruhi pikiran Kiai dan santri. Selain itu, juga digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan

¹⁵² Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas* (Kudus, 2013). 1

masyarakat. Dalam hal ini, Gusjigang menjadi suatu sistem sosial yang memuat tingkah laku manusia yang terpola, menjadi sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain, dari masa ke masa mengikuti pola-pola tertentu menurut aturan perilaku sebagai serangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, bersifat konkrit, beredar setiap hari, dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan. Secara umum yang dimaksud dengan etos kerja adalah semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Etos kerja juga bisa dimaknai sebagai sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan dan yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan, serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara.¹⁵⁴ Spirit dalam wirausaha adalah jiwa, energi kekuatan atau animasi yang mengaktifkan potensi manusia untuk berkreasi, berinovasi, mencari, berusaha, dalam semangat untuk mencapai visi bahkan mereka harus menghadapi tantangan, hambatan, dan risiko.¹⁵⁵ Singkatnya, Gusjigang merupakan aktualisasi nilai-nilai kewirausahaan Sunan Kudus yang diaplikasikan oleh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah sebagai spirit dalam tindakan sosial dan ekonomi.

Makna “Ji” dalam Gusjigang merupakan internalisasi nilai agama dalam berwirausaha yang dapat mendorong Kiai dan santri Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah untuk tidak terlalu *zuhud* dalam dunia, karena hal tersebut justru menimbulkan *multiplier effect* negatif terhadap kehidupan sosial. Permasalahan ekonomi dan sosial masyarakat tidak mampu teratasi hanya dengan doa dan munajat, perlu adanya usaha dan tindakan untuk turut memberikan kontribusi mengatasi permasalahan yang ada. Makna “Ji” dan “Gang” dalam filosofi Gusjigang merupakan kombinasi doa dan ikhtiyar untuk mengoptimalkan sumber daya sebagai nikmat Allah yang diberikan untuk kemaslahatan bersama. Singkatnya, semangat kapitalisme Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah terpandu oleh spirit Gusjigang. Hal tersebut selaras dengan pandangan Max Weber, dalam penelitiannya salah satu faktor paling

¹⁵⁴ Choirul Huda, “Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang),” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 81, <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.2.1156>.

¹⁵⁵ Muhamad Ahsan et al., “The Role of Leadership and Entrepreneurial Characteristic of Kyai in Developing Entrepreneurship (An Ethnography Study at Pesantren Sunan Drajat Lamongan),” in *Proceedings of the 1st Asia-Pacific Management and Business Application International Conference on Management and Business Science* (Batu Malang, 2013), 638, <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/66>.

dominan yang mempengaruhi kesuksesan bisnis adalah agama. Weber, dalam bukunya, mencatat bahwa agama bisa menjadi pemicu kesuksesan bisnis seseorang.¹⁵⁶

Dalam tulisan Weber yang termuat dalam *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* menyatakan bahwa kapitalisme negara barat didorong oleh perkembangan etika protestan yang muncul pada abad ke-16 dan digerakkan oleh doktrin *Calvinisme*, yaitu doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan seseorang. Doktrin tersebut menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui ia termasuk orang yang terpilih oleh Tuhan. Dalam kondisi ini, penganut *Calvinisme* mengalami panik terhadap keselamatan. Cara menenangkan diri terhadap kepanikan itu, orang-orang berpikir hanya keberkahan yang dapat menyelamatkannya, oleh karenanya keberkahan merupakan tanda keberhasilan yang merupakan tanda keterpilihan. Keberhasilan tersebut mereka tempuh dengan aktivitas ekonomi. Menurut Weber etika dan etos kerja Calvinisme yang berkombinasi dengan kapitalisme menodorong perkembangan masyarakat kapitalis modern. Jadi doktrin calvinisme tentang takdir memberikan daya dorong psikologis terhadap rasionalisasi.¹⁵⁷

Begitu juga dengan Gusjigang sebagai sebuah moral atau sistem nilai membentuk Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah untuk percaya bahwa tindakan mereka dipandu oleh gagasan tentang kebenaran. Gusjigang sebagai sistem moral dan kepercayaan ini dapat menentukan atau mempengaruhi perilaku dan pilihan yang dibuat oleh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dalam berwirausaha, karena bisnis dan motif keagamaan dapat mempengaruhi perkembangan bisnis, baik secara bersamaan atau terpisah, persentase keduanya sering tidak seimbang. Meski ada kalanya agama lebih dominan, atau sebaliknya.

Dalam konteks ekonomi, Gusjigang seperti tindakan ekonomi moral. Tindakan ekonomi moral berfokus pada apa yang dipikirkan dan diyakini oleh wirausahawan. Motivasi moral seseorang dibentuk oleh nilai dan sistem kepercayaan tertentu.¹⁵⁸ Perilaku manusia dan pilihannya yang mereka buat diyakini dibimbing oleh dorongan

¹⁵⁶ Dede Nurohman and Evi Muafiah, "Religion and Economy: How the Act of Rational Economy Dominates Muslim Entrepreneurs," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 72, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.72>.

¹⁵⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 22

¹⁵⁸ Nurohman and Muafiah, "Religion and Economy: How the Act of Rational Economy Dominates Muslim Entrepreneurs." 76

untuk berbuat baik. Berkenaan dengan ekonomi, spirit *Gusjigang* bisa menjadi kontrol bagi kegiatan bisnis Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, sehingga akibat yang timbul tidak bertentangan dengan moral dan nilai agama. Internalisasi nilai-nilai agama atau moral berupa iman, takwa, kerja keras, optimisme, kesabaran, kemandirian, kejujuran, dan kerjasama akan tertanam dalam diri Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dan menjadi bagian dari perilaku kesehariannya yang selalu terjaga.

Perbedaan antara moralitas dan agama terletak pada adanya dimensi eskatologis yang dipegang teguh oleh agama. Sedangkan moral tidak membahas dimensi ini. Tindakan ekonomi dalam agama tidak hanya didasarkan pada orientasi duniawi, tetapi juga pada kehidupan akhirat. Sedangkan tindakan ekonomi moral hanya berorientasi pada kehidupan duniawi. Namun, dalam konteks tindakan ekonomi, keduanya menjadikan nilai sebagai pertimbangan utama. Nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan ekonomi memiliki banyak kesamaan. Keduanya memprioritaskan dimensi immaterial untuk terwujudnya suatu keharmonisan hubungan yang menekankan rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain dan solidaritas dengan orang lain.¹⁵⁹

Gusjigang merupakan modal sosial bagi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, konsep tersebut pertama kali dikemukakan oleh Coleman yang mendefinisikannya sebagai aspek struktur hubungan interpersonal yang memungkinkan mereka mewujudkan nilai-nilai baru. Coleman memberikan perbedaan antara kapital sosial, modal fisik dan modal manusia. Menurut Bank Dunia, kapital sosial tidak sesederhana sekedar kumpulan dari institusi-institusi yang dibentuk oleh masyarakat, tetapi juga merupakan kekuatan yang menyatukan dan merekatkan mereka.¹⁶⁰ Berbeda dengan *human capital* yang lebih menekankan pada segala sesuatu agar lebih mengacu pada dimensi individu yaitu kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kapital sosial lebih memberi penekanan pada potensi kelompok dan pola hubungan interpersonal dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan memperhatikan dimensi sosial. *Gusjigang* sebagai modal sosial menjadi kepercayaan, nilai, dan norma, bagi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah sehingga menjadi norma yang mendarah daging.

¹⁵⁹ Nurohman and Muafiah. 77

¹⁶⁰ N.K. Sinarwati et al., "The Role Of Social Capital For The Performance of MSMEs," *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 95, no. 11 (2019): 148, <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-11.19>.

Gusjigang sebagai kapital sosial mencakup nilai, sikap, dan hubungan yang mengarahkan dan memobilisasi interaksi antara orang-orang di dalam Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan pemberdayaan ekonomi sebab kapital sosial dapat menjadi modal stimulan yang dimiliki oleh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah untuk membuka potensi modal yang lain seperti sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan dan sumber daya alam.

Internalisasi Gusjigang dalam karakteristik pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah merupakan dimensi kapital sosial yang memberikan acuan untuk pesantren bersekutu dengan masyarakat untuk menggapai tujuan kolektif berdasarkan kebersamaan, dan didalamnya terikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dijalankan. Muhammad Luthfi¹⁶¹ berkata ketika diminta menjelaskan visi besar program pemberdayaan masyarakat Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, Ia menjelaskan “*Ben sugeh bareng, pondok ben ora sugeh dewe mas*”.

Norma yang terkandung dalam filosofi Gusjigang sebagai sumber daya sosial dimaknai sebagai acuan yang menuntun perilaku Kiai. Norma memberikannya suatu aturan dimana ia memposisikan dirinya terhadap pihak lain. Norma menuntunnya dalam melakukan definisi situasi. Norma menjadi petunjuk dalam menemukan jalan-jalan kehidupan sosial. Terkait dengan kapital sosial, norma tidak bisa dilepaskan dengan nilai, kepercayaan, jejaring sosial, sebab dengan menggunakan asumsi teori pertukaran, manusia adalah makhluk yang rasional, ia memiliki pertimbangan untung dan rugi baik dalam dimensi intrinsik maupun ekstrinsik.

Gusjigang sebagai kapital sosial merupakan kombinasi dari norma dan sikap yang merupakan aset tidak berwujud dan merupakan sumber daya aktual dan potensial. Keberadaan Gusjigang sebagai nilai luhur yang dipercaya pesantren Al-Mawaddah ternyata berperan memberikan dorongan psikologis terhadap rasionalisasi.

C. *Shilat Al-Rahim* Sebagai Sarana Tindakan Ekonomi Kiai

Motif ekonomi yang melatarbelakangi suatu perilaku ekonomi hanya bisa dipahami melalui ikatan *hablun min al-nas* (hubungan antar manusia). Jika tindakan ekonomi itu muncul dari motivasi yang didasarkan pada nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan, dan termanifestasi dalam suatu *hablun min al-nas*, maka hubungan

¹⁶¹ Muhammad Luthfi merupakan santri pesantren Al-Mawaddah yang mengelola program BLKK.

tersebut adalah *Shilat al-rahim*. Memaknai *Shilat al-rahim* hanya sebagai pertemuan biasa antara dua orang adalah sama saja mereduksi hakikat makna dari *Shilat al-rahim*. ia merupakan suatu ikatan yang didasarkan pada hubungan kekerabatan dan kasih sayang, menekankan pada interaksi sosial yang terlandasi baik dengan nilai ketuhanan maupun kemanusiaan.¹⁶²

Mengikuti jalan pikir Granovetter, *shilat al-rahim* adalah suatu jaringan sosial atau rangkaian hubungan sosial yang diikat oleh perasaan bersaudara karena bersumber dari kesadaran yang sama dan untuk menciptakan kepentingan bersama (*collective interest*). Dalam konteks ini, kepentingan individu tidak bertentangan atau bahkan selaras dengan kepentingan kolektif, tidak saja bagi pihak-pihak yang tengah berinteraksi melainkan juga seluruh anggota masyarakat (*mashlahat ammah*).¹⁶³ Dalam hal ini Granovetter menyebutnya keterlekatan sosial (*social embeddedness*) dalam aktifitas ekonomi sebagai akibat adanya jejaring sosial (*social network*) untuk memberikan penjelasan bagaimana interaksi institusi dengan jejaring sosial dan norma-norma sosial dalam memberikan arahan tindakan-tindakan ekonomi. Granovetter memandang bahwasanya dikotomi *oversocialized* dan *undersocialized* bukan suatu analisis yang tepat dalam realitas tindakan ekonomi, karena didalam realitanya, tindakan ekonomi terlekat pada setiap jejaring hubungan sosial dan institusi sosial, baik tindakan ekonomi yang bersifat *oversocialized* ataupun yang *undersocialized*.¹⁶⁴

Keterlekatan tindakan ekonomi dalam jaringan hubungan sosial atau institusi sosial dapat dipahami dari sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Barangsiapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah silaturrahim (H.R. Bukhori Muslim).¹⁶⁵

Sabda Rasulullah tersebut dapat dipahami bahwa ikatan jejaring sosial dalam *Shilat al-Rahim* dapat menjadi sarana mobilisasi sumber daya untuk kemanfaatan ekonomi. Karena itu, jejaring sosial dapat menjadi kapital sosial bagi individu atau

¹⁶² Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*.45

¹⁶³ Rozi. 46

¹⁶⁴ Mudiarta, "Perspective and Role of Economic Sociology in Economic Development."

¹⁶⁵ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr) 2067.

kelompok. Kumpulan jaringan tertentu, yang telah berinteraksi satu sama lain, dapat dipahami dan digunakan sebagai semacam sumber daya ekonomi. *Shilat al-Rahim* sebagai jaringan sosial dapat menguatkan kapital sosial sebagai sumber daya sosial yang berasal dari jaringan seseorang.

Konsep kapital sosial mengacu pada kapabilitas seseorang untuk melakukan mobilisasi sumber-sumber daya. *Reward* yang diharapkan memiliki karakteristik sebagai “hadiah”, dimana *reward* tersebut biasanya tidak diharapkan untuk dibayar dalam sejumlah nominal tertentu. *Reward* yang diharapkan melalui kapital sosial tersebut sering mengandung harapan timbal-balik dimasa yang akan datang. Sumber kapital sosial yaitu solidaritas, nilai, kepercayaan, dan resiprositas.¹⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial adalah keterikatan antar simpul (individu atau kelompok) yang terhubung dengan media. Hubungan sosial ini terikat dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut dipertahankan oleh norma dan nilai yang menghubungkan keduanya dan adanya kerja antar simpul (individu atau kelompok) melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama bukan kerja bersama-sama, dan tali penghubung antar simpul adalah norma dan nilai yang memberikan aturan dan penjagaan bagaimana memelihara dan mempertahankan ikatan.

Sejak 1960-an para sosiolog telah melakukan studi jaringan sosial, untuk melihat bagaimana individu-individu saling berhubungan dan bagaimana jaringan sosial mampu menjadi pelicin dalam meraih sesuatu dan sebagai jembatan penghubung untuk memberikan kemudahan antara satu sama lain dan merekatkan hubungan pada tatanan kehidupan sosial. Pada tingkatan antar pribadi, jejaring sosial dapat dimaknai sebagai serangkaian ikatan yang khas diantara individu sebagai hubungan yang bersifat keseluruhan, dan dapat digunakan untuk melakukan interpretasi tindakan sosial dari pihak-pihak yang terlibat. Pada tingkatan struktur, jejaringan sosial didefinisikan sebagai pola atau struktur hubungan sosial yang menghambat atau meningkatkan perilaku seseorang untuk terlibat dalam bermacam tatanan dari kehidupan sosial dalam tataran struktur sosial. Sebab itu, tingkatan tersebut memberikan suatu landasan untuk mengamati bagaimana tindakan individu dipengaruhi oleh struktur sosial.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 212

¹⁶⁷ Damsar and Indrayani. 155

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah telah menjalin kontak sosial dengan masyarakat sekitar dan komunitas sosial yang lain di luar pesantren. Dalam wawancara dengan Muhammad Luthfi, ia menjelaskan bahwa K.H. Sofiyan Hadi selalu melakukan sosialisasi kegiatan-kegiatan pesantren melalui pengajian rutin ibu-ibu di pesantren, beliau sering mengajak ibu-ibu pengajian untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan pesantren. Begitu juga dengan istri Kiai, Hj. Siti Khodijah yang aktif dalam beberapa organisasi sosial dan perkumpulan masyarakat yang bertujuan untuk melakukan sosialisasi kegiatan pesantren dan memperkuat *Shilat al-rahim*. K.H. Sofiyan Hadi juga menambahkan dalam wawancaranya, bahwa beliau aktif di organisasi LPNU (Lembaga Perekonomian Nahdhatul Ulama) dan RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyyah) sebuah lembaga sayap organisasi NU yang menjadi wadah asosiasi pesantren-pesantren NU yang memiliki tugas dalam tiga bidang utama, *Pertama*, mengadvokasi kebijakan demi kesetaraan pesantren dalam pendidikan nasional, serta pengakuan yang sama bagi lulusan pesantren dalam pendaftaran perguruan tinggi. *Kedua*, RMI sebagai kelompok penekan demi kepentingan pesantren dalam penganggaran negara. *Ketiga* RMI berupaya untuk memperkuat kapasitas ekonomi pesantren dan lulusannya.¹⁶⁸ Kontak sosial tersebut membentuk suatu pola hubungan yang disebut sebagai jejaring sosial. Gagasan pokok modal sosial adalah bahwasanya jejaring sosial merupakan aset berharga, karena memberikan dasar bagi kohesi sosial yang menjadikan individu-individu dapat bekerja sama satu sama lain untuk saling memberikan keuntungan.¹⁶⁹ Dapat disimpulkan ikatan jaringan kuat yang dibangun oleh Kiai memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan.

Kontak sosial yang dilakukan Kiai tersebut dapat diidentifikasi ke dalam enam dimensi, yaitu:

- a. Kebiasaan (tipe of kesepakatan: formal dan informal);
- b. Tujuan bersama (antar individu saling menghormati);
- c. Interaksi dalam hubungan berdasarkan kepercayaan dan hubungan timbal balik untuk saling membangun bersama;

¹⁶⁸ Isbah, *Islam Dan Pembangunan: Peran Pesantren Dalam Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. 50

¹⁶⁹ Sauqi Futaqi, "Modal Sosial-Multikultural Pesantren Dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 64–78, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963).

- d. Kapital sosial sebagai perantara kepercayaan yang dapat membangun sistem kedekatan antara Kiai dan masyarakat
- e. Intensitas hubungan
- f. Lokasi sosial dalam membina hubungan kekerabatan yang dapat memperkuat sumber modal sosial.

Bagi Durkheim, solidaritas banyak dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial yang menunjukkan adanya berbagai usaha dan cara manusia untuk membangun suatu komunitas. Sedangkan solidaritas itu sendiri, menurut Durkheim diartikan sebagai solidaritas yang mengacu pada suatu keadaan ikatan antar individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan bersama yang dikuatkan oleh pengalaman emosional bersama.¹⁷⁰ Dalam pengertian lain, dalam pandangan Durkheim, solidaritas memberikan penekanan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok untuk mendasari keterikatan kolektif dalam kehidupan yang disokong oleh keyakinan hidup dan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Manifestasi nyata dari hubungan timbal balik akan mewujudkan pengalaman emosional, sehingga menguatkan hubungan di antara mereka.

Singkatnya, *Shilat al-rahim* mencakup dua dimensi, *Pertama*, dimensi struktural yang mencakup jaringan dan hubungan sosial. *Kedua*, dimensi kultural yang berkaitan dengan kepercayaan sosial (*social trust*) dan pertukaran sosial. Zucker memberi batasan kepercayaan sebagai “Harapan-harapan yang dimiliki bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam pertukaran”. Sedangkan menurut Lawang, kepercayaan adalah “Hubungan antar individu yang mengandung harapan yang saling memberikan keuntungan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”.¹⁷¹ Kesimpulannya, inti konsep kepercayaan adalah sebagai: 1) Hubungan sosial antar individu. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, 2) Harapan yang akan tercipta dalam hubungan tersebut, kalau direalisasi tidak akan menimbulkan kerugian salah satu atau kedua belah pihak, 3) Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu berwujud.

Studi Geertz menunjukkan sikap religius, melakukan ziarah, dan melaksanakan ibadah haji yang dilakukan oleh kaum santri memberikan pengaruh pada akumulasi modal budaya yang mereka miliki. Hal tersebut menghindarkan gunjingan masyarakat

¹⁷⁰ Sutomo et al., “The Social Capital of Pessantren Rakyat.”

¹⁷¹ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 186

sebagai orang yang tamak harta dan kikir, malah sebaliknya dianggap orang yang berperangai baik dan murah hati. Dengan kata lain, meningkatnya akumulasi modal budaya akan menumbuhkan derajat kepercayaan masyarakat.¹⁷² Akumulasi kapital sosial yang dimiliki pesantren melalui kegiatan-kegiatan agama menguatkan kepercayaan masyarakat dan memperkokoh *Shilat al-Rahim*. Kepercayaan meningkatkan kemampuan individu untuk bekerja sama, bukan dilandaskan pada perhitungan rasional namun melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyokong antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan yang mungkin secara parsial akan mengecewakan. Kerja sama tidak mungkin terwujud jika tidak dilandaskan pada rasa saling percaya diantara individu-individu yang terlibat.

Karakter dasar yang melekat pada *Shilat al-rahim* itu sendiri memuat prinsip-prinsip interaksi sosial yang menghendaki pemberlakuan nilai-nilai kebenaran dan keadilan berdasarkan hubungan kasih sayang.¹⁷³ Karena itu, jaringan sosial yang dimiliki Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah ini merupakan kapital sosial karena dengan kepemilikan “Ikatan sosial antar pihak yang mempunyai makna subyektif yang berkaitan atau dihubungkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan” maka Kiai memiliki suatu modal yang mampu diinvestasikan kedalam suatu struktur hubungan sosial.

Aspek eksternal dan internal fenomena ekonomi dalam pesantren ini dipahami sebagai suatu sistem yang oleh Godelier diterjemahkan sebagai “*A group of structures interlinked by certain rules*”. Sementara struktur diartikan sebagai “*A group object interlinked by certain rules*”. Objek disini adalah semua realita, apapun jenisnya: manusia, konsep, ataupun institusi sosial. Sementara rules oleh Godelier diartikan sebagai prinsip-prinsip eksplisit yang menggabungkan dan menghubungkan unsur-unsur suatu sistem atau struktur. Aturan ini juga dapat diartikan sebagai norma-norma yang sengaja diciptakan dan diterapkan dalam upaya untuk mengorganisir kehidupan sosial. Politik dan agama sebagai contoh memiliki kesamaan fungsi yaitu menyatukan masyarakat, namun demikian gejala-gejala tersebut adalah dua struktur yang berbeda dan sama sekali tidak dapat disamakan.¹⁷⁴

Ekonomi adalah suatu proses yang melekat pada lembaga-lembaga ekonomi dan non-ekonomi. Integrasi kehidupan ekonomi berjalan dalam tiga cara yang

¹⁷² Damsar and Indrayani, 202

¹⁷³ Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 48

¹⁷⁴ Sairin, Semedi, and Hudayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*. 145

berbeda, yaitu melalui mode resiprositas, yang didedikasikan untuk jaringan sosial dan hubungan kekerabatan, melalui mode redistribusi, yang tergantung pada organisasi pusat dalam masyarakat, dan melalui proses pertukaran yang mengintegrasikan ekonomi ke dalam sistem harga pasar. Penggunaan semantik "keterikatan sosial" berasal dari antropologi tetapi sekarang telah diadopsi oleh berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sosiologi. Hal ini menyebabkan Granovetter mengusulkan bahwa semua perilaku ekonomi tertanam dalam jaringan dan komunitas hubungan interpersonal; dan bahwa "Aksi ekonomi dipengaruhi oleh hubungan diadik aktor dan oleh struktur jaringan hubungan secara keseluruhan" Dalam kata-kata Polanyi, sekarang diterima secara luas bahwa kewirausahaan tertanam, terendam dan terserap dalam jaringan hubungan pribadi yang berkelanjutan, dan bahwa tujuan ekonomi biasanya disertai dengan tujuan non-ekonomi yang terkait dengan konteks sosial.¹⁷⁵

Jaringan sosial yang dibangun Kiai dan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dapat memudahkan mobilitas sumber daya, karena untuk mempertahankan seseorang memegang suatu jabatan atau membangun usaha bisnis, membutuhkan suatu kapabilitas untuk memobilisasi sumber daya dalam bentuk finansial dan informasi. Kapabilitas Kiai dalam memobilisasi sumber daya tersebut dikuatkan oleh jejaring sosial yang ia miliki. Dalam hal ini kekuatan kekerabatan dan simbol agama menjadi faktor yang mendominasi Kiai dalam tindakannya. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Marxis mengenai ekonomi, bahwa ekonomi adalah gejala yang menyatu dengan sistem sosial.¹⁷⁶ Dan sistem kekerabatan dan agamalah yang dalam ajaran Marx dikonsepsikan sebagai struktur yang tampil mendominasi kehidupan sosial mereka

Dalam melakukan *Shilat al-Rahim*, Kiai bertindak didalam suatu kelompok dalam konteks sosial. Ikatan yang dibangun Kiai sebagai aktor kunci dengan atau didalam kelompok masyarakat sehingga membentuk suatu hubungan maka dapat disebut sebagai jejaring sosial pada tingkat meso. Jejaring tersebut memiliki fungsi fungsi sebagai perekat, jembatan, dan pelicin.¹⁷⁷ Fungsi pelicin dalam jejaring sosial pada tingkat meso dapat diamati dari berbagai kemudahan yang didapatkan Kiai untuk mengakses macam-macam barang dan atau sumber daya langka seperti jasa, barang,

¹⁷⁵ Edward McKeever, Alastair Anderson, and Sarah Jack, "Social Embeddedness in Entrepreneurship Research: The Importance of Context and Community," *Handbook of Research on Small Business and Entrepreneurship*, 2014, 222–36, doi.org/10.4337/9781849809245.00022.

¹⁷⁶ Sairin, Semedi, and Hudayana, *Pengantar Antropologi Ekonomi*. 125

¹⁷⁷ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 165

informasi, kekuasaan dan sebagainya. Fungsi *Shilat al-Rahim* sebagai jembatan pada tingkatan jaringan meso dapat diamati melalui kekuatan relasi atau daya hubung yang dimiliki Kiai untuk dipergunakan dalam menjalani kehidupan.

Shilat al-Rahim sebagai kapital sosial memuat aspek aturan-aturan, nilai dan norma, dan jaringan sosial dalam berbagai unsur meliputi solidaritas, partisipasi, *trust* atau kepercayaan dan kerjasama. Hal-hal tersebut memungkinkan Kiai dan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan bersama (*mutual benefit*) dalam suatu keterlekatan.¹⁷⁸

Granovetter mengembangkan teori tentang jejaring sosial atau yang juga dikenal sebagai institusionalisme ekonomi melalui konsep *embeddedness* (Keterkaitan). Granovetter menjelaskan bahwasanya jejaring sosial dalam struktur sosial memberikan pengaruh kemanfaatan secara ekonomis. Jejaring sosial adalah serangkaian hubungan yang teratur atau ikatan sosial diantara kelompok-kelompok atau individu-individu. Tindakan yang dilakukan individu (anggota jaringan) melekat karena dilakukan dalam interaksinya dengan individu lain. Keterlekatan perilaku sosial dalam tindakan ekonomi merupakan konsekuensi dari adanya jejaring sosial. Dalam arti tindakan individu dalam jaringan kehidupan sosial mempengaruhi tindakan ekonominya. Teori ini dibangun dari tiga proposisi utama yang bersumber dari Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan ekonomi adalah suatu bentuk tindakan sosial, tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan institusi-institusi ekonomi dikonstruksikan secara sosial.¹⁷⁹

Keterlekatan relasional dalam *Shilat al-Rahim* yang dibangun oleh Kiai dalam ruang sosialnya merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan terlekat (*embedded*) dalam jejaring sosial Kiai yang sedang berlangsung antara Kiai dan masyarakat, hal tersebut terjadi dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan pesantren dan memiliki hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, aktivitas Kiai dan masyarakat merupakan keterlekatan relasional, dalam hubungan tersebut terjadi hubungan interpersonal yang melibatkan berbagai aspek ekonomi, agama, budaya, sosial, dan politik dalam kehidupan mereka.

¹⁷⁸ A. Zaenurrossyid; Ahmad Nuruddin, "Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VIII, no. 1 (2019): 6.

¹⁷⁹ Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 41

Sedangkan pesantren, membangun sebuah keterlekatan struktural yang merupakan keterlekatan yang terwujud dalam suatu jejaring hubungan yang lebih luas. Jejaring hubungan yang lebih luas bisa merupakan struktur sosial atau institusi. Struktur sosial adalah tuntunan sosial dalam berinteraksi dan berkaitan dengan individu dan kelompok yang mana interaksinya diatur oleh norma sosial.¹⁸⁰ Pesantren merupakan struktur sosial karena didalamnya terdapat struktur yang terorganisir seperti ketua, sekretaris dan anggota dan sebagainya.

Kiai dalam struktur Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dalam konteks *shilat al-rahim* bukan saja merupakan pemicu interaksi sosial. Tetapi juga merupakan hasil keterpengaruhan budaya, dan karenanya dalam dirinya sendiri *shilat al-rahim* berwatak transformatif sehingga dapat menciptakan struktur masyarakat yang tidak terlepas dari harapan dan kesadaran kulturalnya. Dengan ungkapan lain interaksi sosial berlangsung dalam hubungan dinamis. Hubungan dinamis terjadi karena selalu ada proses kesadaran dalam diri manusia sebagai aktor individual sebagai hasil dari interaksi sosial tersebut.

Keterlekatan, hubungan timbal-balik, dan koneksi yang dibangun Kiai merupakan jejaring hubungan bagi Kiai dalam setiap tindakannya yang terlekat dalam struktur sosialnya yang lebih luas atau masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Kiai dan masyarakat dalam suatu rangkaian jaringan dihubungkan, direkat atau diikat oleh satu dengan yang lainnya untuk digunakan Kiai untuk memobilisasi sumber daya ekonomi. Orang yang religius menerima makna dunia tidak melalui abstraksi intelektual, atau melalui indranya, tetapi dengan "penerimaan" berdasarkan keimanan dan kepercayaannya dari seseorang yang memiliki "Karisma". Oleh karena itu, seorang Kiai yang menjadi pemimpin pesantren lebih mudah menggerakkan pengikutnya karena sifat karismatik yang ia miliki.

¹⁸⁰ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 150

BAB V

DETERMINAN TINDAKAN EKONOMI KIAI

A. Multidimensi Tindakan Ekonomi Kiai

Perilaku manusia adalah segala aktivitas atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung (*overt behavior*), maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain (*covert behavior*).¹⁸¹ Perilaku dan tindakan ekonomi Kiai berada dalam multidimensi sosial, budaya dan psikologis, dimana perilaku dan tindakan yang berada dalam ruang sosial dan budaya merupakan perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan dimensi psikologis merupakan yang perilaku yang tidak dapat secara langsung diamati. Mencari determinan (faktor yang menentukan) tindakan ekonomi Kiai disini dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara. Penentuan determinan tindakan ekonomi Kiai ini divalidasi melalui keterulangan tindakan, kesesuaian tindakan dan ucapan, dan triangulasi sumber data, tidak diukur secara matematis dengan angka-angka seperti dalam penelitian kuantitatif.

Beberapa penelitian sosial, determinan ditentukan melalui pengamatan langsung tanpa adanya perhitungan matematis, seperti yang dilakukan oleh Max Weber, ia dapat menentukan determinan tindakan masyarakat kapitalism barat, bahwa *value* dalam kepercayaan agama dapat menggerakkan tindakan ekonomi mereka. Sifat realitas sosial objektif sebenarnya adalah realitas yang telah dibentuk oleh kepentingan subjektif. Tugas utama ilmuwan adalah untuk memahami subjektivitas perilaku dalam mengkonstruksi realitas sosial. Karena perilakunya adalah tidak selalu teratur, tidak berulang, tidak dapat diprediksi dan tidak dapat diukur juga karena tidak selalu memiliki kausalitas deterministik. Metode “*verstehen*” atau “pemahaman” adalah kunci dalam memperoleh pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial.¹⁸²

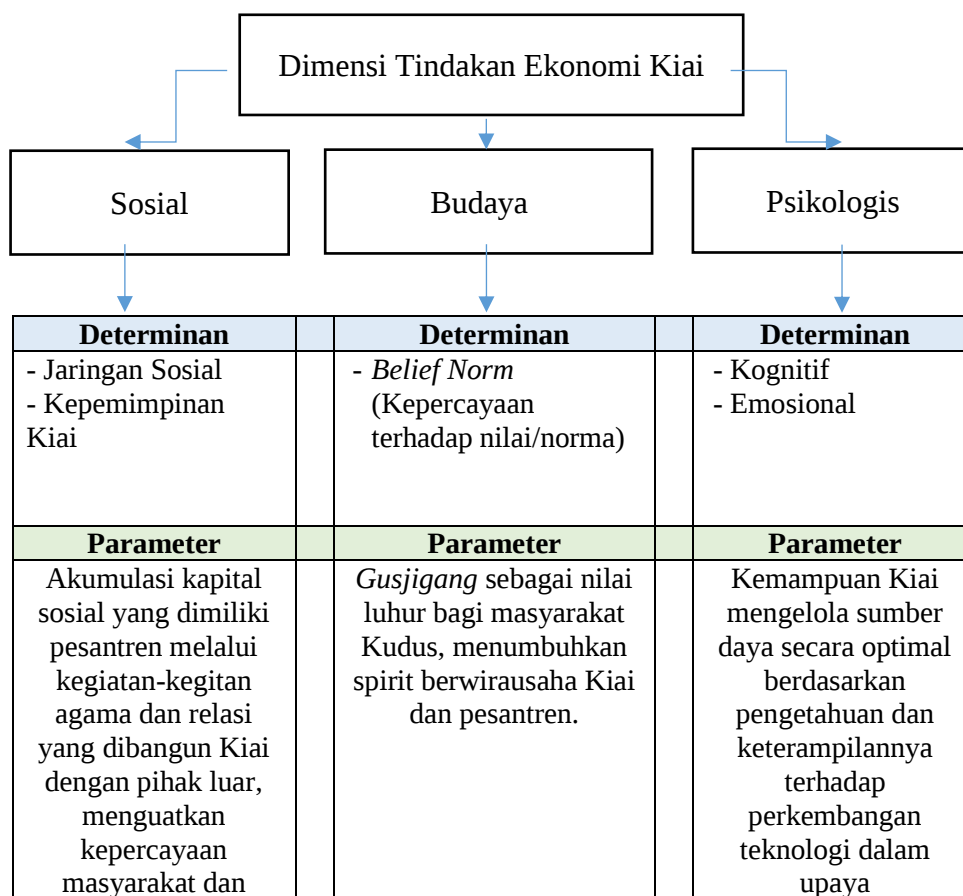
Begitu juga dalam pemikiran Karl Marx tentang determinisme ekonomi, pengamatan Marx menunjukkan bahwa ekonomi adalah determinan utama semua sistem yang dijalankan oleh masyarakat seperti politik, agama, budaya, ide dan sistem lainnya.¹⁸³

¹⁸¹ Notoatmodjo, Soekidjo. "Pendidikan dan perilaku kesehatan." (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 1

¹⁸² M. Musahadi, "New Paradigm of Research on Islamic Law: Learning from Pesantren Tradition for Developing the Islamic Legal Studies in the Islamic Higher Education," *ICERI 2013*, 120.

¹⁸³ Akrom, "Karl Marx Inspirator Teori Kritis Mazhab Frankfrut," *Primary 4* No. 2 (2012): 2.

Dalam dimensi sosial Kiai Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, jaringan sosial dan kelas sosial (Kiai sebagai pemimpin tertinggi pesantren dan pemuka agama di masyarakat) adalah determinan yang memotivasi Kiai dalam tindakan ekonominya, keduanya merupakan akumulasi kapital sosial yang dimiliki Kiai dan pesantren untuk memobilisasi sumber daya. Dalam dimensi budaya, motto pesantren “Sprituality, Leadership, Entrepreneurship” merupakan aktualisasi makna Gusjigang yang merupakan nilai luhur yang membudaya dikalangan masyarakat Kudus, menumbuhkan spirit berwirausaha bagi Kiai dan santri pesantren. Sedangkan dalam dimensi psikologis, kognitif dan emosional merupakan determinan yang memotivasi Kiai dalam tindakan ekonominya. Aspek kognitif Kiai tergambar dalam kemampuannya mengelola sumber daya secara optimal berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya terhadap perkembangan teknologi dalam upaya mengembangkan bisnis pesantren dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Aspek emosional Kiai terkait dengan apa yang diucapkan olehnya ketika ditanya tentang visi besarnya, ia berkata ingin namanya lebih dikenal dan selalu dikenang, yang secara eksplisit dapat dipahami bahwa meraih prestise sosial adalah salah satu determinan tindakan ekonominya.



memperkokoh <i>Shilat al-Rahim</i> , sehingga menjadi pelicin tindakan ekonominya			mengembangkan bisnis pesantren dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat
Kiai lebih mudah menggerakkan pengikutnya karena sifat karismatik yang ia miliki			Kebanggaan Kiai dalam harapannya agar namanya selalu dikenang hingga setelah wafatnya.

Tabel 4.3 Determinan Tindakan Ekonomi Kiai

Kesimpulannya, kepemimpinan karismatik Kiai dengan jaringan sosial yang ia miliki, kemampuan Kiai mengelola sumber daya, dan aktualisasi makna Gusjigang memberikan dorongan psikologis terhadap rasionalitas Kiai sebagai kebutuhan *jasadiyyah*, dan untuk memenuhi spiritualitasnya, sebagai kebutuhan *ruhaniyyah*.

B. Spiritualitas Tindakan Kiai Sebagai Kebutuhan *Ruhaniyyah*

Tindakan ekonomi sangat mengedepankan bahasa sebagai simbol berinteraksi. yaitu manusia dalam tindakan ekonominya selalu mengandalkan interaksionisme simbolik didalam melakukan negosiasi keinginan dan harapan. Titik temu antara kajian ekonomi dan budaya dapat dipahami misalnya dalam contoh manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia bukanlah kajian budaya, namun bagaimana cara manusia supaya kebutuhannya tersebut dapat terpenuhi ialah bagian dari kajian budaya. Singkatnya, bagaimana perilaku, cara, dan motif manusia didalam pemenuhan kebutuhan menjadi bahan kajian bersama antara kajian kebudayaan dan ekonomi.

Merujuk pada konsep sosiologis terkait perilaku ekonomi, pelaku ekonomi dipandang sebagai entitas yang disituasikan secara sosial, dan memiliki makna atau nuansa ekonomis. Tindakan ekonomi Kiai dalam pemberdayaan masyarakat ini dapat dipahami dalam kerangka *hablun min al-nas* (hubungan antar manusia) dimana kiai mengaktualisasikan nilai, niat dan motifnya.

Motif dari tindakan Kiai terbingkai dalam kapasitasnya sebagai aktor agama yang tersemat dalam predikat kehormatannya. Karenanya, tindakan Kiai reseptif terhadap ketundukpatuhan atau keharusan untuk tunduk pada kehendak dari Tuhan. Sebaliknya, didalam hubungan horizontal, tindakan Kiai juga bersifat reseptif karena adanya niat yang didorong atau direspon dari perilaku orang lain. Jika Kiai menyadari ada sesuatu yang bertolak belakang dengan aturan dari Tuhan, maka dengan kesadaran

tersebut, Kiai dapat menjauh dan menjaga jarak dari sesuatu yang menurut kepercayaannya adalah bertentangan. Oleh karena itu, kesadaran Kiai menentukan motif yang mendasari tindakan-tindakannya dan memberi ruang bagi Kiai untuk bersikap. Keberadaan motif yang didasarkan pada keyakinan yang bernuansa ketuhanan tersebut menjadikan manusia berbeda membedakan dengan binatang.¹⁸⁴ Seperti yang dinyatakan Nabi Muhammad:

إنما الأعمال بالنيات

Sesungguhnya tindakan itu tergantung daripada niatnya. (H.R. Bukhori Muslim).¹⁸⁵

Karenanya makna dari tindakan ekonomi Kiai sebagai aktor dapat diamati melalui motif (niat) yang diperuntukkan kepada orang lain yang menjadi obyek tindakannya didalam hubungan sosial.

Tindakan ekonomi Kiai dengan gelar kehormatannya sebagai aktor terpandang dalam agama, dalam kerangka interaksi sosialnya terlekat dalam interaksi *ilahiyyat*. Karenanya, sebagai bentuk kesempurnaan bentuk penghambaan terhadap Tuhannya, Kiai perlu mengkolaborasikan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial sebagai wujud integrasi *hablun min al-nas* dan *hablun min Allah* supaya mampu membatasi diri dari tindakan dan perilaku yang berada diluar batasan yang ditentukan oleh nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian tindakan ekonomi Kiai dalam perspektif sosiologi adalah tindakan atau perilaku yang didasarkan pada kesadarannya yang bermotif *ilahiyyat* (ketuhanan) dan *insaniyyat* (manusiawi) secara bersamaan. Kedua kesadaran tersebut ialah kesadarannya yang mendorong, melatarbelakangi dan memberikan motivasi kepada tindakan ekonomi Kiai dalam pemberdayaan masyarakat. Kesadaran Kiai akan perlunya memberdayakan masyarakat yang merupakan aktualisasi makna *hablun min al-nas* bersifat aktif terhadap motif, motif tersebut menjadi dasar dalam tindakan Kiai, karenanya kesadaran pentingnya kesalehan sosial mendorong Kiai untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.

Kiai *sebagai Islamic Man* memiliki dimensi spiritual-transendental. Perilaku mementingkan diri sendiri tidak akan dikejar dengan mengorbankan kepentingan

¹⁸⁴ Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 36

¹⁸⁵ Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007) Hadits No. 1

sosial atau bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Motivasinya tidak hanya untuk meningkatkan utilitasnya sendiri dan dihargai oleh kemajuan materi tetapi juga utilitas orang lain dan dihargai di luar imbalan materialis. Perilakunya secara sadar ditargetkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia akan tunduk kepada Tuhan dalam semua kegiatan ekonominya. Model Ekonomi Islam tidak akan membatasi visi manusia pada keberadaannya di dunia ini tanpa memikirkan akhirat. Ekonomi Islam tidak akan hanya menekankan satu sisi perilaku seperti yang dilakukan konvensional. Namun melihatnya sebagai makhluk yang utuh, memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Hakikat manusia diperluas dalam perspektif Islam tidak menjadi makhluk fisik dengan tujuan materialisme semata. Manusia adalah makhluk fisik-intelektual-spiritual dan kebutuhannya lebih luas meliputi fisik, moral, intelektual dan spiritual.¹⁸⁶

Analisis ini diarahkan pada pembongkaran *deep meaning*, makna tersembunyi dari fenomena ekonomi yang berada di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, yang bisa jadi menunjukkan sesuatu yang justru bertolak belakang dengan gejala yang terlihat pada penampakan luar. Analisis ini juga diarahkan pada pencarian *inner structure* yang hadir dibalik penampakan gejala empiris. Pada tingkat inilah akan ditemukan determinan yang mengarahkan suatu tindakan ekonomi Kiai dalam struktur sosial dan kebudayaan yang melingkupinya.

K.H. Sofiyani Hadi menuturkan ketika dimintai penjelasan mengenai orientasi tindakan ekonominya “*Tentu keduanya harus seimbang antara memaksimalkan keuntungan dan kemanfaatan sosial*”. Lebih lanjut, beliau menyinggung Gusjilang sebagai alasannya. Tindakan ekonomi Kiai tersebut mengacu pada titik moderasi atau keseimbangan diantara kedua kepentingan (individu-kolektif) tersebut. Karena kepentingan individu dan kepentingan kolektif acapkali bertentangan, terlebih biasanya kepentingan individu lebih mengemuka, maka dimensi kesadaran aktor menempati posisi penting dan bertindak sebagai unsur “pengekangan” terhadap hasrat dan motif individualnya tersebut.¹⁸⁷ Kecenderungan hasrat Kiai untuk selalu menimbun harta akan memperoleh respon dari kesadarannya untuk tunduk dan patuh pada nilai-nilai agama. Ini berarti, kesadaran aktif terhadap hasrat, atau hasrat reseptif terhadap kesadaran. Dalam tindakannya, Kiai dalam setiap interaksinya secara sadar

¹⁸⁶ Furqani, “The Concept of Human Development in the Notion of Economic Man : Secular Dan Islamic Perspective.” 135.

¹⁸⁷ Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 46

mereduksi sebagian kepentingan individualnya melalui tindakan yang diperintahkan atau diijinkan oleh ajaran islam.

Kiai tidak bisa memperjualbelikan semua barang dan jasa, karena ia harus mengedepankan pertimbangan semua norma dan nilai agama islam sebagai aturan. Tindakan Kiai yang melandaskan nilai Islam sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan ekonominya memperlihatkan bagaimana kubu *oversocialized* terjadi dalam tindakan ekonomi. Berbeda dengan kubu *undersocialized*, mereka melihat kepentingan individual berada diatas segalanya. Kubu ini tidak memandang ada ruang bagi dampak agama, budaya, dan struktur sosial dalam tindakan ekonomi, oleh karena itu, kubu ini melihat setiap perilaku ekonomi merupakan refleksi dari suatu pemenuhan keuntungan pribadi, permasalahan untung-rugi merupakan hal pokok yang menjadi pertimbangannya.¹⁸⁸

Terdapat tiga realitas dasar dalam tradisi intelektual muslim yang terkait dengan manusia dan tindakannya, yaitu: alam, tuhan, dan manusia. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan yang didalamnya terdapat struktur hubungan yang sangat kompleks dan rumit. Kerumitan tersebut dikarenakan adanya dinamika struktur hubungan.¹⁸⁹

Makna dari tindakan ekonomi Kiai ditarik dari hubungan antara kebutuhan, keinginan dan selera yang dibatasi atau diatur oleh nilai-nilai syariah disatu sisi dengan harga dan kelangkaan sumber daya. Sedangkan sosiologi memandang sebagai makna yang dikonstruksikan secara historis dan harus diselidiki secara empiris, untuk kemudian direkonstruksikan melalui suatu analisis guna perubahan kearah makna yang diharapkan atau yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam (aspek normatif) apabila memang dinilai terdapat kesenjangan antara penjelasan positifnya dengan harapan normatifnya.

Manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang semata-mata *jasadiyyah* dan *ruhaniyyah* melainkan keduanya sekaligus. Secara ontologis keseluruhan bisa merupakan seluruh atribut dan sifat yang melekat secara esensial pada diri manusia sebagai makhluk yang serba melingkupi.¹⁹⁰ Tindakan ekonomi Kiai yang sarat dengan *ilahiyyat* merupakan kebutuhan *ruhaniyyah* sebagai sebagai simbol ketaatannya kepada Tuhan yang telah menganugerahkan keberkahan yang dipercaya masyarakat

¹⁸⁸ Damsar and Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 140

¹⁸⁹ Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 34

¹⁹⁰ Rozi. 20

terlekat ada dalam diri Kiai. Simbol keberkahan, ketaatan kepada Tuhan, pemahaman mendalam tentang agama yang terlekat dalam diri Kiai, kepercayaan sosial dan jaringan yang solid antara masyarakat dan pesantren terinternalisasi di lingkungan pesantren. Nilai ini telah berakar pada kehidupan masyarakat dan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Dan tindakan ekonomi Kiai yang melibatkan pertimbangan normatif dan *mashlahah* dalam menentukan serangkaian pilihan dan seperangkat preferensi yang ada, menjadi penentu perilaku dan tindakan ekonominya. Hal tersebut dilakukan dalam ruang dan waktu yang lekat dengan pemberian makna kehidupan duniawi dan akhirat.

Kiai bukanlah individu yang teratomisasi yang terlepas dari konteks sosialnya, melainkan bahwa konfigurasi sosiokultural (termasuk nilai spiritual agama) didalam kehidupan sosial Kiai, memegang peranan yang menentukan pengaruhnya dalam mengarahkan perilaku sosialnya.

C. Rasionalitas Tindakan Ekonomi Kiai Sebagai Kebutuhan *Jasadiyyah*

Dalam ilmu ekonomi, semua manusia diasumsikan sebagai individu yang rasional. Individu rasional menurut ekonom neo-klasik, singkatnya, adalah individu yang mendasarkan keputusannya pada analisis biaya-manfaat. Semua keputusan yang dia ambil didasarkan pada pengetahuan tentang apa yang harus dia bayar dan bagaimana keuntungan yang akan dia dapatkan setelahnya.¹⁹¹ Ekonomi secara konvensional menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki preferensi yang stabil dan koheren, dan bahwa dia secara rasional memaksimalkan preferensi tersebut. Mengingat serangkaian pilihan dan keyakinan probabilistik, seseorang diasumsikan memaksimalkan nilai yang diharapkan dari utilitas. Namun pemikiran ekonomi konvensional tidak dapat mengetahui apa yang ada dalam pikiran manusia dan apa yang mempengaruhi keputusan dan perilaku sehari-hari mereka, sehingga semua faktor yang menggerakkan aktor dalam tindakan ekonominya dalam berbagai perspektif dapat menjadi jembatan yang saling terhubung untuk memahami secara mendalam pada dimensi perilaku ekonomi.

Dalam teori *rational choice*, aktor bertindak atau berperilaku atas dasar rasionalitasnya dan pertimbangan biaya-manfaat. Prinsip ini dipergunakan untuk melihat hubungan ekonomi atau transaksi yang berlandaskan individualisme, bahwa

¹⁹¹ Abbas, "A Rational Irrationality : Reviewing the Concept of Rationality in Conventional Economics and Islamic Economics."

motivasi manusia bertindak dalam aktivitas ekonomi didasarkan kepentingan individual. Muara gagasan ini ialah pandangan tentang manusia ekonomi (*homo-economicus*) yang memposisikan kepentingan individual dari rasionalitas sebagai asas pokok dalam ekonomi.¹⁹²

Konsep tingkat kepuasan (*utility function*) ditetapkan melalui prinsip rasionalitas. Seperti yang disampaikan oleh Max Weber, bahwasnya rasionalitas adalah konsep kultural yang diartikan sebagai tindakan ekonomi yang didasarkan pada “Kalkulasi yang cermat dan diarahkan pada masa depan, juga sebagai persiapan dalam upaya meraih keberhasilan ekonomi”. Perilaku ekonomi didorong oleh kepentingan individu (*self interest*) yang didalam istilah ekonomi modern hampir selalu diartikan sebagai upaya untuk memperoleh dan memperbanyak kekayaan dalam satuan nominal uang.¹⁹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktor dalam teori *rational choice* diasumsikan memiliki preferensi yang teratur dan konsisten, yang stabil dari waktu ke waktu dan ruang. Dia juga diharapkan memiliki kemampuan menghitung yang tidak terbatas yang memungkinkannya untuk menangani semua informasi yang disiratkan oleh pengetahuan yang lengkap dan untuk memproses informasi itu secara matematis yang konsisten dan cara yang efektif untuk membuat keputusan. Namun penelitian ilmu sosial yang sangat substansial menunjukkan bahwa preferensi agen sosial seringkali tidak tertata dengan jelas atau konsisten dan mungkin sangat bervariasi dari waktu ke waktu, ruang, dan konteks sosial. Kemampuan aktor untuk menalar secara konsisten dan membuat perhitungan berdasarkan informasi yang kompleks dan berbagai tujuan jauh membuat teori tersebut memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan *rational choice* berasal dari asumsi kognitif dan psikologis sosial yang ternyata dapat memberikan dorongan terhadap tindakan ekonomi.

Tindakan rasional Kiai yang terangkum dalam pengamatan peneliti, adalah usahanya dalam memperoleh manfaat atas usahanya sebagai kebutuhan *jasadiyyah*. Meskipun tindakan rasional dalam ilmu ekonomi tidak ada hubungannya dengan agama, pada kenyataannya spiritualitas menjadi determinan tindakan ekonomi Kiai, meski rasionalitas tampak lebih mendominasi. Tindakan ekonomi Kiai dalam bisnis pesantren dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara yang paling

¹⁹² Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*. 29

¹⁹³ Rozi. 30

efisien, baik waktu dan biaya, dengan tujuan memperoleh manfaat yang maksimal, dan menghindari apa pun yang dapat mengurangi profitabilitas. Rasionalitas adalah hal yang sudah pasti melekat dalam tindakan seorang wirausahawan, sebab suatu bisnis atau usaha didirikan untuk mencari keuntungan bukan untuk mencari kerugian. Memaksimalkan keuntungan dalam adalah sarana mencapai keberuntungan dunia dan akhirat sebagai wujud dari munajat “*Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati khasanah*”.

Kiai sepenuhnya sadar bahwa kemampuannya sangat mampu untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Tindakan ini digerakkan oleh kemampuan dan pengetahuannya mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan ekonominya. Dan dikuatkan oleh jaringan sosial yang terikat dalam *Shilat al-Rahim*. Meski begitu, dominasi rasionalitas Kiai ternyata membatasi gagasan pemberdayaan masyarakat, karena pertimbangan memaksimalkan keuntungan yang tidak sejajar dengan memaksimalkan kesejahteraan sosial menjadikan upaya memberdayakan masyarakat menjadi tidak optimal.

Pemikir ekonomi islam sepakat bahwa seseorang yang hanya mengejar kegiatan ekonomi untuk mencapai utilitas materialistis atau laba adalah gambaran yang terdistorsi dari manusia yang tidak sesuai dengan kerangka moral dan etika. Al-Shayban , Al-Ghazali, dan Al-Shatibi adalah para sarjana paling awal yang mendiskusikan perilaku manusia dari perspektif ekonomi. Al-Ghazali dan Al-Shatibi memberikan interpretasi serupa dengan pandangan Al-Shaybani tentang perilaku ekonomi manusia, dengan memanfaatkan konsep "*Al-Maslaha*" dalam ruang lingkup memenuhi *maqasid al-syariah* (kebutuhan, kebutuhan, dan pelengkap) dalam referensi mereka ke tujuan utama manusia.¹⁹⁴ Istilah *mashlahah* mengacu pada kesejahteraan manusia dalam lima elemen dasar keberadaan di dunia ini, yaitu kehidupan (*al-nafs*), kekayaan (*al-mal*), iman/agama (*al-din*), akal (*al-aql*) dan keturunan (*al-nasl*).

Pengejaran materi (kekayaan) hanyalah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan asalkan tidak bertentangan dengan aturan-aturan syariah. Hal inilah yang membedakan ekonomi konvensional dan ekonomi islam, pengejaran harta dalam ekonomi islam bukanlah tujuan utama, melainkan hanya sarana menuju kehidupan

¹⁹⁴ Salma Abdellatif, “Rational Behaviour in Islam (Islamic Rationalism): A Critical Evaluation of the Extreme Rationality Assumption,” *Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2021): 62.

yang lebih baik agar ibadah menjadi lebih berkualitas. Secara eksplisit, Islam tidak melarang untuk memaksimalkan keuntungan untuk mengumpulkan harta, keengganan seorang muslim untuk mengumpulkan harta justru menghalanginya untuk menunaikan haji dan melaksanakan zakat.

Singkatnya, gagasan pemberdayaan masyarakat yang lebih luas terbatas oleh dominasi rasionalitas Kiai sebagai aktor kunci. Meskipun pesantren ini memiliki modal sosial yang melimpah dan akses yang cukup bagus terhadap dukungan dan pendanaan pemerintah, tetapi pesantren ini belum mampu mengembangkan potensi ke dalam skema yang sistematis agar bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat lokal, hal tersebut karena sikap pemimpin pesantren ini tidak memanfaatkan potensi besar pesantren untuk pemberdayaan sosial masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disparitas kesejahteraan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dan masyarakat desa Honggosoco disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor geografis kondisi desa Honggosoco yang kurang cocok dengan pertanian tebu, dimana pertanian tebu merupakan *core business* Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. *Kedua*, tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat yang rendah menyebabkan program tersebut kurang optimal. *Ketiga*, karena *resistance to change* dan *self interest*, yaitu keengganan masyarakat untuk berubah dan adanya kepentingan individual antara Kiai dan masyarakat petani menyebabkan adanya *conflict interest* sehingga gagasan pemberdayaan masyarakat menjadi terhambat.

Gusjigang sebagai nilai luhur masyarakat Kudus, jaringan sosial, dan *Shilat al-Rahim* sebagai kombinasi dari relasi, norma dan sikap adalah aset tidak berwujud dan merupakan sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki Kiai dan Pesantren sebagai dorongan psikologis terhadap rasionalisasi Kiai dalam tindakan ekonominya.

Jaringan sosial dan status sosial Kiai sebagai pemimpin pesantren dan pemuka agama di masyarakat, merupakan determinan yang memotivasi tindakan ekonomi Kiai dalam dimensi sosialnya. Akumulasi kapital sosial yang terbangun dari kepercayaan masyarakat, relasi yang dibangun Kiai dengan pihak luar, dan sifat karismatik Kiai memudahkannya untuk mengorganisir sumber daya. Dalam dimensi budaya, internalisasi makna *Gusjigang* menumbuhkan etos kerja Kiai dan santri dalam berwirausaha dan menjadikan tiga aspek utama “*Spirituality, Leadership, and Entrepreneurship*” sebagai motto Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah.

Kemampuan Kiai mengelola sumber daya secara optimal berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya terhadap perkembangan teknologi dalam upaya mengembangkan bisnis pesantren dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat serta kebanggaan Kiai dalam harapannya agar namanya selalu dikenang hingga setelah wafatnya merupakan aspek psikologis yang melatarbelakangi tindakan ekonominya, sehingga aspek kognitif dan emosional merupakan determinan yang memotivasi Kiai.

Rasionalitas Kiai untuk memaksimalkan keuntungan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan *jasadiyyah*, dan spiritualitas Kiai yang tersemat dalam predikatnya sebagai pemuka agama, termanifestasi dalam kesehariannya, dan menjadi

pedoman tindakan ekonominya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan *ruhaniyyah*.

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang tidak menggunakan pendekatan Psikologi-Sosiologi-Antropologi terhadap fenomena ekonomi pesantren sebagai pendekatan yang integratif. Penggunaan ketiga pendekatan tersebut dalam penelitian ini sebagai upaya menjembatani dikotomi disiplin ilmu pengetahuan, agar suatu fenomena ekonomi dapat ditangkap secara holistik, mendalam, dan komprehensif.

B. Saran

Peneliti menyadari riset ini jauh dari kesempurnaan, harapan dan saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan penelitian kuantitatif sebagai kajian yang dapat melengkapi riset tentang fenomena ekonomi pesantren, agar deskripsi dan penalaran ilmiah dalam penelitian ini dapat divalidasi melalui perhitungan numerik sehingga dapat terukur dengan jelas dan sistematis.

Saran untuk pemangku kebijakan pesantren yaitu agar menjadikan pesantren sebagai lembaga yang adaptif, solutif, dan mempunyai kontribusi yang lebih luas dalam berbagai kemashlahatan masyarakat sekitar, sehingga pesantren tidak dianggap hanya sekedar lembaga dakwah tetapi juga mengembangkan potensinya dalam fungsi sosial kemasyarakatan dan responsif terhadap kondisi riil masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abbas, Muhammad Hasyim Ibnu. "A Rational Irrationality : Reviewing the Concept of Rationality in Conventional Economics and Islamic Economics." *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syar'aih* 12 (2020): 77–85. <https://doi.org/10.24235/amwal.v1i1.6202>.
- Abdellatef, Salma. "Rational Behaviour in Islam (Islamic Rationalism): A Critical Evaluation of the Extreme Rationality Assumption." *Journal of Islamic Economics* 2, no. 1 (2021): 54–80.
- Ahsan, Muhamad, Armanu Thoyib, Achmad Sudiro, and Nur Khusniyah. "The Role of Leadership and Entrepreneurial Characteristic of Kyai in Developing Entrepreneurship (An Ethnography Study at Pesantren Sunan Drajat Lamongan)." In *Proceedings of the 1st Asia-Pacific Management and Business Application International Conference on Management and Business Science*, 627–49. Batu Malang, 2013. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/66>.
- Akerlof, George A. "The Economics of Illusion." *Economics & Politics* 1, no. 1 (1989): 1–15. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0343.1989.tb00002.x>.
- Akram Khan, M. "Islamic Economics: Nature and Need." *Journal of Research in Islamic Economics* 1, no. 2 (1984): 51–55.
- Akrom. "Karl Marx Inspirator Teori Kritis Mazhab Frankfrut." *Primary* 4 No. 2 (2012): 1–8.
- Alwi, Muhammad, M Ilham, and Muhammad Fakhri Amir. "Islamic Philanthropy : The Idea of Economis Empowerment of the Ummah of K . H . Ma ' Ruf Amin." *Fitrah : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 133–54.
- Asrohah, Hanun. "The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation." *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (2011): 66–90. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90>.
- Azid, Toseef. "Anthology of Islamic Economics: Review of Some Basic Issues." *Review of Islamic Economics* 13, no. 2 (2010): 165–94.
- Bandura, Albert. "The Self System in Reciprocal Determinism." *American Psychologist* 33, no. 4 (1978): 344–58. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.33.4.344>.
- Bögenhold, Dieter. "Social Network Analysis and the Sociology of Economics: Filling a Blind Spot with the Idea of Social Embeddedness." *American Journal of Economics and Sociology* 72, no. 2 (2013): 293–318. <https://doi.org/10.1111/ajes.12005>.
- Budiarto, Arif, and Murtanto. "Teori Akuntansi : Dari Pendekatan Normatif Ke Positif." *Bisnis Dan Akuntansi* 1, no. 3 (1999): 163–82.
- Burns, Tom, and Ewa Roszkowska. "Rational Choice Theory : Toward a Psychological , Social , and Material Contextualization of Human Choice Behavior." *Theoretical Economics Letters* 6, no. April (2016): 195–207. <https://doi.org/doi.org/10.4236/tel.2016.62022>.
- Effendi, Mukhlison, and Suradi Suradi. "TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN: Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh Dan Nurcholish Madjid." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2016): 15. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.361>.
- Elster, Jon. "Emotions and Economic Theory." *Journal of Economic Literature* 36, no. 1 (2014): 47–74.
- Etzioni, Amitai. "Behavioral Economics : Toward a New Paradigm." *American Behavioral Scientist* 55 (8) (2011): 1099–1119. <https://doi.org/10.1177/0002764211412355>.
- Fauzi, Muhammad. "The Relationship Between School Discipline Policy And Students'

- Behaviour At The Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, East Java, Indonesia.” International Islamic University Malaysia, 2010.
- Fernández-Huerta, Eduardo. “The Economic Behavior of Human Beings: The Institutional/Post-Keynesian Model.” *Journal of Economic Issues* 42, no. 3 (2008): 709–26. <https://doi.org/10.1080/00213624.2008.11507175>.
- Friedland, Roger. “God, Love, and Other Good Reasons for Practice: Thinking Through Institutional Logics.” *Research in the Sociology of Organizations* 39 (2015): 25–50. [https://doi.org/10.1108/S0733-558X\(2013\)0039A](https://doi.org/10.1108/S0733-558X(2013)0039A).
- Friedmann, J. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell, 1992.
- Furqani, Hafas. “Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics.” *Journal of King Abdulaziz University, Islamic Economics* 30, no. Specialissue (2017): 89–102. <https://doi.org/10.4197/Islec.30-SI.6>.
- . “The Concept of Human Development in the Notion of Economic Man : Secular Dan Islamic Perspective.” *Media Syariah* XIII No. 2, no. Juli-Desember (2011): 131–46.
- Futaqi, Sauqi. “Modal Sosial-Multikultural Pesantren Dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 64–78. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963).
- Granovetter, Mark. “The Impact of Social Structure on Economic Outcomes.” *Journal of Economic Perspectives* 19, no. 1 (2005): 33–50.
- Halim, Wahyuddin. “Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani.” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 191. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.976>.
- Huda, Choirul. “Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang).” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 79–107. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.2.1156>.
- Insani, Sa’diyaturrachma. “Analisis Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung).” IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Isbah, M. Falikul. “How Is Social Capital Converted To Be Economic Capital? A Case Study From Pesantren’S Socio-Economic Projects.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 18. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1240>.
- . “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 65–106. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V8I1.5629>.
- Jacquemet, Nicolas, Alexander G James, Stéphane Luchini, and Jason F Shogren. “Social Psychology and Environmental Economics : A New Look at Ex Ante Corrections of Biased Preference Evaluation.” *Environ Resource Econ* 48 (2011): 413–33. <https://doi.org/10.1007/s10640-010-9448-4>.
- Kuat Ismanto, M. Nasrullah. “Multiplier Effects of Pesantren Walindo.” *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 3 (2019): 429–53.
- McKeever, Edward, Alastair Anderson, and Sarah Jack. “Social Embeddedness in Entrepreneurship Research: The Importance of Context and Community.” *Handbook of Research on Small Business and Entrepreneurship*, 2014, 222–36. <https://doi.org/10.4337/9781849809245.00022>.
- Michie, Susan, Maartje M. van Stralen, and Robert West. “The Behaviour Change Wheel: A New Method for Characterising and Designing Behaviour Change Interventions.” *Implementation Science* 6, no. 1 (2011): 1–11. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-6-42>.

- Mingione, Enzo, and Simone Ghezzi. "Social Embeddedness of Economic Action." *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 2017, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss146.pub2>.
- Mudiarta, Ketut Gede. "Perspective and Role of Economic Sociology in Economic Development." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29, no. 1 (2011): 55–66.
- Murtadho, Ali. "Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami Menurut Fahim Khan." *Economica* VII, no. 2 (2016): 1–22.
- Musahadi, M. "New Paradigm of Research on Islamic Law: Learning from Pesantren Tradition for Developing the Islamic Legal Studies in the Islamic Higher Education." In *Proceeding International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2013) "Strengthening the Ties Between Education and Research*, 109–21. Yogyakarta: UNY, 2013.
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2015): 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>.
- Nindyati, Ayu Dwi. "Pengaruh Resistance to Change Terhadap Perilaku Inovatif: Kecerdasan Emosi Sebagai Mediator." *Jurnal Universitas Paramadina* 6, no. 1 (2009): 95.
- Nurohman, Dede, and Evi Muafiah. "Religion and Economy: How the Act of Rational Economy Dominates Muslim Entrepreneurs." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2021): 71–90. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.71-90>.
- Nuruddin, A. Zaenurrossyid; Ahmad. "Modal Sosial Pesantren Jawa Pesisiran Utara Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VIII, no. 1 (2019): 1–16.
- Oakes, Guy. "Max Weber on Value Rationality and Value Spheres." *Journal of Classical Sociology* 3, no. 1 (2003): 27–45.
- Obergruber, Petr, and Gabriela Hrubcova. "Experiments in Economics." *Procedia Economics and Finance* 39, no. October 2015 (2016): 482–92. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30352-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30352-5).
- Pujiyanto, Wasino, Tri Marhaeni Pudji Astuti, and Cahyo Budi Utomo. "Gusjigang: The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 313, no. ICoRSIA 2018 (2019): 255–58. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.62>.
- Rabin, Matthew. "Psychology and Economics." *Journal of Economic Literature* 36, no. 1 (1998): 11–46.
- Rahayu, Mustaghfiroh. "Social Embeddedness and Economic Behaviour in Pesantren Mlangi." *Shirkah: Journal of Economics and Business* 4, no. 3 (2019): 456–80. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v4i3.274>.
- Simon, Herbert A. "Rationality in Psychology and Economics." *The Journal of Business* 59, no. 4 (1986): 209–24. <https://www.jstor.org/stable/2352757>.
- Sinarwati, N.K., M.K.S. Budhi, M.S. Utama, and A.A.I.N. Marhaeni. "The Role Of Social Capital For The Performance of MSMEs." *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 95, no. 11 (2019): 147–53. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-11.19>.
- Siregar, Ferry Muhammadsyah, Nur Kholis Setiawan, and Robert Setio. "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013): 140–52. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>.
- Sudirman. "Business Ethics of Kyai Pesantren Community in Malang." *Proceeding International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges Faculty of Tarbiyah and Teaching Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic*

- University, Malang, 2015, 320–29.
- Susianto, Harry. “Psikologi, Ekonomi, Dan Indonesia.” *JPS* Vol. 13 No (2007): 83–94.
- Sutomo, Sanggar Kanto, Darsono Wisadirana, and Sholih Mu’adi. “The Social Capital of Pessantren Rakyat.” *Academic Research International* 9, no. December (2018): 78–93.
- Thorgeirsson, T, and I Kawachi. “Behavioral Economics.” *AMEPRE* 44, no. 2 (2013): 185–89. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2012.10.008>.
- Wekke, Ismail Suardi, Ngesti Wihayuningtyas, and Payiz Zawahir Muntaha. “Leadership Typology of Traditional Islamic Boarding School in Eastern Indonesia : Learning to Lead from DDI Mangkoso.” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 2 (2018): 331–48.
- Widayanti, Sri. “Pesantren and Social Empowerment: A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yogyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 01 (2020): 51–70. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1055>.
- Zaroni, A.N. “Landasan Filosofis Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional.” *Mazahib* 10, no. 1 (2012): 55–68.
- Zelekha, Yaron, Gil Avnimelech, and Eyal Sharabi. “Religious Institutions and Entrepreneurship.” *Small Business Economics* 42, no. 4 (2014): 747–67. <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9496-6>.

Buku:

- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 2007
- Akerlof, George A. *An Economic Theorist’s Book Of Tales : Essays That Entertain The Consequences of New Assumption in Economic Theory*. Berkeley: Cambridge University Press, 1998.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. 2nd ed. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Damsar, and Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. 6th ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Isbah, M. Falikhul. *Islam Dan Pembangunan: Peran Pesantren Dalam Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Jalil, Abdul. *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas*. Kudus, 2013.
- Prijono, and Prananka. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Rozi, Muhammad Fachrur. *Sosiologi Ekonomi Islam*. Pati: STIEF-IPMAFA, 2016.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, and Bambang Hidayana. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.
- Sanrego, Yulizar D., and Moch Taufik. *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Press, 2016
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 17th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama, 2009.
- Suparjan, and Hempri Suyatno. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2003.
- Teguh, Ambar. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gala Media, 2004.

Winarni, Tri. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media, 1998

Website:

Bappeda Jateng. "Profil Wilayah Kabupaten Kudus." Accessed October 8, 2021. <http://tkpkd.bappeda.jatengprov.go.id/profil-wilayah/profil-wilayah-kabupaten-kudus/>.

Kementerian Ketenagakerjaan. "Petunjuk Teknis BLKK 2021." Accessed December 9, 2021. <https://kemnaker.go.id/news/detail/juknis-blk-komunitas-2021>

Kementerian Pertanian. "Budidaya Tanaman Tebu." Accessed December 11, 2021. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/90624/budidaya-tanaman-tebu/>.

Wawancara:

Wawancara dengan K.H. Sofiyan Hadi pada tanggal 21 November 2021

Wawancara dengan Muhammad Luthfi (Penanggung Jawab BLKK) pada tanggal 20 November 2021

Wawancara dengan Didin pada tanggal 11 Desember 2021

Wawancara dengan Pak Sul pada tanggal 11 Desember 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati tindakan ekonomi kiai sebagai aktor sentral dalam jaringan sosial pesantren terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

1. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai *economic behavior* kiai dalam konstruksi sosial budaya pesantren terhadap pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Aspek yang diamati :

- a. Lokasi pesantren
- b. Lingkungan pesantren
- c. Unit bisnis pesantren Al-Mawaddah
- d. Suasana dan kondisi kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial
- e. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di pesantren Al-Mawaddah
- f. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pengasuh Utama Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

1. Tujuan :

Untuk mengetahui tindakan ekonomi pengasuh dan sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat

2. Pertanyaan panduan :

a. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ini?
2. Mengapa Anda menamai pesantren ini dengan nama “pesantren entrepreneur”?
3. Apa motif anda menjadikan pesantren ini fokus pada kewirausahaan?
4. Menurut anda, apa urgensi kewirausahaan dalam pesantren?
5. Dalam perspektif anda, bagaimana Anda memaknai pemberdayaan ekonomi masyarakat?
6. Apa harapan Anda dengan adanya program pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
7. Bagaimana wujud partisipasi Anda dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat?

8. Apakah Anda satu-satunya pengambil keputusan dalam setiap kegiatan pesantren?
9. Se jauh ini apa kemanfaatan yang dirasakan oleh santri dan masyarakat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat?
10. Apa harapan timbal balik yang Anda harapkan dari masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?
11. Darimana sumber dana pembangunan pesantren dan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
12. Berapa omzet bisnis pesantren dalam satu bulan?
13. Apakah ada pemisahan pendapatan pesantren dalam bisnisnya dan keuangan pengasuh?
14. Apakah anda ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran dalam rapat dan diskusi atau turut andil memberi tanggapan atau penolakan terhadap program pemberdayaan masyarakat yang akan dijalankan pesantren?.
15. Bagaimana wujud partisipasi warga dalam perencanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
16. Bagaimana cara anda mengevaluasi penyelenggaraan program pemberdayaan pesantren?
17. Apa faktor penunjang dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
18. Apa faktor penghambat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
19. Apakah budaya pesantren memberikan dampak terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren?
20. Menurut Anda, apa modal sosial yang dimiliki pesantren ini?
21. Apa nilai yang Anda harapkan dengan program pemberdayaan masyarakat ini?
22. Apakah Anda berusaha memaksimalkan keuntungan bisnis pesantren atau lebih mementingkan kemanfaatan sosial dengan bisnis yang pesantren jalankan?
23. Kebahagiaan seperti apa yang anda dapatkan dengan adanya program pemberdayaan masyarakat?

Pedoman Wawancara

Wakil Pengasuh Utama Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

1. Tujuan :

Untuk mengetahui tindakan ekonomi pengasuh dan sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat

2. Pertanyaan panduan :

a. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :

3. Pekerjaan :
4. Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan penelitian

1. Apa peran Anda dalam kegiatan pesantren terhadap pemberdayaan masyarakat?
2. Menurut anda, apa urgensi kewirausahaan dalam pesantren?
3. Dalam perspektif anda, bagaimana Anda memaknai pemberdayaan ekonomi masyarakat?
4. Menurut Anda, bagaimana sikap/tindakan pengasuh dalam proses pemberdayaan masyarakat?
5. Apa harapan Anda dengan adanya program pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
6. Bagaimana wujud partisipasi Anda dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat?
7. Apakah Anda memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan dalam setiap kegiatan pesantren?
8. Sejauh ini apa kemanfaatan yang dirasakan oleh santri dan masyarakat dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat?
9. Apa faktor penunjang dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
10. Apa faktor penghambat dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat?
11. Menurut Anda, apa modal sosial yang dimiliki pesantren ini?
12. Apakah keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sudah efektif menurut Anda?
13. Apa nilai yang Anda harapkan dengan adanya program pemberdayaan masyarakat?

Pedoman Wawancara

Masyarakat Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus

1. Tujuan :

Untuk mengetahui tindakan ekonomi pengasuh dan sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat

2. Pertanyaan panduan :

a. Identitas Diri

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan penelitian

1. Menurut Anda sejauh mana peran pesantren entrepreneur al-mawaddah dalam pemberdayaan masyarakat?

2. Apakah kehadiran pesantren dengan program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup Anda sebagai masyarakat?
3. Apa kekurangan pesantren entrepreneur al-mawaddah dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?
4. Apa kelebihan pesantren entrepreneur al-mawaddah dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat?
5. Apa harapan Anda dengan adanya program pemberdayaan masyarakat?
6. Menurut Anda bagaimana sikap/tindakan pengasuh pesantren entrepreneur al-mawaddah dalam pelaksanaan program ini?
7. Apa timbal-balik yang Anda berikan kepada pesantren dengan adanya program ini?

Lampiran 3 : Foto Sumber Data



Gerbang masuk Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah



Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah tampak depan



Wawancara dengan K.H. Sofiyan Hadi di Aula Pesantren



Wawancara dengan Pak Sul di rumah beliau



Program BLKK pembuatan kue kering



Proses Pengiriman Tebu ke Pabrik Gula, sebelumnya ditimbang dahulu di jembatan timbang digital milik pesantren

Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap: Zakiyyul Fuad
2. Tempat & Tgl. Lahir: Kudus, 17 April 1991
3. Alamat Rumah: Ngembal Kulon, Kec. Jati, Kab. Kudus, Jawa Tengah
HP: 085641898298
E-mail: zavicenna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SD Jekulo 1 Kudus 1997-2003
- b. Mts TBS Kudus 2004-2007
- c. Madrasah Ash-Shaulatiyyah, Makkah 2008-2013
- d. IAIN Kudus, Ekonomi Syariah, FEBI 2015-2020

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren MUS Yanbu'ul Quran Kudus 2003-2008
- b. Kresna English Course, Pare Kediri 2014
- c. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta 2014-2015

Semarang, 12-01-2022

Zakiyyul Fuad
NIM: 20050280002